Sebuah antologi keseharian peneman sepi yang diharap dapat menjadi suara dalam hening, penenang jiwa yang berkecamuk, dan ruang istirahat bagi petarung yang lelah.

Bahagia,
Bahagia selalu.

SERAFINA HELGA PRAMIDITA

Seperti ia yang jatuh cinta padamu, orang yang tepat akan mengajakmu jatuh cinta pada dirimu sendiri. Perihal berlomba-lomba dalam mencintai, dibuatnya kamu yang bersaing dengannya. Membantu membuang rasa rendah diri dan menjadi pengingat hidup akan nilai yang kau miliki.

Akan diceritakan di sini tentang Helga yang sudah bertemu dengan 'ia'-nya.

Dan semoga kalian segera.

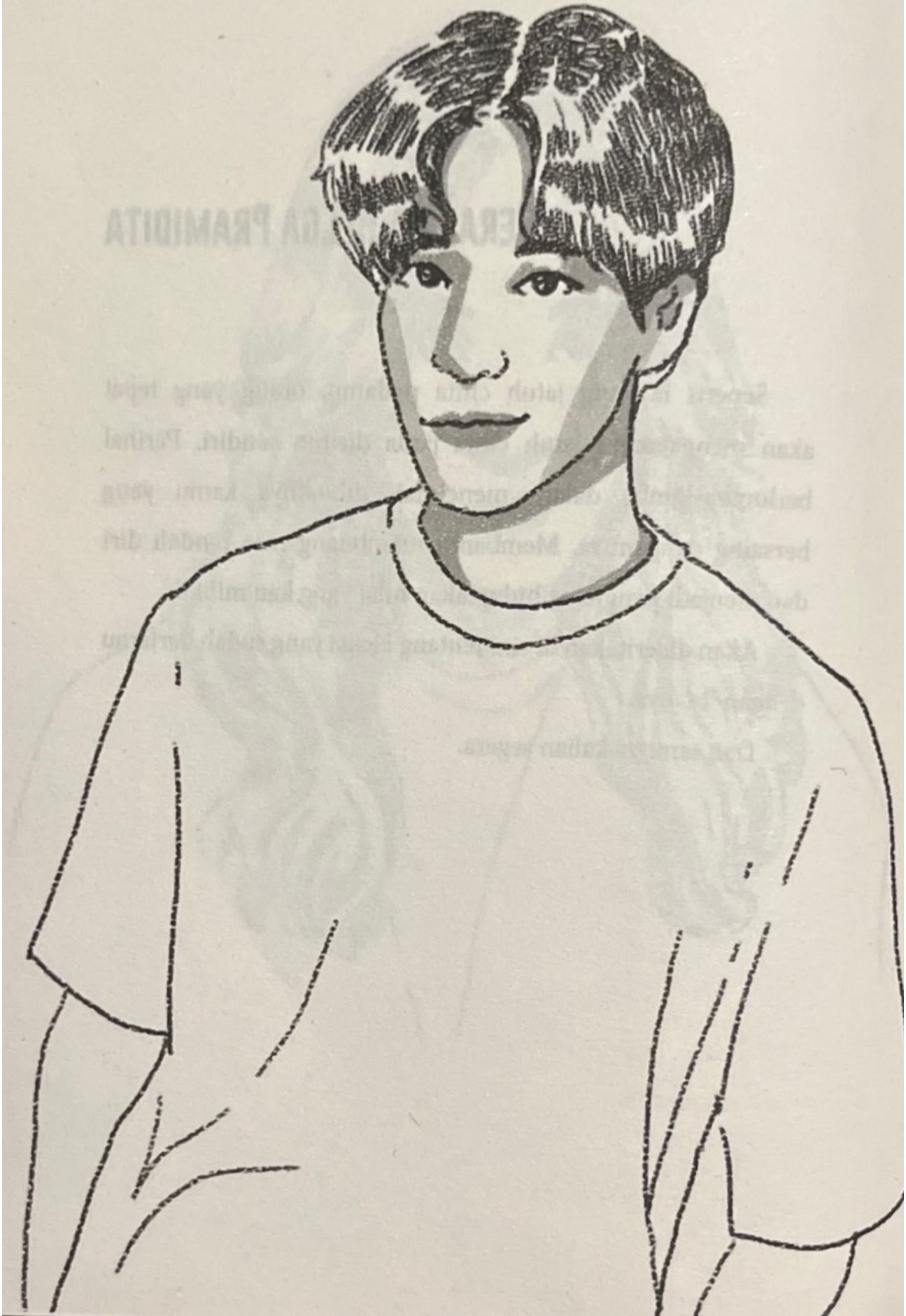

MARCELLO ESTE CAMARRO

Persis seperti kalimat penutupnya, menurut Cello, wanita itu—Helga, setiap inci dalam dirinya menggambarkan keindahan. Cantik luar dalam, pikiran dan perasaan, bahkan energi yang dibawa kala ia berpijak.

Bahkan ia dibuat jatuh cinta pada kekurangannya.

Hei..
z z z

1.
NYARIS SELUSTRUM

"Tidak semua yang pergi itu hilang. Ada yang pergi untuk diganti, ada yang pergi untuk mengobati, ada yang pergi untuk kembali. Tidak melulu soal hilang."

Akan datang masanya dua orang yang menjadikan satu sama lain nama terkuat dalam doanya bertemu. Jika tidak cepat, berbahagialah. Yang terbaik datang setelah berpikir matang-matang, bukan sekadar 'bersantap' asal datang.

Cello menandai kalimat dalam buku yang sudah berkali-kali dibacanya untuk kesekian kali agar tertanam. Nyaris selustrum ia jadikan buku itu bacaan utamanya, sampai-sampai kalimat di dalamnya otomatis terputar dalam kepala tiap kakinya berpijak di toko buku dan mulai menghirup aroma buku baru yang tiada tanding.

Laki-laki ber-*hoodie* hitam dengan kupluk yang dipasangkan ke kepala mendekat ke arah kasir membawa dua buku dengan sampul yang berbeda dari biasanya.

"Ini aja, Kak?" tanya sang Kasir, memasukkan buku tersebut ke dalam tas kertas untuk kemudian dijinjing.

Cello mengangguk. "Iya, itu aja, Mbak."

"Totalnya jadi 259 ribu rupiah."

Cello mengeluarkan kartu dari dompetnya dan menopang satu tangannya di atas meja kasir sambil menunggu kartunya dikembalikan.

Petugas kasir mencairkan suasana dengan pertanyaan basa-basi yang cukup unik selagi mengisi kekosongan dalam proses pembayaran. "Tumben beli buku penulis lain, Kak? Biasanya buku Hael G.A terus," ucapnya sambil tertawa. Petugas kasir toko buku pun sudah sangat familiar dengan wajah Cello yang tiap datang selalu membeli buku dari penulis yang sama. Bahkan seringkali, membeli dengan judul yang sama pula. Ditimbunnya buku-buku karya Hael G.A itu sampai banyak.

Cello terkekeh karena ada yang menyadari. Ia hanya mengangguk dengan senyuman miring dan satu lengan yang menopang pada meja di depannya. "Tau aja, Mbak."

"Udah punya berapa buku Hael G.A, Kak?" tanya Mbak Kasir, jahil, karena saking seringnya pria itu membeli buku karya Hael. Petugas kasir berani mengajaknya bercanda karena tahu Cello selalu menjawabnya dengan senang hati. Dan patut diakui, Cello memang seseorang dengan kepribadian luar biasa jika menyangkut sosialisasi.

"Udah punya apa, Mbak, *sorry?*" Cello mengulang pertanyaan petugas kasir karena kurang terdengar–atau sekadar memperjelas karena takut salah dengar.

"Kakaknya udah punya berapa buku Hael G.A?"

"Oh, saya?" Cello mengembalikan senyum jahil petugas kasir dan mengambil kartu yang dikembalikan bersama tas kertas berisi dua buku yang baru dibeli. "Saya udah punya penulisnya kalau sekarang." Setelahnya, ia pergi begitu saja tanpa penjelasan lebih lanjut.

Petugas kasir yang awalnya tersenyum, perlahan memudar karena bingung dan menaikkan kedua alisnya sambil menatap punggung pria yang baru saja pergi dengan kalimat ambigu itu.

Maksudnya? batin petugas kasir yang berusaha menghiraukan karena harus melayani pelanggan lain yang hendak membayar setelah Cello. Dianggapnya laki-laki itu hanya melontarkan guyonan penggemar yang halu. Sebab, ada banyak maksud dari kalimatnya barusan. Dan petugas kasir itu enggan botak hanya untuk memikirkan kalimat ambigu orang asing yang baru saja membeli buku.

Cello, memang menyimpan dan memiliki banyak buku karya Hael G.A untuk melepas rasa rindunya selama nyaris selustrum berjarak. Dibuka dan dibacanya hampir setiap hari demi merasakan kehadiran sang Penulis.

Kini, bukan hanya bukunya yang Cello miliki.

Sang Penulis-nya juga.

Nyaris selustrum sejak keputusan berat Helga ciptakan.

Terbayang jelas bagaimana bibirnya bergerak getir mengucap ajakan berpisah untuk 4 tahun ke depan, tepat setelah Cello menyatakan perasaannya. Keputusan itu dibuat demi dirinya sendiri, demi mereka, demi berdamainya jiwa dalam diri masing-masing yang masih rentan hancur. Cello yang selalu mengiyakan persepsi buruk orang lain terhadap dirinya, dan Helga yang selalu merasa 'kecil' akan dirinya sendiri.

Gadis itu enggan bersaing dengan siapa pun untuk bahagia. Helga, enggan jadi pihak yang berjuang sendirian lagi. Ia ingin keduanya kembali bertemu dalam keadaan terbaik, akan lebih baik jika masih dengan rasa yang sama.

Walau ada keraguan bila dirinya bisa dicintai sedalam itu oleh seseorang sampai rela menunggu 4 tahun, Cello berhasil melakukannya. Cello berhasil membuktikan keseriusannya. Cello berhasil berdamai dengan dirinya dan kembali dengan rasa yang sama.

Seperti yang sudah dikatakan, tidak perlu memikirkan 1001 cara menjadi orang lain agar dicintai. Tidak perlu juga memikirkan 1001 cara mengubah seseorang agar mencintai.

Kalau sudah cinta, pasti berjuang sendiri.

Helga yang berhasil membuktikan itu kini sedang tertidur lelap dengan bentuk tak karuan setelah maraton drama beruntun sampai 5 episode sekaligus dalam semalam.

Ia dipaksa bangun oleh adiknya yang sudah rapi. "Kak Helga, ih, bangun dulu. Kak Cello nelpon terus daritadi."

Helga menggeliat dengan penampilan acakadut dan wajah malas yang berusaha memberontak. "5 menit, 5 menit."

"5 menit apaan? Aku udah bangunin dari 50 menit yang lalu!" bentaknya. "Bangun dong, Kak!"

"Ah..." Helga menggeleng dengan mata terpejam sembari lengannya ditarik-tarik bagai tebu yang sedang disaring.

"Ya udah, aku angkat aja, ya." Belva, adiknya, mengambil ponsel yang sudah berdering nyaring sejak tadi dan mengarahkan ponsel itu tepat di depan wajah beler Helga.

Cello melakukan panggilan video.

"Hel? Astaga..." Cello tertawa kencang di seberang telepon begitu melihat wajah Helga yang tertidur pulas seperti kungkang. "Helga! Udah jam berapa ini?" teriaknya sambil tertawa.

Helga belum bergerak dengan mata yang masih lengket terpejam.

"Daritadi susah banget dibangunin, nih, Kak Cello. Terserah deh, orang aku mau pergi juga." Belva mengadu, kesal. Tangannya terus berusaha menggerak-gerakkan Helga.

"Hel, bangun, Hel. Kasian itu Belva mau pergi."

Lagi-lagi, Helga hanya menggeliat malas dan mendorong ponsel itu menjauh dari wajahnya dengan mata tertutup. Sepertinya dia masih belum sadar ada siapa di balik panggilan video itu.

Cello melanjutkan tawa renyah dengan suara beratnya di balik sana. Ia menyandarkan kepalanya di jok mobil

dan menikmati pemandangan Helga–dengan penampilan terburuknya yang sedang tertidur–dengan puas. Lupa kalau Belva sudah pegal memegang ponsel di seberang sana.

"Kak Cello, aku tinggal aja deh, ya. Aku taruh sini *handphone*-nya." Belva menarik dan menumpuk beberapa bantal di depan wajah Helga dan menaruh ponsel bersandar di bantal tepat mengarah ke Helga yang masih tertidur pulas. "Aku pergi ya, Kak Cello. Titip bangunin kerbau gunung ini."

Cello mengiyakan sambil tertawa. "Oke." Lalu melanjutkan sesi menonton orang yang tidurnya minim keanggunan di hadapannya itu.

Sudah berada di level tertinggi mencintai rupanya. Melihat keadaan terburuknya pun tak sampai membuatnya bingung. Justru, makin senang karena punya bahan ledekan habis ini.

Setelah mengambil puluhan tangkapan layar dengan wajah 'aib' Helga, Cello kembali membangunkannya perlahan.

"Helga… bangun…" Ia berkata seakan bisa berhasil membangunkan Helga hanya melalui ponsel, sedangkan tadi adiknya dengan kehadiran nyata, gagal membangunkan kakaknya secara langsung.

Cello masih belum menyerah. "Hel… katanya mau baca buku bareng? Ini bukunya udah aku beli…"

Tetap tidak mempan. Kalau tidur, telinga Helga seakan disumpal hantu sampai tak dengar apa-apa.

Cello menghela napas dan menatap langit-langit mobil, memikirkan cara apa yang bisa ia gunakan untuk mem-

bangunkan perempuannya. Dengan suara pasrah, ia kembali memanggil, "Sayang... bangun..."

Sekejap. Dalam sekejap Helga terkejut dan langsung membuka matanya. Ia terduduk dan mencari sumber suara dengan kepanikan di wajahnya. Nyawanya masih tertinggal dalam mimpi.

Cello yang tak menduga panggilannya barusan secepat itu membangunkan Helga pun ikut melotot dan tertawa. "Di sini, di sini," panggilnya sambil melambaikan tangan melihat Helga celingak-celinguk.

Seketika, netra Helga menangkap ada laki-laki di dalam ponsel yang tersandar di bantal-bantal tanpa ia sadari. Helga langsung buru-buru mengambil ponsel itu dan menutup wajahnya dengan tangan.

Wajahnya mendekat dan menyisakan hanya dahinya yang terlihat di layar. "Kamu ngapain?" tanyanya dengan suara serak dan bergerak *grasak-grusuk*.

Cello terkekeh. "Bangunin kamu, lah..." jawabnya.

Helga mengusap matanya sambil memaki dirinya sendiri. Baru sadar dia sudah jadi pacar Cello. Rasanya masih seperti mimpi memang, terasa aneh tapi nyata. Apalagi setelah sadar kalau ia membiarkan Cello melihat dirinya dalam keadaan... *ah, sudahlah.*

"Jangan nelpon pagi-pagi gini, sih. Akunya lagi jelek," protesnya sambil berjalan sempoyongan menuju kamar mandi, dan menaruh ponselnya di depan kaca rias.

"Aku suka orang jelek," jawab Cello cekikikan. Dibalas tatapan sinis oleh Helga yang sekarang menaruh pasta gigi di atas sikatnya. "Kamu mau dijemput jam berapa? Aku masih di parkiran toko buku."

"2 jam lagi aja."

"Oke, aku pulang dulu atau langsung ke rumah kam–"

"Pulang dulu! Aku lagi jelek!" Belum selesai Cello bertanya, ucapannya langsung diputus oleh Helga sambil menunjuk layar. Ia masih malu mengingat beberapa menit lalu Cello menontoni wajah bantalnya seperti menonton layar tancap.

"Ih, gapapa padahal," jawab Cello dengan ranum manyun. "Tapi ya udah, nanti kalau udah mau dijemput kabarin aku, ya."

Helga mengangguk dan mengambil ponsel yang semula bersandar pada dinding di samping kaca kamar mandinya untuk mematikan panggilan. "Oke, aku tutup ya," katanya.

"Iya."

"Oke."

Panggilan masih belum terputus. Mata Helga masih betah menatap pria yang terpampang nyata pada layar ponselnya. Terlalu terpana dia. Masih belum percaya laki-laki setampan itu jadi pacarnya.

Cello di seberang sana cuma tersenyum dengan wajah teduh dan kepala yang (masih) bersandar santai. Menunggu Helga memutus panggilan telepon lebih dulu.

Aduh... batin Helga, saat melihat wajah Cello yang minim cela.

Idih... berubah 180 derajat kala netranya bergeser melihat pantulan wajahnya sendiri di layar kecil dengan wajah *bantal.*

"Udah, ya, aku tutup." Helga berkata sekali lagi, matanya tetap tak berkedip menatap Cello sambil menyikat giginya.

"Iya, cantik, tutup duluan aja."

Belum sedetik setelah Cello berucap, Helga langsung memutus panggilan telepon sebelum reaksi liarnya muncul kalau dipuji. Dia tahu Cello berbohong saat bilang begitu. *Lihat, coba lihat... cantik dari mana?* Helga mengoceh sendiri dengan wajah heran setengah mati sambil menunjuk-nunjuk kaca dengan sikat giginya. "Dasar..." ia bergumam, lantas mengembalikan sikat giginya ke dalam mulut dan kembali menyikatnya.

Helga berkaca sambil menyangkutkan rambut singanya ke belakang telinga dengan tangan kiri yang menganggur–tentu, di tengah dirinya yang sedang menyikat gigi. Matanya berkedip perlahan-lahan. Tanpa disadari, ia tersenyum lebar dan memukul angin. "Ih, apa sih? Nggak cantik juga." Sambil menahan senyum dan merapikan rambutnya yang tak kunjung rapi berulang kali. Wajahnya memerah. Hatinya berdegup tak karuan.

"Ya, kan, nggak cantik, kan?" Ia bertanya pada refleksi dirinya sendiri di kaca sambil tersenyum girang. Masih terngiang suara Cello memujinya barusan.

Salah tingkah dia rupanya.

Kenapa?
?
?
FELL
IN
LOVE

2.
LILY OF THE VALLEY;

Find the happiness again.

Awan teduh abu-abu muda. Sang Surya mengintip, melempar sorot dari baliknya. Pukul 4 sore, di pesisir Jakarta yang memakan banyak waktu dari pusat kota. Di tempat yang tak ramai, samar terdengar suara lonceng sepeda bersamaan dengan suara teriakan serta merta mendekat, membuat pedagang kaki lima yang sepi pelanggan menoleh ke sumber suara.

"Cel, udah *please*!" Perempuan berkaus putih kebesaran dan *legging* hitam mengeluh sambil terus menggowes dengan wajah lelah, berusaha membalap pesepeda yang sudah sejak tadi mendahului dan sulit dibalap lagi.

Yang dipanggil hanya tertawa jahil sambil tetap menggowes. Tenaganya dipelankan agar tak terlalu cepat, tapi gadis di belakangnya tetap saja tak bisa menyetarakan. Kayuhan betis kekarnya yang 2x lebih kuat mana bisa ia kalahkan.

"Marcello!" Helga sudah tak lagi sanggup dan menurunkan satu kakinya untuk berhenti pasca menepi. Ia menghampiri pedagang kaki lima dengan napas tersengal dan keringat yang diseka, kemudian memesan minum di sana. "Air mineral dingin 2, Pak Doni," pintanya, sudah akrab.

Sang Pedagang langsung mengambil pesanannya dan memberi dua botol sekaligus.

Cello yang sudah cukup puas menggoda Helga kini mendekat dengan kecepatan lebih tinggi agar cepat sampai, lalu berhenti mendadak tepat di sebelahnya sampai gadis itu melepas tautan bibirnya dari botol dan mengernyit sebal.

Lelaki itu malah cengar-cengir tanpa dosa. "Pak, numpang duduk di situ, ya," katanya, menunjuk hamparan rerumputan yang menghadap ke danau luas yang cukup sepi.

"*Sok atuh, mangga,*" ujar si Pedagang mempersilakan.

Tempat itu memang berada benar-benar di pinggiran kota. Bahkan untuk masuk ke tempat mereka berada sekarang, dibutuhkan sepeda yang sengaja dibawa dari rumah dengan mobilnya.

Tempat itu adalah tempat kesukaan Helga untuk berpikir.

Sebagai seorang penulis yang seringkali mumet dipenuhi serba-serbi semrawut dalam kepalanya, melihat pemandangan yang (tidak begitu) terlihat seperti Jakarta (yang terkenal runyam karena macetnya) menjadi sebuah pelarian terbaiknya. Berbicara dengan diri sendiri dengan damai, lalu menyusun satu per satu pikirannya agar tak berantakan.

Setelah Cello kembali ke hidupnya, diajaknya pria yang seringkali dijadikan topik utama dalam *self-deep talk*-nya itu agar merasakan tempat terbaik untuk melepas penat. Helga berencana menjadikan tempat itu tempat "pelarian" keduanya. Untuk sekadar mengobrol, mengada-ngada cakap, membaca buku bersama, makan, atau, karena ingin saja. Diam berdua menatap titik yang sama beriringan dengan suara angin yang cukup kencang sebagai musik latar.

Jujur, sangat indah.

Sudah menjadi keinginannya selama beberapa tahun ke belakang, jika memang keduanya ditakdirkan untuk kembali bertemu sesuai janji, akan dibawanya ia ke sini. Helga mau merealisasikan skenario membahagiakan yang selama ini ia buat dalam tulisannya.

Dua sejoli itu lantas mengambil posisi duduk masing-masing di atas rumput tanpa menggunakan alas. Masing-masing memegang kaleng soda yang juga dibelinya di pedagang tadi.

Angin sore ini cukup kencang. Mungkin karena sedang musim hujan. Untungnya langit bersahabat dengan keduanya, tak sedikit pun ia tunjukkan tanda mendung. Langitnya teduh, anginnya kencang. Ditambah, arah angin itu melewati perairan, sehingga jadi terasa lebih sejuk saat menyentuh kulit.

Bahkan suara terpaan angin terdengar seperti harpa. Hanya berhembus tak karuan, tetapi rasanya seakan dipetik sesuai melodi di telinga keduanya.

Suasana terbaik untuk membaca.

Helga mengeluarkan dua buku yang dibelikan Cello dan membuka pembungkusnya. Raut wajahnya benar-benar bahagia sampai menaik turunkan kedua bahunya tidak sabar.

Dia buka keduanya, mengambil satu untuk dirinya dan satu untuk Cello.

Cello mengangkat alisnya. "Apa?" tanyanya, sambil mengambil buku yang baru disodorkan padanya dengan ekspresi tanpa ide. Dia kira hari ini dia hanya akan menemani Helga baca buku, tak menyangka jika dirinya juga diajak.

"Kamu, baca juga."

Lapisan terdalam di kepalanya menggeleng. Namun, Cello tetaplah Cello yang sulit menolak segala keinginan wanitanya. Ia tetap mengambil buku yang tak sama sekali menarik perhatiannya, dan mulai membuka halaman pertama.

Menit ke menit berlalu, Helga sudah sampai di halaman berkepala 3. Sedang Cello masih di halaman 2. Iya, benar-benar di halaman 2. Kertas itu bahkan belum dibalik ke halaman selanjutnya. Coba saja tanya kalimat apa yang terakhir dibacanya, ia pasti hanya ingat kata-kata "menakjubkan." Sebab selebihnya, setelah membaca kata "menakjubkan," matanya langsung tertuju pada sesuatu yang secara harfiah membuatnya takjub.

Memang benar buku itulah yang ada di depan matanya, tapi apa pun yang ada di depan mata tidak melulu dijadikan objek arah pandang.

Ia malah asyik menatap perempuan yang sejak tadi bergonta-ganti posisi bacanya seperti membaca seratus lembar novel yang seru. Jika membaca novel memasukkan kata-kata ke dalam kepala, kalau menatap Helga, kepalanya yang menyusun ribuan kata berisi pujian.

Perempuan yang membuatnya takjub, yang bahkan 500.000 kata yang ia susun dalam kepalanya tak sanggup menggambarkan alasannya.

"Wah!" Helga yang sedang menopang kepalanya dengan telapak tangan di atas paha menganga terkejut karena membaca hal mengejutkan di bukunya. Ia menoleh ke arah Cello dengan ekspresi tidak percaya. "Wah! Gila ini." Sambil menunjuk-nunjuk paragraf yang membuatnya terkejut.

Cello yang baru sadar dari 'dunia'-nya juga ikut terkejut. "Apanya yang gila?"

"Ini, tokoh yang jadi sudut pandang pertama di buku ini ternyata bukan tokoh utama. Aku baru sadar."

"Wah..." Cello pura-pura mengerti dan mengangguk bodoh.

Sebelum Helga kembali menopang kepalanya di atas telapak tangan, Cello lebih dulu mendaratkan telapak tangannya agar rahang Helga menumpu pada miliknya.

Helga mengangkat kepalanya kembali dan menoleh sambil terkekeh.

Didapati Cello menepuk pahanya, mengisyaratkan agar wanita itu menjadikannya bantalan untuk merebah.

"Sini," katanya sambil menepuk-nepuk pahanya. Perempuan itu mengangguk, dengan senang hati menumpang. Helga mendekat, benar-benar mengistirahatkan tubuhnya di atas rerumputan–dengan paha Cello dijadikan bantalan.

Saat ia buka kembali bukunya hendak lanjut membaca, ia menyadari Cello sudah menutup bukunya, matanya malah menyapu pemandangan sekitar.

"Kamu nggak baca, Cel?"

Ia menggeleng. Melirik sedikit ke Helga, lalu kembali melihat danau.

"Nggak bosen bengong aja?"

Kali ini, ia tak hanya melirik. Kepalanya menunduk dan menatap gadis itu sepenuhnya sampai yang ditatap membuang pandang berkali-kali karena tak tahu harus bereaksi apa.

Perlahan, Cello menyingkirkan poni yang menutupi kening Helga dengan jemarinya. Dirapikan seluruh helai yang tersentuh, diusap lembut pucuk kepalanya tanpa bicara.

Cello hanya berkedip, matanya menyapu wajah Helga tanpa ada sedikit pun yang terlewat. Perlu diingat, tanpa bicara. Ia bahkan belum tersenyum sejak detik ia mulai memegang rambut wanitanya. Wajah Cello seratus persen serius menatap setiap inci paras (yang menurutnya) adalah paras terbaik yang pernah dimiliki oleh manusia.

Bola mata Helga bergerak menatap mata kanan dan kiri Cello bergantian dengan tempo terbilang cepat. Ada rasa ingin bertanya, tapi ia sengaja memberikan ruang Cello untuk tidak

bicara sesaat. Ia tahu, pada akhirnya Cello akan bicara. Mungkin hanya sedang berpikir, dan tak akan lama pikirnya.

"Hel," panggilnya, direspons dengan Helga mengangkat kedua alisnya. "Jadi pacar kamu, aku nggak boleh ngelakuin apa?" Laki-laki dengan suara bariton yang dipelankan dengan tangan yang masih mengusap pucuk kepala Helga buka suara dengan pertanyaan tiba-tiba.

Helga terkekeh dan mengernyitkan dahi. "Apanya?"

"Ada pantangan nggak? Misal nggak boleh apa gitu?" tanyanya, dengan wajah serius.

"Pantangan apa, sih?" Helga memutar kedua bola matanya sambil sedikit tertawa. "Kayak abis ke dokter aja, ada pantangannya segala."

"Kayak misal…" Cello menatap langit, berpikir. "Kalau aku punya temen cewek, boleh nggak?"

"Boleh… asal punya dan tau batasan."

Cello mengangguk paham. "Kalau… aku lagi main sama temen-temenku, terus ada ceweknya dan dia nebeng aku pulang boleh?"

"Boleh, silakan."

Kali ini giliran Cello yang mengernyitkan dahinya. "Kalau… aku jalan-jalan berdua sama cewek boleh?"

"Boleh…" Helga menjawab santai sambil melihat kukunya. "Boleh aku hajar kamunya, maksudku." Kini wajahnya berubah menjadi segarang marmut (yang tidak seram) jika dilihat dari sudut pandang Cello.

Laki-laki itu tertawa. Bukan karena humornya terlalu rendah, tapi karena ekspresi wajah Helga yang berubah drastis saat melarang.

"Kok yang sebelumnya nggak dilarang, eh yang ini dilarang?" tanyanya, masih dengan sisa tawa.

"Aku nggak larang, boleh-boleh aja sebenernya."

"Terus?"

"Kalau kamu mau, ya silakan. Kalau udah ada cewek lain berarti udah nggak butuh aku. Jadi ya, pergi aja. Ngapain aku larang-larang."

"Larang aja, Hel."

"Hah?" Wajah bingung Helga semakin menjadi. Ia bahkan sampai bangkit dari tidurnya. "Kok malah minta dilarang?"

Cello, masih dengan ekspresi teduh yang tak berubah, perlahan mengalungkan kedua tangannya melingkari Helga. Ia tenggelamkan kepalanya tepat di perbatasan pundak dan lehernya. Ototnya melemas dan sepenuhnya memeluk.

Helga terkejut bukan main. Bukan suasana ini yang dia harapkan saat pertama datang. Bahkan Cello yang seperti ini benar-benar terasa asing baginya.

Ada apa?

Entah, apa yang sejak tadi ada dalam pikirannya sampai ia tak banyak bicara seperti biasanya. Apa pun itu, Helga tetap mendaratkan kedua tangannya untuk mengelus punggung Cello. Persis seperti yang biasa pria itu lakukan kala menenangkannya.

Menenangkan tanpa bertanya. Satu keahlian Cello yang selalu ingin Helga tiru.

Cello bernapas pelan dalam pundaknya dengan tenang. Kemudian berkata, *"I won't let myself leave you first."* Menjadi kata pertama yang ia ucapkan setelah diam cukup lama. Kata-kata yang sama yang pernah ia ucapkan 4 tahun lalu.

"I was suffering, just to know you're nowhere to be found. Or, possible to find but couldn't met. I'd never feel anything worse than a 4 years without your stupid jokes, your shameless laugh, your unexpected magical behavior. It was… empty. The only thing that kept me full was your writings. Your books that i hug every day. Like no joke, everyday. I don't wanna lose you the second time. I hope i can treat you right and make you feel comfortable this time."

Helga diam seribu bahasa. Bingung harus menjawab apa dan membiarkan Cello mengeluarkan isi kepalanya yang mungkin sudah sejak lama ia pendam.

"Aku nggak masalah kamu mau larang ini itu kalau kamu merasa nggak nyaman. *As long as it makes you happy, i'll do it,* Hel. Aku nggak bisa minta kamu untuk nggak ninggalin aku, aku cuma bisa berharap kamu selalu nyaman sama aku, selalu bahagia, nggak pernah sedih lagi, dan pastiin diri aku untuk nggak pernah ninggalin kamu duluan." Suara Cello terdengar mengecil kala kepalanya semakin ditenggelamkan dalam pelukan. "Aku nggak tau apa ada kata yang lebih besar dari *aku*

sayang kamu. But, i am glad and happy that you're with me now. I'm glad you allowed me to be yours."

Gadis itu tertegun. Membeku mengetahui laki-laki yang sepenuhnya menyandarkan diri kepadanya melalui 4 tahun yang sulit karena perpisahan. Seumur hidupnya, tak pernah sedikit pun terbesit dalam diri Helga akan ada manusia yang bersyukur atas kehadirannya. Jika ada manusia yang sebegitu menyayanginya sampai hal kecil yang bersangkutan dengannya dijadikan penyalur rasa.

Mencintai seseorang memang anugerah.

Lebih besar lagi jika dicintai begitu dalam oleh seseorang yang menghuni pikiran, tak ada kata di atas anugerah yang bisa menggambarkan.

Helga belum pernah merasakan ini sebelumnya.

"Sebenernya…"

Kalimat menggantung Helga barusan berhasil membuat Cello melepas pelukannya dan perlahan menjauh. Kini keduanya bertatapan satu sama lain dengan jarak kurang lebih satu jengkal. Cello menatap Helga dengan tatapan penuh harap, seakan dalam hatinya sedang memohon semoga bukan kalimat buruk yang akan didengar.

Helga memasang raut wajah tak enak. "Tapi aku bingung ngomongnya gimana…"

"Ngomong aja." Laki-laki itu berusaha meyakinkan, padahal jelas-jelas seluruh jiwanya sedang cemas setengah mati.

"Selama 4 tahun itu, aku sempet suka sama cowok." Cello menaikkan kedua alisnya kala mendengar pengakuan Helga. "Kayaknya juga aku belum begitu lupa."

Cello diam. Berpikir. Menebak. "Sehun?" Sambil berharap Helga mengangguk saat nama pacar dari hubungan parasosialnya disebut.

Helga menggeleng sambil tertawa. Membuat Cello mengernyitkan dahi kembali menerka entah siapa yang harus ditebak. "Bukan Sehun. Kalau ke Sehun *mah* dari sebelum sama kamu juga udah Sehun duluan." Wajahnya menunjukkan raut merasa bersalah.

Cello tak sedikit pun melepas tatapannya dari wajah Helga sambil berpikir. Dipikirnya, diterkanya. "Oh..." Lantas ia mengangguk saat dirasa jawabannya masuk akal. "Chanyeol, kan?"

Helga yang semula membuang wajah dengan ekspresi memelas langsung menatapnya terkejut. Kemudian, ia tertawa dengan wajah bingung tanpa menjawab benar atau salah.

"Iya, kan, Hel?" Cello bertanya lagi, memastikan.

Helga menggeleng. Masih menggeleng.

"Bohong. Tuh, nahan tawa," telunjuknya menunjuk bibir Helga yang dipaksa terkatup oleh empunya, setelahnya dua tangan besarnya mencengkeram pelan lengan atas Helga dengan dorongan kecil agar mengaku.

Runtuh sudah pertahanan Helga yang memiliki kemampuan *akting* di bawah rata-rata. Ia lantas tertawa kencang dan

menunduk sampai pucuk kepalanya hampir menabrak dagu Cello yang sedang berhadap dengannya.

"Kok nggak curiga, sih? Nggak seru!" usahanya untuk menjahili Cello gagal total.

"Ya, kamu naksir siapa lagi selain cowok Korea dan cowok fiksimu itu," jawab Cello tanpa tertawa. "Kamu ngaku, nih. 3 besar laki-laki di kepalamu itu cowok Korea, cowok fiksi, dan Cello, kan?"

Helga masih tertawa kencang sampai sulit bernapas. "Aku bisa aja naksir orang lain ya!"

"Enggak. Nggak yakin ada orang yang lebih keren dari Cello Dicaprio."

"Ih?" tawa Helga semakin keras mendengar Cello mengaku-ngaku. Padahal, Cello sok keren hanya sebagai upaya meyakinkan dirinya sendiri agar tak mencurigai hal-hal tidak perlu.

Helga mengangguk sambil terus tertawa sampai terjungkal. Buku yang semula dipegangnya sampai terlepas tanpa sempat ia taruh pembatas.

Hamparan luas yang semula hening diisi suara angin dan burung kecil kini dipenuhi tawa 2 orang yang menggema hingga ke ujung jalan. Kembali menarik perhatian pedagang minuman tadi yang memerhatikan dari kejauhan sambil tersenyum, tersalur energi bahagia dari keduanya.

Ia memanjat harap semoga tawa dan bahagianya bertahan lama, sebab wanita itu seringkali menjadi sumber

bahagianya. Menemaninya setiap hamparan tepi danau sepi tak berpengunjung, mendengarkan ceritanya walau si Pedagang jarang bicara, pun berbagi cerita tentang hari-hari dalam hidupnya. Helga juga sering bercerita tentang sosok laki-laki yang mengagumkan dan luar biasa, kini laki-laki itu duduk bersamanya dengan tawa menggema di tempat yang biasa diduduki seorang diri.

Jika keduanya jatuh sama dalam, jatuh cinta akan bertahan lama menyenangkannya.

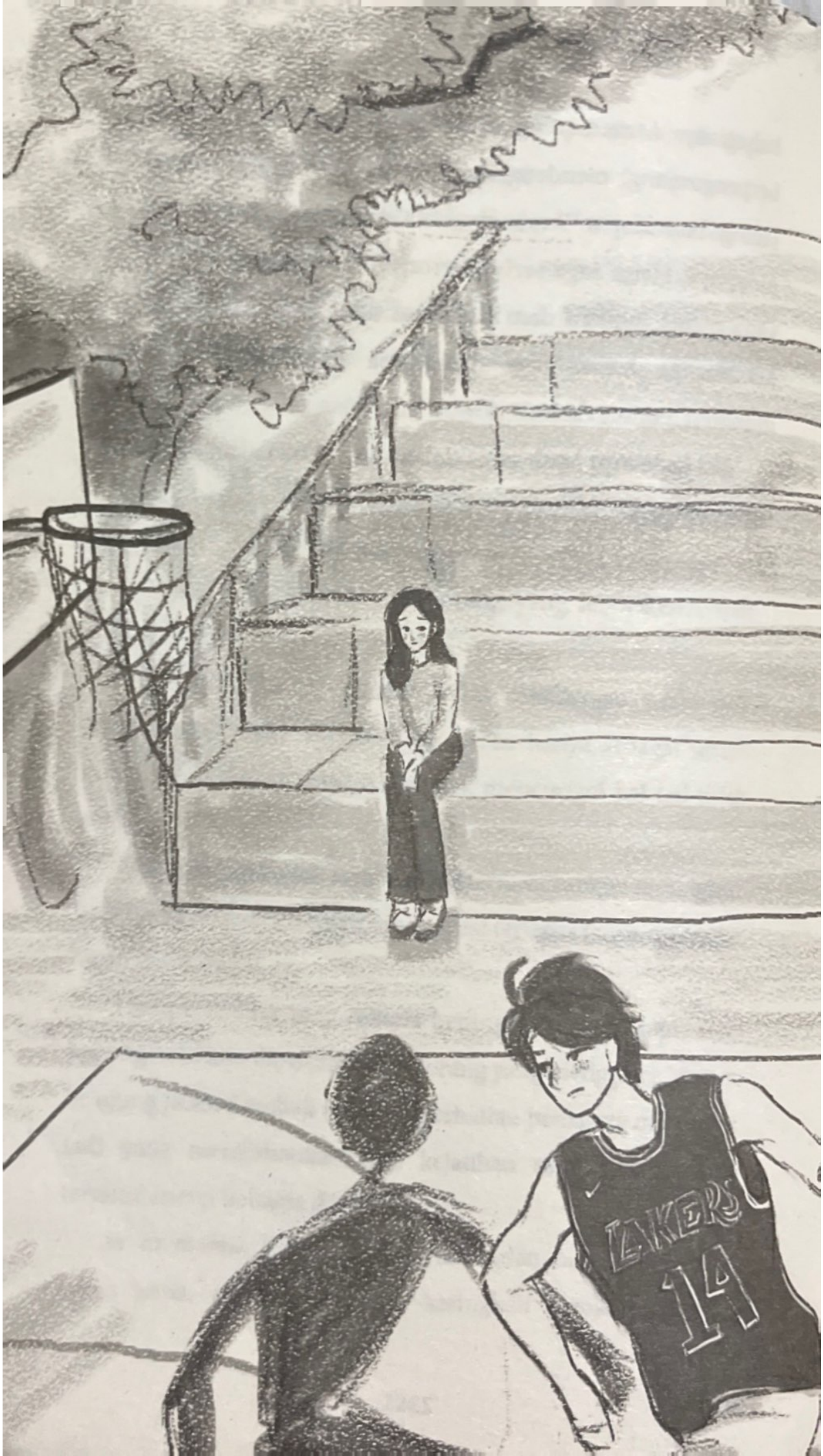
LAKERS
14

NOBODY BUT ME

"The only thing that could save me is just knowing you're mine." - Michael Bublé

Helga terpingkal-pingkal, enggan menghentikan tawanya bahkan setelah Cello menatapnya sinis. Suasana hati buruk ditambah sakit gigi yang malah ditertawakan Helga membuat Cello semakin geram dan sebal tanpa bisa berkata-kata.

"Lucu ih, pipimu bengkak," gadis itu menunjuk pipi kanan Cello yang sedikit membesar akibat sakit gigi dengan wajah meledek. "Aku boleh foto, nggak?" Kemudian ia mengeluarkan ponselnya, bersiap untuk memotret.

Cello tetap diam, hanya meliriknya sedikit dengan kening yang mengerut.

"Oke, oke. Engga kok," ucapnya, masih sambil tertawa dan menjadikannya lelucon.

Hari ini, suasana hati Helga sedang sangat... sangat baik. Banyak hal menyenangkan terjadi hari ini saat dia dan teman-temannya bertemu. Berbincang seru tanpa henti, berbagi

banyak informasi terbaru mengenai satu sama lain yang kalau bukan menyenangkan pasti mengejutkan, adu lelucon konyol lama mereka bak jaman sekolah dulu. Sudah lama tak bertemu, hal itu jadi sangat menyenangkan.

Berbeda dengan Helga, orang yang hari ini menjemputnya–Cello–suasana hatinya sedang buruk. Terbilang sangat jarang memang bagi seorang Cello memiliki suasana hati yang buruk, bahkan bisa dibilang tidak pernah sejauh ini. Namun, ini terjadi karena giginya yang sedang nyeri dan membuatnya sulit bicara, ditambah hari ini Helga bertemu dengan salah satu teman (sekaligus mantan) yang sekarang jadi pemain sepak bola terkenal itu. Cello jadi sedikit sensitif hari ini. Perkara Helga menolak dijemput saja, suasana hatinya jadi semakin memburuk. Ditambah, Helga yang jarang melihat Cello memiliki suasana hati buruk malah menganggap tak serius dan menjadikannya lelucon. Sebab, memang jarang Cello begini. Jadi, perempuan itu pikir Cello hanya bercanda.

"Oke, *thank you...*" Cello mengambil makanan dari pelayan *drive thru* restoran cepat saji dan kembali melajukan Maserati-nya. Saat memberi makanan itu ke Helga, Cello hanya menaruh *paper bag* di atas paha Helga tanpa sedikit pun menoleh.

Helga berteriak girang kala es krim pesanannya sudah di tangan. *"You want some?"* ia menawarkan dengan ceria.

Berbeda dari cara Cello menolak biasanya, kali ini respons Cello hanya menggeleng tanpa ekspresi dan tanpa menoleh. Melihat itu, Helga mulai menyadari ada sesuatu yang benar-

benar salah. Entah salahnya, atau ada hal lain yang membuat laki-laki ini geram.

"French fries?" Helga masih mencoba menawarkan, kali ini nada bicaranya menurun tak seceria tadi karena menyadari suatu hal. Lagi, jawabannya hanya menggeleng. *"Lemon tea?* Atau mau melipir ke tempat lain?" Helga masih berusaha bertanya, dan Cello tetap menggeleng.

Suasana mobil yang biasanya selalu hangat dan ceria terasa dingin karena tak ada yang mau membuka suara setelahnya. Hanya terdengar suara plastik dan alat makan yang bergesekan karena Helga sedang menghabiskan makanan cepat sajinya. Helga yang takut mengganggu karena mengira Cello enggan bicara, dan Cello yang suasana hatinya sedang buruk malas untuk membahas apa pun. Tak ada komunikasi, tak ada penyelesaian.

Bahkan hingga sampai di depan rumah Helga pun, kalimat yang keluar dari mulut keduanya sama-sama canggung dan dingin.

"Is everything okay?" Helga bertanya ragu dengan tangan kiri yang sudah memegang *handle* pintu mobil bersiap melangkah keluar.

Cello mengangguk dengan wajah datar.

"Isn't there anything you want to say?" Gadis itu masih berusaha memastikan sebelum akhirnya benar-benar membuka pintu setelah Cello meresponsnya dengan gelengan. *"Okay then..."* Ia melangkah keluar dan berdiri di samping pintu mobil

yang terbuka. "Kalau ada yang mau dibicarain, *i'm up for a talk*, ya, Cel. *Please freely tell if i pissed you off cause i don't get it.*"

Cello menatap Helga dari tempat duduknya sepersekian detik, kemudian ia berkedip tanda setuju.

Helga mundur satu langkah, kemudian menutup pintu mobil.

Biasanya, tiap kali Cello mengantarnya ke rumah, mereka akan berbincang paling sebentar 15 menit di dalam mobil. Saat Helga keluar dan akhirnya menutup pintu, biasanya Cello akan kembali membuka kaca untuk menggodanya terakhir kali. Atau, kadangkala malah sampai turun dari mobil untuk sekadar memeluk karena enggan berpisah. Biasanya, perpisahan mereka (yang hanya berpisah hari itu karena harus kembali ke rumah masing-masing) akan banyak ritualnya.

Sedangkan hari ini, tidak. Cello langsung pergi begitu saja. Tanpa klakson 3 kali, tanpa membuka kaca.

Helga paham, ada sesuatu yang salah dan ia tak menyalahkan siapa pun atas itu. Perempuan itu menarik napas dalam dan masuk ke dalam rumah dengan ribuan pertanyaan dalam kepala yang hendak ditanyakan nanti, di waktu yang tepat, saat dirasa Cello sudah berkepala dingin dan mereda. Ia ingin memberi ruang Cello untuk sendiri sementara.

Dan Cello, masih enggan bicara hingga hari berikutnya.

Cello duduk di sofa besar ruang keluarga sambil bermain *game online* di ponselnya. Pada umumnya, orang yang bermain *game online* akan ekspresif dan berisik. Namun, saat itu Cello bermain dengan wajah cemberut dan tanpa ekspresi lain setelahnya.

Milan, saudaranya, yang sedang berjalan menuju ruangan lain sampai menoleh 2 kali untuk memastikan raut wajah Cello yang jarang terlihat cemberut. Cello adalah tipikal orang yang jarang marah berlarut-larut, kalaupun saat suasana hatinya buruk, ia cenderung hanya diam dengan wajah datar, bukan cemberut dengan kening berkerut seperti itu.

"Kenapa lo?" tanya Milan. Tidak begitu ingin tahu, hanya basa-basi. Karena Cello tak menjawabnya sama sekali, perempuan itu lantas melangkah menjauh.

"Mil." Cello tiba-tiba memanggil saat Milan sudah dekat dengan pintu ruangan yang hendak dituju, membuat Milan menoleh sambil memegang gagang pintu.

Laki-laki itu menghadap ke belakang dari balik sofa besarnya, kini hanya kepala sampai pundaknya yang terlihat oleh Milan. Milan menunggu Cello bertanya sambil bertolak pinggang. "Apa?" Cello malah menatapnya dengan ekspresi cemberut yang masih tidak berubah sejak tadi masih bermain *game*. "Apa, sih? *Time is money,* jangan buang-buang waktu."

"Gue sama si itu kerenan siapa?"

Milan mengerutkan kening dan memundurkan kepalanya heran. "Siapa?"

"Itu." Cello melirik ke arah televisi yang menampilkan wawancara sepak bola tim nasional yang salah satu anggotanya sedang bicara.

"Hadi Tristan?" tanyanya.

Cello mengangguk cepat. Membuat Milan terkekeh heran atas pertanyaan yang baru pertama kali didengarnya setelah 25 tahun mereka hidup bersama.

"Ya, Hadi Tristan, lah," jawab Milan santai, kemudian langsung masuk ke dalam ruangan. Meninggalkan Cello yang sudah cemberut semakin kusut.

Apalagi ditambah fakta bahwa Hilmy dan Rifan, dua temannya yang jarang memuji orang, menganggap Hadi Tristan adalah salah satu pemain tim nasional terbaik. Katanya Hadi Tristan *nggak menang tampang,* tapi memiliki kemampuan sepak bola yang juga mumpuni. Ditambah, karismatik. Jika menurut Hilmy dan Rifan saja sosok Hadi Tristan adalah laki-laki yang menarik, sudah pasti di mata perempuan juga.

Menyebalkannya, laki-laki itu dan Helga—

Ah, sudahlah.

(Chat 1)

Helga

Cel! Let's have a quick lunch!!

Aku lagi di daerah Jakbar, kamu lagi di Slipi, kan?

Yuk yuk aku mau coba burger

Cello

Oke

Helga

Jam berapa?

Cello

Terserah aja

Helga

HEH

Bukannya kita udah deal untuk nggak pernah bilang

TERSERAH

Cello

Terserah

You decide

Helga

Ih gatau bingung

Yaudah ga usah deh, Cel. Aku mau pulang juga

Kapan-kapan aja okeng

Cello

Oke

(Chat 2)

Helga

Cel kamu kenapaaaaa

Kok kayak bedaaaa

Cello

Istirahat Hel

Makanan yang aku kirim jangan lupa dimakan

Aku tidur duluan ya

Helga

😕

Alright, have me on your sleep

Pesan teks yang biasanya tak terhitung kini hanya perlu digulir dalam satu waktu. Pesan teks sebisanya, ngobrol seadanya. Tiap kali Helga bertanya, akan dialihkan. Cello mengirim pesan hanya untuk memastikan jika Helga sudah makan, tidur yang cukup, atau sekadar mengingatkan untuk istirahat–Helga suka lupa waktu tiap kali menulis.

Minimnya jawaban yang Cello berikan perihal pertanyaan-pertanyaannya, Helga akhirnya mencoba menghubungi teman terdekat Cello, Rifan, untuk bertanya. Siapa tahu ia lebih tahu dan lebih terbuka.

Helga

Fan, Cello lagi sama lo gak?

Hilmy

Engga Hel

Dia mau basket di Senayan kayaknya sama temen-temennya

Kenapa? Dia gak ngabarin lo?

Helga

Iya, lagi kesel sama gue kayaknya

Tapi gue bingung juga kesel kenapa

Hilmy

Oh pantes tu anak mukanya kusut mulu kayak kaset rusak

Lo berdua komunikasi lah, diem-dieman gak bakal nyelesain masalah

Helga

Iya, sih

Gue samper aja deh ke Senayan

Thanks Hil

Hilmy

Nah

Semoga cepet kelar

Pukul 7.30 malam.

Helga yang baru menutup laptopnya pasca menyicil naskah sejak siang tadi langsung buru-buru mengambil jaket dan menguncir rambutnya asal agar lebih cepat sampai di lapangan basket yang dimaksud.

Cello memang tipikal orang yang *sporty,* jadi tak begitu sulit mencarinya jika hilang di malam hari. Pilihannya hanya menghabiskan malam di *gym,* lapangan futsal, lapangan tenis, *jogging track,* atau yang paling sering, malam hari di lapangan basket. Selain suka mobil dan Helga, basket juga salah satu di 3 teratas kesukaannya.

Saat Helga menyadari plat mobilnya genap di tanggal ganjil, ia lantas memesan taksi *online* secepatnya agar datang tepat waktu.

Ia tidak terlalu peduli siapa yang akan bicara lebih dulu, jika tidak salah satu yang bergerak, masalah sukar selesai.

Setidaknya, agar Cello mau bicara dan keduanya saling mengutarakan.

Sebab pikirnya, kunci hubungan yang sehat adalah komunikasi.

Lapangan yang terbuka dengan jaring-jaring penyekat itu sedikit banyak berubah dibandingkan 4 tahun lalu waktu terakhir Helga ke sini. Lampu yang menyorot semakin terang

dan tajam, tempat duduk untuk menunggu jadi semakin banyak, warna cat lapangan pun terlihat lebih menyala dibandingkan waktu itu.

Seperti biasa, di sana sedang ramai kumpulan laki-laki yang tengah bermain basket. Suara teriakan dari mereka semua terdengar, bahkan dari tempat Helga diturunkan dari mobil yang jaraknya cukup jauh dari lapangan.

Helga berjalan pelan dengan ragu sambil matanya berusaha mencari Cello di tengah keramaian laki-laki bermain basket di lapangan sana.

"Nice shot!"

"Oper ke gue, oper ke gue!"

"Passing, woy!"

"Cello, Cello!"

Suara teriakan yang semula samar mulai terdengar jelas, nama Cello yang sedang dicarinya sudah dengan lantang terdengar, yang artinya, Cello benar-benar ada di sana seperti kata Hilmy.

Sebab lapangan terbagi menjadi 2 tanpa sekat dan kedua lapangan sama-sama sedang berlangsung permainan, Helga sedikit kesulitan mencari Cello ada di lapangan yang mana. Ditambah, kebanyakan dari mereka memakai kaus hitam atau putih. Yang membedakan hanya kaus mereka berlengan atau tidak, mereka bertopi atau tidak, serta warna dan panjang celana yang berbeda.

Helga mendekat dengan hanya berbekal pengetahuan bahwa kaus basket Cello bernomor punggung 14 dengan nama 'Marcello' di atasnya.

"Cari siapa?" tanya seorang laki-laki berkaus putih kebesaran dan topi hitam terbalik, menegurnya dari balik jaring-jaring sambil menenggak setengah botol minum sekaligus dengan tergesa. Napasnya tersengal, keringatnya membanjiri seluruh tubuh.

Dengan sedikit bingung dan gugup Helga menjawab, "Cello… kenal nggak, ya?"

"Oh…" Dia tertawa. "Lo Helga, ya?"

"Iya, kok tau?"

"Justru aneh kalau kenal Cello nggak kenal Helga. Minimal 3 kali nama lo dia sebut tiap lagi ngobrol, anak-anak yang lain aja sampe minta fitur *mute words* dari mulutnya," ucap laki-laki itu terkekeh dan menaruh botol minum yang sudah ditutupnya di atas kursi semen. "Sini, Hel, masuk. Cello masih main, tuh!" ucapnya sambil menunjuk Cello dengan lirikan mata, ia mengajak Helga masuk ke lapangan basket untuk duduk.

Helga melangkah masuk perlahan, matanya tak beralih dari Cello yang sedang fokus bermain dengan wajah serius. Pandangan pria itu benar-benar berpusat pada bola dan permainan tanpa memedulikan sekitarnya. Bahkan ketika Helga masuk ke dalam lapangan, tak sedikit pun dilirik olehnya.

Laki-laki berkaus putih yang tadi menegurnya masih berada di sana, di kursi semen di pinggir lapangan, tempat

botol-botol minum dijejerkan beserta tas-tas mereka yang berserakan. Ia menopang kedua sikutnya di atas paha sambil menggantungkan botol minum pada tutupnya, sembari memperhatikan permainan dengan saksama dan menyuruh Helga duduk di sampingnya untuk menunggu.

Helga menggeser botol minum yang menghalangi dan duduk di sebelahnya. "Gue numpang, ya," izinnya.

"*Sans*. Tungguin aja, dikit lagi juga selesai."

Gadis itu mengangguk dan duduk di sana dengan canggung.

"Gue Saddam, *by the way*. Pernah beli mobil Cello, tapi sekarang jadi temen." Laki-laki itu memperkenalkan dirinya dengan sedikit informasi yang terlalu banyak.

Helga hanya mengangguk dan tersenyum simpul, kemudian kembali melihat Cello yang sedang bermain sembari mengisi kepalanya dengan perdebatan. Berusaha menyiapkan kalimat apa yang harus diucapkan agar mereka kembali membaik–lebih tepatnya, agar Cello kembali menjadi dirinya yang semula.

"Santai aja, Cello bukan tipe orang yang suka marah-marah, kok."

Ucapan Saddam barusan berhasil membuat Helga menoleh dengan cepat, seakan Saddam baru saja membaca pikirannya. Helga menaikkan kedua alisnya bingung, tatapannya seakan bertanya, "Kok tau?" ucap Helga begitu terheran.

"Tau, lah. Dari tadi Cello banyak diemnya, sempat bilang juga lagi *nggak oke* sama lo," jawabnya. "Gue tebak, yang kayak

gini-gini pasti miskomunikasi, kan?" Saddam menebak sok tahu.

Helga merespons dengan mengernyitkan alisnya yang bermakna ganda. Entah dia heran karena laki-laki itu sok tahu, atau heran karena tebakan laki-laki itu benar lagi.

Saddam menyeringai sambil terkekeh. "Itu *mah* hal biasa dalam hubungan, kok. *Both of you will get through it, tough.* Cello bukan tipe pemarah, lo juga, kayaknya bukan tipe yang gengsi untuk minta maaf duluan."

"Tau darimana gue nggak gengsi?"

"Nih," Saddam menunjuk Helga dengan alisnya. "Buktinya lo rela datang ke tempat yang *full* sama cowok, cuma buat temuin Cello di saat hubungan lo berdua lagi nggak baik. Keren, Hel," pujinya.

Helga tersenyum miring, entah harus merespons kalimat tersebut sebagai pujian atau bagaimana, karena menurutnya itu adalah hal wajar yang sudah seharusnya.

Kini, titik pandang keduanya–Helga dan Saddam–mengarah ke orang yang sama. Laki-laki berkaus hitam tanpa lengan, bercelana pendek putih, dengan sepatu merah menyala yang tengah berlari menggiring bola untuk dimasukkan ke ring. Cello. Rambutnya yang sudah mulai panjang disisir oleh keringat ke belakang kepala. Keningnya penuh peluh. Tubuhnya yang beberapa senti lebih tinggi dari sebagian laki-laki di sana, membuatnya terlihat agak mencolok jika dilihat dari dalam lapangan.

Saddam yang semula duduk tiba-tiba loncat dan bersorak kala Cello berhasil mencetak poin terakhir yang membuat tim mereka memenangkan permainan.

Satu per satu dari mereka mulai melipir ke pinggir lapangan, menghampiri tempat masing-masing sambil berseru bangga dan merayakan kemenangan yang entah dapat hadiah apa. Sedangkan Helga, duduk di situ seperti anak hilang, di antara laki-laki bertubuh tinggi besar yang mengambil botol minumnya masing-masing.

Beberapa dari mereka menegur dan menebak, "Helga, ya?" ucap salah seorang kemudian memanggil Cello, memberi tahu bahwa kekasihnya datang. Respons Cello? Hanya mengangguk dan mengangkat tangan, tidak cepat-cepat menghampiri. Ia malah sibuk mengobrol dengan tim lawan agar pertemanan mereka tetap baik walau sehabis *sparing*.

"Ini botol siapa?" ucap salah satu dari mereka bertanya ke Helga sambil mengambil satu botol yang semula ada di sampingnya.

"Kurang tau." Helga tertawa canggung.

Dalam hatinya menggerutu, *mentang-mentang gue duduk di sini dikira gue hafal kali.* "Yang belum minum siapa?" kata laki-laki itu bertanya ke sembarang arah. Jawaban teman-temannya hanya mengedikkan bahu dan kembali sibuk masing-masing. Helga ikut berpikir walau sudah jelas tak tahu jawabannya, tapi jika diperhatikan, orang terakhir yang belum mengambil botol minumnya adalah… "Cel, ini punya lo?" ucap laki-laki

itu berteriak ke arah Cello yang tengah berbincang di tengah lapangan.

Cello menoleh, mengakhiri percakapannya dengan lawan bicara sebelumnya, dan berjalan menuju laki-laki yang berdiri di sebelah Helga. Pandangan Helga yang tak beralih dari Cello sempat menangkap Cello meliriknya sepersekian detik, sebelum akhirnya Cello menatap teman yang bertanya.

"Apa?" Cello bertanya sekali lagi.

"Ini punya lo?" tanya laki-laki itu sambil mengangkat botol minum di tangannya.

Cello yang sudah dekat lantas mengambil botol minumnya dengan cepat dan membuka tutup botol. "Iya punya gue," katanya, sebelum melirik ke arah Helga. "Yang itu juga punya gue." Ia melanjutkan sambil menunjuk Helga dengan dagunya, kemudian menenggak minumnya sampai setengah botol. Cello tak melepas tatapannya ke Helga selama beberapa detik setelah itu, tentu sambil membalas tawa teman-temannya dengan kekehan dan senyum yang menyeringai.

"Ampun, *Pak*. Gue tadi nemenin doang." Saddam tertawa dan menyahut karena sadar Cello mengucapnya keras-keras demi mempertegas ke orang-orang. Pribadinya memang suka pamer.

Semuanya tertawa lepas saling bersahutan dengan candaan lain yang menyambung, kecuali Helga yang masih gugup dan Cello yang hanya terkekeh. Laki-laki itu masih belum menegur walau kini sudah berjarak dekat. Helga hanya duduk diam

memegang sebotol minuman isotonik yang masih belum tahu kapan akan diberikan. Bahkan mungkin, tidak akan diberikan. *Toh,* Cello sudah punya minuman sendiri tadi dan sudah diminumnya. Sudah pasti ia tak akan membutuhkan Helga–maksudnya, minuman yang dibawa Helga.

Helga masih menunduk, menghitung jumlah jahitan yang ada di sepatunya untuk menguliti rasa bosan. Pikirannya kemana-mana tak karuan. Sampai akhirnya…

"Aku haus," suara berat di tengah bising itu membuat Helga mendongak cepat ke sumber suara. Cello berdiri dengan sekujur tubuh basah total dan rambut yang masih tersisir oleh keringat.

Perempuan itu membeku, otaknya tak bisa mencerna dengan baik di situasi *dingin* itu.

"Aku haus, Hel," ulangnya, dengan suara berat tapi bernada lembut, seakan tahu minuman di tangan Helga diperuntukkan untuknya. Padahal, pria itu tengah berdiri sambil memegang botol minumnya yang barusan dibuka dan tak kunjung dihabiskan, sebab sadar Helga juga membawa minum untuknya.

Helga yang masih menyimpan takut dalam dirinya lantas membuka botol dan memberikan itu pada Cello. Tak menyangka jika dia akan meminta. Helga kira Cello akan memintanya membuang minuman itu karena sedang marah.

Ditenggaknya minuman itu hingga tak tersisa dalam sekali napas. "Ah…."

Lantas, ia duduk bersandar di kursi semen yang bertingkat di belakangnya. Atmosfer di antara keduanya masih canggung

walau sudah duduk bersebelahan. Helga masih takut untuk bicara dan Cello masih sibuk berbincang dengan teman-temannya walau tak beranjak dari tempat duduknya—di samping Helga.

"Bre, gue cabut ya!"

"Bareng, dong. Gue balik juga."

"Lah, lo balik sekarang?"

"Balik gue, mau jemput nyokap."

Pamit-pamit bersahutan di antara mereka tak sampai membuat Cello berdiri untuk sekadar menyalami atau ikut pergi, ia masih duduk di sana dan membalas tos teman-temannya tanpa beranjak. Helga hanya mengangguk dan tersenyum tipis tiap kali teman-teman Cello ikut berpamitan kepadanya, tidak membalas seceria dan seheboh ia yang biasanya.

Pasca beberapa temannya mulai berhamburan pergi dan hanya tersisa beberapa saja di lapangan yang jaraknya pun berjauhan, Cello menoleh dan menatap Helga yang tengah sibuk menatap sepatunya. Ia menatap teduh dan berkedip dengan tempo lambat. Peluh masih betah menghiasi keningnya bersama rambut basah yang beberapa bagiannya telah mengering.

Menyadari Cello melihatnya, Helga menoleh perlahan. Mata mereka bertemu beberapa saat, sebelum akhirnya Helga memutus adu tatapnya lebih dulu. Masih ada rasa gugup dan takut Cello akan marah meledak-ledak seperti laki-laki yang pernah bersamanya sebelumnya.

Cello diam, mengalihkan pandangannya menatap lapangan. Tersisa mereka dengan 3 orang lain yang sedang membenahi tas masing-masing secara terpisah di lapangan seberang.

Tak ada satu pun dari mereka berdua yang berbicara.

Atmosfer dingin dan canggung yang dihasilkan keduanya tak kalah dingin dari angin malam di lapangan terbuka. Keringat Cello yang semula banjir membasahi wajahnya perlahan mengering, hanya tersisa di sekitar kepala dan leher.

Isi kepala keduanya sama-sama berdebat dengan diri sendiri. Entah sedang dikuasai gengsi atau murni kebingungan yang ada dalam kepala masing-masing, hingga tak ada satu pun yang ingin bicara.

Cello memperhatikan kaki Helga yang mengayun dari tatapannya yang menunduk menatap tanah.

Mengayun ke depan... ke belakang... ke depan... ke belakang.

Sampai fokusnya teralih saat Helga menutupi arah pandang Cello dengan ponselnya yang di layar tertulis: *Maaf, ya, Cello...* Di aplikasi *Notes* bawaan ponselnya.

Cello menoleh sepenuhnya dan melihat Helga yang sedang menunduk dengan bibir yang terkatup gugup. Masih dengan kakinya yang mengayun, juga posisi ponsel yang semula diarahkan ke Cello.

Cello yang awalnya masih kesal, tak sanggup menahan tawanya. Ia terkekeh dan membuang pandang untuk me-

nahan tawa. Lalu kembali melihat Helga, setelah ia berhasil menyembunyikan rasa ingin tertawanya.

"Kenapa?" tanya Cello, kepalanya berusaha menunduk agar menjangkau mata wanitanya yang masih sibuk menatap sepatu. "Sepatu kamu lebih ganteng dari aku emang, sampai nggak mau noleh?"

Helga melirik dari sudut gelap matanya ragu-ragu. Beberapa kali menggigit bibir bawahnya dan membungkam mulutnya. Perlahan ia mengangkat kepalanya agar sorot matanya bertemu dengan yang sedang menatap.

Kala mata keduanya bertemu dalam jarak dekat, Cello berkedip dan mengangkat alisnya, sembari memiringkan kepalanya di waktu yang bersamaan. Ia menatap mata kanan dan kiri Helga bergantian, seakan berusaha membacanya walau gagal. Hanya terbaca rasa khawatir di sana.

"Kenapa… *Hm*?" Cello bertanya dengan gumaman. "Kenapa minta maaf?"

Helga menggeleng pelan. Tidak tahu. Dia hanya ingin meminta maaf agar perang dingin antara mereka cepat mereda.

"Kamu salah apa emang?" Ia bertanya lagi. Akan terus bertanya sampai setidaknya Helga menyahut dengan mulutnya.

"Nggak tahu," jawab Helga dengan suara pelan.

"Kenapa minta maaf, kalau nggak tahu salahnya di mana?" Lagi, Cello bertanya. Kali ini suaranya merendah, melembut. Lebih lembut dari hembusan angin yang menyentuh kulitnya.

"Nggak tahu... Mungkin kamu kesel karena aku bercanda di waktu yang nggak tepat kemarin," ucap Helga dengan suara penuh penyesalan. "Maaf ya... Aku harusnya bisa baca situasi."

Cello menyeringai kecil. Jarang ia mendengar ucapan maaf dari orang lain. Beberapa orang yang pernah bersamanya atau dekat dengannya tak pernah maju lebih dulu mengucapkan kata 'maaf', malah dia yang harus selalu berinisiatif. Salah atau tidak, selalu Cello yang meminta maaf. Mendengar Helga mengucap maaf setelah berhasil berdebat dengan dirinya sendiri selama beberapa menit sebelumnya, membuat Cello tertawa kecil.

"Baca situasi apa?" Cello kini bertanya sambil tersenyum lebar. Bukan kehendaknya, senyum itu terukir dengan sendirinya. Pertanyaan itu juga sekadar keingintahuan, bukan untuk menantang.

"Aku bercanda kemarin, padahal kamu lagi sakit gigi."

Jawaban Helga membuat senyumannya yang sudah lebar semakin lebar. "Kamu pikir aku marah karena itu?"

Kini, wajah Helga semakin cemas. Takut ada hal lain yang lebih besar yang membuat Cello marah padanya.

Tapi Cello kenapa ketawa-ketawa? batinnya, saat otak kirinya berkata lain.

"Aku kemarin nggak ngomong sama kamu emang karena susah ngomong, gigi aku sakit banget. Itu pertama," Cello menjelaskan, mengangkat satu jarinya untuk menghitung dari 1. Helga mendengarkannya dengan saksama. "Yang kedua, aku lagi nggak percaya diri."

"Nggak percaya diri, karena?"

Cello menarik napas, mempersiapkan kata-kata yang bisa menjelaskan apa yang ia pendam selama beberapa hari ke belakang agar tak salah paham. Kemudian langsung mengoceh tanpa jeda. "Aku nggak pernah rendah diri sebelumnya, Hel, sumpah. Nggak pernah sama sekali. Tapi pas kemarin tau mantan kamu Si Hadi Tristan - Hadi Tristan itu dan ternyata kamu mainnya sama dia, aku jadi—Ya... awalnya aku nggak apa-apa, sih, pas kamu bilang mantanmu juga ikut. Biasanya kan kerenan aku dari mantan kamu. Tapi pas kamu sebut namanya Hadi Tristan yang pemain bola, terus Hilmy sama Rifan bilang mereka kagum sama Hadi Tristan, aku *minder,* lah? Seorang Hilmy dan Rifan yang hobinya nge-*roasting* orang aja suka sama dia, keren katanya, apalagi kamu?" Ia mencurahkan isi kepalanya dengan puas. Bibirnya manyun-manyun seperti belalai kecil, bicaranya semangat 45 seakan besok adalah hari terakhirnya untuk bicara, dengki dan cemburu tergambar jelas di raut wajahnya.

Walau begitu, alisnya mengerut naik, seperti raut meminta iba, bukan marah.

Helga yang semula takut, tiba-tiba menganggap 'omelan' Cello lucu. Lucu dalam artian gemas. Dia marah-marah karena enggan Helga terpikat oleh cowok yang lebih keren. Dalam konteks ini, Hadi Tristan.

Sebelum Helga sempat menjawab, Cello melanjutkan ocehannya. "Udah gitu, kamu sempat nggak mau dijemput

segala, lagi. Kalau jadinya Hadi Tristan yang nganterin kamu gimana? Terus tiba-tiba besoknya aku dapat undangan pernikahan kalian gimana? Terus kalau setelah itu kalian ada di atas pelaminan? Ketemu lagi sama aku pas cucu kamu wisuda sarjana gimana? Aku nangis darah 2 liter…"

"Apa sih…" Helga kali ini tak sanggup menahan tawanya melihat tingkah pacarnya yang kelewat dramatis. "Cel, mau aku ngobrol sama Sehun juga, detik ini, ada Sehun sama kamu, ya aku tetep pilih kamu, lah. Apalagi cuma Hadi Tristan."

Mendengarnya, Cello tersenyum bangga, telinganya memerah malu-malu kucing. "Kenapa emang?" tanyanya mengharap gombalan lebih.

"Soalnya aku nggak bisa Bahasa Korea."

Ck. Cello mendecak sebal dan senyumnya yang semula lebar langsung pudar kurang dari sedetik. Helga tertawa puas sudah bisa mengajaknya bercanda.

"Ya itu, makanya aku minta maaf…" ucap Helga yang masih sambil tertawa.

"Nggak perlu lah, ngapain *minder* orang kata kamu aku lebih keren, kan?" tanyanya meminta validasi.

Dibalas anggukan oleh Helga yang tertawa kecil. "Yang lebih keren dari kamu cuma Mama kamu karena lahirin orang keren."

Cello kembali tersenyum malu. Sebagai mantan Raja Gombal kelas dunia, jarang sekali dia mendengar gombalan dari perempuan. Kali ini, dia malah berpacaran dengan penulis

tukang gombal yang belajar gombal demi bahan menulisnya. "Karena lahirin aku?"

"Karena lahirin saudara-saudara kamu." Helga menjahilinya lagi, membuatnya bisa secara nyata melihat ekspresi *malu-sebal-malu-sebal* dari wajah Cello yang berubah hanya dalam hitungan menit. "Kamu kok, kamu kok.." lanjut Helga sambil tertawa, agar pria di sampingnya, yang beberapa menit lalu terlihat garang di tengah lapangan malah berubah menjadi balita penguasa mandi bola, berhenti merajuk.

Setelah puas tertawa dan bercanda, mereka sempat menjeda obrolannya beberapa detik agar kembali ke topik utama mereka berbincang di sini.

"Makasih udah minta maaf duluan..." Cello yang akhirnya membuka suara lebih dulu. "Soalnya dari kemarin aku malu buat minta maaf."

"Kok malu?"

"Soalnya sepele."

"Apanya?"

"Aku, kesel sama hal sepele. Udah gitu gigi aku beneran sakit banget kemarin, Hel. Jadi udah kesel ke hal nggak penting, aku kesel juga ke gigi aku. Dasar gigi nggak tau situasi." Di tengah obrolan yang seharusnya serius, dia tiba-tiba memarahi giginya sendiri. Dipuas-puaskannya ia mengadu ke 'rumah' tempatnya biasa mengadu setelah 2 hari menahan tak bicara.

"Ih..." Helga tertawa, kemudian menatap Cello teduh sambil tersenyum. "Aku nggak pernah masalah, kok, selama

kamu mau komunikasiin isi hati kamu, Cel. Kamu kesel ke aku? Bilang aja… Aku ganggu kamu? Juga bilang aja baik-baik, aku pasti ngerti. Tapi, jangan diem. Aku jadi nggak ngerti kamu maunya gimana, kamu lagi kenapa, atau aku salah apa ke kamu. Jadi serba salah dan serba takut kalau kitanya diem."

"Iya, aku kira juga kamu setelahnya jadi marah ke aku karena aku diemin kamu di mobil. Jadi aku agak takut buat ngomong duluan, takut kamu marah."

"Kan… Aku nggak marah sama sekali padahal. Justru daritadi takut kamu yang marahin aku."

"Mana pernah aku marah-marah, Helga. Ke laki-laki aja jarang, apalagi ke perempuan," katanya. "Emang ada yang pernah marahin kamu?"

"Sering, dulu."

"Siapa?"

"Ya pacarku yang dulu-dulu."

"Mantan."

"Iya, mantanku."

Cello membasuh cepat rambut dan tengkuknya dengan handuk kecil sebelum ia membenarkan posisinya menghadap Helga. Kalau sudah begini, biasanya dia mau ngomong sesuatu yang lebih serius. "Marah, sedih, cemburu kayaknya emosi yang natural selama kita manusia–walau kamu ada bidadarinya sedikit." Kening Helga mengerut sambil menahan tawa karena lagi-lagi Cello bercanda di tengah obrolan serius. "Kamu dan aku bisa ngerasain itu sewaktu-waktu, yang bedain, cuma cara

kita proyeksiinnya. Cara mereka marah ke kamu mungkin keras, tapi kalau aku, semarah apa pun aku ke kamu, aku pastiin nggak akan ada satu pun dari kamu yang ngerasain sakit. Terutama hati kamu. *So don't worry,*" ucapnya menenangkan. "*I will never ruin what's on my mind, and my mind is full of you.*"

Helga memutar kedua bola matanya mendengar gombalan menyebalkan Cello, lagi. Ia tertawa. Mereka tertawa.

"Aku minta maaf karena nggak terbuka sama kamu dari awal. Mewakili gigiku juga minta maaf karena sakit di saat yang nggak tepat jadi bikin aku *badmood.*" Helga kembali dibawa tertawa oleh candaan konyol di tengah keseriusan mereka. "Aku akan coba untuk komunikasiin semuanya ke kamu supaya kita nggak ada salah paham lagi kayak gini."

"Oke…" jawab Helga sambil cekikikan. Humor recehnya masih menertawakan permintaan maaf yang mewakili sebuah gigi—lagian siapa yang pernah terpikir untuk begitu. "*So we're good now?*" tanyanya setelah berhasil menghentikan tawanya.

Cello tersenyum jahil dan berkata, "*We should married now.*"

"Heh!" Helga memukul lengan Cello dengan keras sampai terasa dinginnya kulit Cello yang habis keringatan karena tertiup angin malam. "Kamu dingin banget, ih. Ayo pulang, Cel, kamu udah kedinginan gitu."

"Aku dikit lagi berubah jadi Elsa."

"Ngaco!" Helga berdiri dan menarik tangan Cello agar berdiri cepat-cepat dan berhenti bercanda, takut malah demam dan nggak enak badan kalau berlama-lama di sini. "Ayo pulang."

"Ayo, ayo? Emangnya kamu pulang sama aku?" ejeknya dengan muka jahil.

"Emang engga?"

"Engga."

"Yaudah, aku minta tolong Ha—"

"Sama aku, lah..." Cello langsung terkekeh dan berdiri secepat kilat sebelum nama Hadi Tristan itu disebut. "Ke manapun sama aku, ke rumah sama aku, ke *mall* sama aku, ke bandara sama aku, ke stasiun sama aku, ke pelaminan sama aku juga."

Helga hanya melotot sambil tertawa dan berjalan lebih dulu ke sembarang arah, melepaskan tangannya yang semula menggenggam Cello agar bisa berjalan lebih dulu.

"Mbak, mobilnya di sana ya, Mbak. Jangan asal ayo," ajak Cello menunjuk arah berlawanan dengan tangan kiri yang memegang kunci mobil dan tangan kanan di dalam kantung celana. Ia sudah membawa tas olahraganya yang besar, juga menyangkutkan handuk kecil di pundaknya.

"Oh, salah..." Helga memutar balik dan mengikuti langkah Cello yang sudah berjalan sambil kepalanya menoleh ke belakang menunggu Helga menyusulnya. Ia ulurkan tangannya ke belakang agar Helga segera meraihnya, tapi sesaat kedua

tangan mereka mendekat, Helga balik menjahili dengan hanya memberikan tos sesaat dan lanjut berjalan lebih dulu.

Cello hanya tertawa dan mengejar kecil, setelahnya memeluk Helga dari belakang sambil berjalan dan menggelendot di punggungnya. Ia sandarkan kepalanya di kepala belakang Helga.

"Kok masih wangi?" tanya Helga, seketika Cello—yang baru selesai olahraga—memeluknya dengan aroma tubuh yang masih semerbak.

"Soalnya kamu dateng," candanya. Lalu kembali bergelayut di punggung Helga seakan tubuhnya ringan dan tak memberatkan. Padahal sangat berat sampai Helga berulang kali mengusir.

Namun, Cello tetaplah Cello, kalau sudah menempel, enggan lepas rasanya.

Sepanjang berjalan dari lapangan menuju parkiran, keduanya tak kunjung menghentikan tawanya sebab Helga membungkuk dan mengeluh kesulitan menggendong 'tuyul raksasa' di balik punggungnya. Dan 'tuyul raksasa' tidak tahu diri itu hanya mau dilepas kalau sudah sampai di mobil dan berhasil mengantar *passenger princess*-nya ke 'singgasana.'

4.
PESTA SILANG

"Sumpah, ya. Ngapain, sih, ngomong bertele-tele? Kan bisa langsung ke intinya? Mana gue orangnya nggak enakan. Mau pulang duluan nggak enak karena beberapa hal penting masih belum dibahas tadi." Helga mengeluh tanpa koma sambil mengikat rambutnya frustasi.

Pukul 11 malam. Pasca menjalani 3 pertemuan dengan 3 keperluan berbeda, Helga jadi acakadut. Kegiatannya hari ini benar-benar menguras pikiran dan sangat membuatnya jenuh. Makan enak pun rasanya hambar dan membosankan. Walau terkadang obrolannya diselingi tawa, tetap saja energinya terkuras akibat dipaksa berpikir.

Akhir-akhir ini, kegiatan Helga benar-benar padat.

Rencana perilisan buku baru dan penayangan film adaptasi bukunya, serta bukunya yang lain juga sedang diincar beberapa rumah produksi, *talkshow,* hingga peluncuran *merchandise,* menjadikan 3 pertemuan sekaligus dengan 3 orang berbeda adalah hal wajar dan masih terbilang mending.

Cello dan Helga hanya dapat bertemu di waktu-waktu tertentu.

Akhir pekan pun belum tentu bisa karena waktu kerja keduanya hampir setiap hari. Iya, hampir setiap hari karena waktunya fleksibel. Mereka bisa saja tak bekerja di saat orang lain sedang rapat besar dan justru rapat besar di saat orang lain leha-leha.

Dan hari ini—dengan motif mencuri kesempatan—Cello yang akan mengantar Helga ke tempat *meeting* pertama. Selanjutnya, Cello lagi yang menjemput setelah *meeting* terakhir di tempat yang berbeda. Janjinya, mereka mau makan malam bersama hari ini. Janjinya juga, Helga bilang akan selesai pukul 9. Namun, kini sudah pukul 11 dan Helga malah baru keluar dari restoran (yang juga terdapat bar di dalamnya).

"Siapa suruh pada dateng telat? Gue udah di situ dari jam 7. Janjinya selesai jam 9, tapi jam segini banget baru selesai. Kebanyakan ngobrol *ngalor ngidul* kayak tukang ronda. Nyebelin." Gadis itu melanjutkan omelannya. "Nyebelin banget kan, Meng, sumpah. Kamu jangan kayak gitu, ya," ucapnya pada... seekor kucing. Iya, Helga berbicara kepada seekor kucing. Dan juga batang pohon.

Bukannya langsung menghubungi Cello yang mungkin sudah menunggunya di suatu tempat, ia malah sibuk berinteraksi dengan binatang dan (mantan; bagian dari) tumbuhan yang ditemuinya sembarang di pintu masuk dekat parkiran.

Meow... kucing itu mengeong setelah Helga diam dan menunggunya menjawab.

"Apa?" tanya Helga, menganggap suaranya adalah jawaban.

Meow...

"Nggak ngerti aku, Meng. Coba ngomong pakai bahasa Sunda, *atuh*."

Meow...

"Ih, nggak tau, ah." Helga berdiri sambil menggendong kucing yang sama dan membawanya berjalan ke sembarang arah. Ia melambaikan satu tangannya ke arah batang pohon yang tadi juga 'mendengarkannya' tapi tak turut dibawa.

Sepanjang berjalan pelan dengan kucing itu dalam dekapannya, perempuan itu tak henti-hentinya mengoceh. Untungnya area sekitar parkiran pada pukul sebelas sudah tak begitu ramai, jadi tak akan ada yang menganggapnya sinting walau anggapan itu ada benarnya. Setidaknya, yang menganggapnya sinting hanya kucing yang diajak bicara olehnya.

Meow...

"Hah? Cello? Oh, iya, Cello!" Tiba-tiba Helga teringat janjinya dengan Cello pada pukul 9 tadi. Pria itu mungkin sudah pulang karena terlalu lama menunggu, ditambah Helga juga belum mengecek ponselnya sejak tadi karena terlalu larut dalam obrolan.

Dilihatnya di notifikasi pesan Cello yang tak terbaca:

Cello

Helga aku otw

Eh ini bener kan di Senopati?

To be exact di mana Hel?

Helga?

Aku jalan aja deh ya takut kamu nungguin

Hel aku udah di Senop tapi bingung kamu di mananya

Greyhound?

Gak ada tapi

Send me your current loc biar aku samperin

Helgaaaaaaaa

Kamu udah pulang? Atau aku pulang aja nih?

Helga menggaruk kepalanya penuh penyesalan membaca pesan tak terbaca itu. Dia benar-benar lupa memberitahu nama restoran tempat *meeting* terakhirnya. Ia langsung membayangkan *di mana kira-kira Cello sekarang? Pulang kah? Atau menunggu di tempat sembarang sampai Helga menjawab pesannya?*

Helga lantas melambatkan jalannya, mengesampingkan kucing yang digendongnya untuk hendak membalas pesan. Perempuan itu mengetik:

Cello, maaf ak–

"Mbak Helga, ya?" Belum sempat Helga menyelesaikan pesannya, tiba-tiba suara seseorang yang memanggilnya dari jarak cukup jauh mengejutkan dan membuatnya spontan

menoleh dengan cepat bersama jantung yang berdegup cepat karena takut.

Saat Helga menoleh, yang ia temukan adalah laki-laki yang tengah menyandarkan bokongnya pada sisi depan mobil, dengan kaus hitam polos yang lengan pendeknya digulung semakin pendek, juga celana *jeans* panjang biru muda. Ia memakai jam tangan hitam yang benar-benar menunjukkan ciri khas seorang... "Cello! Kirain om-om girang." Helga tertawa sangat lega. Cello bersedekap sambil menunggu perempuannya datang menghampiri, dan masih dengan seekor kucing yang digendongnya.

"Kok kamu tau aku di sini?" tanyanya.

"Nanya editor kamu, lah. Kerja cerdas," jawab Cello sambil berdiri dan membuka tangannya lebar untuk menyambut Helga ke dalam dekapannya selama beberapa detik. "Ini kucing siapa?"

"Nggak tau, ketemu di sana tadi." Helga menunjuk salah satu pojok bangunan dekat restoran yang cahayanya remang-remang. "Karena aku takut jalan sendirian, jadi aku bawa aja buat nemenin sebentar."

"Oh gitu..."

"Dia aku kasih nama, loh."

"Oh iya? Siapa namanya?" Cello terdengar antusias dan mendekat ke kucing itu untuk mengusapnya, berharap namanya selucu Oreo–kucing Milan yang ada di rumah–atau yang lebih lucu lagi seperti–

"Yanto."

Jawaban Helga sontak membuat Cello berhenti dan menganga heran. "Apaan, kok Yanto?" Ekspresinya terlihat sebal dan bingung.

Helga tersenyum tanpa dosa. Seakan hal itu normal-normal saja. "Soalnya dulu Pak Yanto tetanggaku suka dengerin aku ngeluh kalau temenku nyebelin. Tadi dia juga dengerin aku curhat karena terlambat keluar, jadi kukasih nama Yanto."

Cello hanya bisa menggelengkan kepala dan segera membuka pintu agar Helga cepat masuk ke dalam mobilnya. "Kamu makin malem makin ngaco, mending cepet masuk sebelum semua tetanggamu kamu bikin versi kucingnya."

Helga terkekeh dan menaruh Yanto—kucing liar tadi—agar bisa pergi kembali ke tempatnya semula. Kemudian ia masuk ke dalam mobil setelah memastikan Yanto sudah berlindung di tempat yang aman dan Cello mulai melajukan mobilnya.

"Maaf, ya, aku baru keluar tadi. Kamu udah lama nunggu di situ?" Helga bertanya setelah mobil sudah keluar dari parkiran dan melaju di jalan raya Senopati.

"Nggak, kok, nggak lama. Cuma tadi matahari sempat tenggelam banget terus aku kasih pelampung, terbit, terus tenggelam lagi, terus terbit lagi, gitu terus sampai 4x," jawabnya dramatis dengan wajah datar dan tetap fokus menyetir.

Helga sudah terbiasa dengan Cello yang dramatis hanya memukul lengannya sambil tertawa kecil. "Serius nggak?!"

Cello mengaduh dan terkekeh. "Nggak, beneran nggak lama. Di jalan macet tadi, bubaran konser di daerah mana nggak tau. Jadi padat banget," katanya. "Aku sempet ngira aku yang telat malah, makanya aku nelfonin kamu takut kamu nunggu juga."

"Oh? Konser apa?"

"Nggak tau. Masa aku tanyain orang satu-satu."

"Seenggaknya keliatan dari pernak pernik mereka nggak, sih? Kalau abis nonton *band rock* bajunya hitam-hitam, abis nonton *orchestra* bajunya formal-formal, abis nonton *K-Pop* bajunya tergantung warna *fandom* terus pakai tas transparan dan bawa *lightstick*. Terus mereka kayak gimana?"

"Sumpah nggak tau, aku kan di dalam mobil? Kok maksa, ya, mbak-mbak ini?"

"Penasaran aja, aku juga mau nonton konser soalnya..." Helga cengengesan. "Oh, iya–"

"Oh iya–"

Keduanya mengatakan hal yang sama di saat yang bersamaan. "Yaudah kamu duluan." Helga mempersilakan.

"Ngomong-ngomong konser, kamu bilang kemarin minta temenin nonton konser *K-Pop*, jadi?"

Mendengar itu, mata Helga langsung membelalak dan antusias. Sebab, kemarin Cello sempat menolak saat diajak ke konser *K-Ppop, nggak ngerti* katanya. Dia sekarang malah bertanya tiba-tiba. "JADI!" Helga berteriak kesenangan,

padahal belum tahu tujuan pertanyaannya apa. "JADI, JADI! *War* tiket-nya besok! Kamu mau nggak? Yuk, yuk, aku bayarin. Tapi bantuin *war*, ya."

Cello mengusap telinganya kebisingan dengan suara Helga yang teriak-teriak. "Kapan, sih, konsernya?"

"28 Mei!"

"*Ticketing*-nya besok?"

"Iya."

"Oke, kalau gitu."

"*YES!*" Helga mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan bertepuk tangan ria, lantas ia memeluk Cello dari samping sambil mengecup sekali pipinya. "Makasih Cello! Makasih, makasih!"

Cello tersenyum senang setelah mendapat 'bonus' tak terduga. Ia kemudian berkata, "Tapi awal Mei temenin aku DWP dulu."

"DWP... Djakarta Warehouse Project? Festival musik *EDM* itu?" Helga terlihat tidak terima dan itu membuat Cello tersenyum miring.

Supaya sepadan, pikirnya.

"Aku nggak suka genre *EDM*," tolak Helga mentah-mentah.

"Aku juga nggak suka *K-Pop*." Cello membalas lagi, masih dengan senyuman jahilnya. "Gimana? *Deal*, nggak? Daripada kamu nonton sendirian..." Ia berusaha bernego.

Helga terlihat bimbang. Di satu sisi benar, dia enggan datang sendirian karena di antara teman-temannya dia satu-

satunya yang menyukai *K-Pop*. Namun, di sisi lain Helga kurang suka pesta yang berisik. Sedangkan Djakarta Warehouse Project adalah festival besar genre *EDM (Electronic Dance Music)* yang dikhawatirkan akan membuat vertigonya kambuh.

"Gimana, Hel? Ayo jawab jangan *hit and run*." Cello masih mendesaknya agar ikut–walau sebenarnya dia ke sana ramai dengan teman-temannya juga.

"Sehari aja, kan?"

"*3 days pass*."

"Nggak! Sehari aja. Aku konsernya juga sehari, kok." Helga menolak keras.

"Oke, *deal*."

"*Deal*."

"Besok bantu aku *ticketing*."

Setelah hampir gila menghadapi perang tiket konser *K-Pop* pertamanya, Cello sedikit banyak bersyukur perang tiket konser lain yang diminatinya tak pernah segila ini. Hebatnya, tangan Helga berhasil membuat mereka mendapat 2 tiket.

Sedangkan untuk tiket DWP, *ah*... bukan hal yang perlu dikhawatirkan. Cello tidak datang sendiri, ia bersama 8 orang temannya yang juga datang. Sudah pasti tiket dipesan kategori *group* oleh mereka.

Setelah melewati itu semua, bulan Mei akhirnya tiba juga.

Helga benar-benar terkapar tak berdaya setelah semalaman kemarin menemani Cello berjoget tak henti-henti sepanjang konser berlangsung. Tak satu pun penampil yang ia kenal, tak satu pun lagu yang ia ketahui. Hanya saat lagu terkenal dibuat versi *remix* saja, sisanya tidak tahu sama sekali.

Namun, Helga adalah Helga yang pandai menyatu dengan suasana. Walaupun ia tidak merasa cocok dengan genre musiknya, tetap saja ia menikmati konser dengan baik. Bahkan saking menikmatinya, ia terlihat seperti orang yang paham dan sudah biasa. Padahal tidak sama sekali.

Di sana, selain berdansa dan bernyanyi, Helga lebih sering mengajak orang-orang di sekitarnya mengobrol saat mereka tengah mengistirahatkan diri. Setelahnya baru mau berjoget saat Cello mengajaknya. Untuk seorang yang tak begitu suka keramaian dan pesta pora, suasana festival musik *EDM* benar-benar menguras energinya.

Berbeda dengan Cello yang hingga 2 hari setelahnya masih menghantam semua pesta tanpa lelah.

Kemudian, waktu pembalasan tiba.

Kemarin, cukup lelah Helga dibuat Cello bergabung dalam komunitas-nya. Kali ini, giliran Cello yang merasakan. Menonton konser *K-Pop* untuk pertama kalinya.

Saat Helga mengajak pertama kali, Cello sempat berkali-kali menolak dengan mengatakan, "Ah, takut nggak seru," atau "Nggak mau, ah. Nggak ngerti," atau "Nanti mereka kalah saing sama aku gimana?"

Namun, setelah Helga mau menemaninya datang ke konser yang dia inginkan dan Cello harus melakukan yang sebaliknya, laki-laki itu mempersiapkan segalanya seakan-akan dia memang penggemar *K-Pop* sejati. Segala hal ditanyakan, segala hal dibeli, segala hal disiapkan. Sejak seminggu sebelum konser dimulai, ia seringkali menelepon Helga untuk bertanya, seperti,

Cello

Hel, mau ini nggak?

Aku ketemu sticker glitter di booth mall, katanya artis di stikernya mau konser minggu depan

Ini yang mau kita datengin, kan?

Helga

MAUUUUU

NITIP 1 YA MAUUU

Cello

Okeee

Terus apa lagi?

Perlu bawa album gitu nggak sih?

Helga

Gausah, ngapain

Cuma konser

Cello

Bawa ini nggak? Papan-papan gitu?

Helga

HAHAHA GAUSAH

Cello

Bando?

Helga

Gausah ih kamu ngapain si astaga😭

Cello

Okeeeedeh

Aku beli kacamata lampu liat

Helga

HWHWHWHWHW

Mirip kuyang

Contoh lainnya,

jika mereka sedang di mobil bersama, biasanya Helga akan meloncati lagu-lagu Korea yang ada di *playlist*-nya agar Cello juga dapat menikmati lagu dari ponselnya yang lebih universal dan familiar. Namun, beberapa hari sebelum konser, ia selalu memaksa untuk tetap mendengarkan, lalu berjoget lebay seakan mengerti. Padahal bahasa Korea yang dia tahu cuma *saranghae* dan *kamsahamnida*–itu pun bilangnya 'Khansa Hamidah.' Entah nama siapa yang dia sebut, semoga Khansa Hamidah yang betulan tidak terpanggil.

Pagi itu, Mobil Mercedes AMG-G63 sudah berhenti di depan rumah Helga untuk menjemputnya. Mobil yang berbeda dari biasanya memang, karena Helga sudah mewanti Cello dari awal kalau jalanan kemungkinan macet dan tidak cocok dengan mobil *sport* miliknya. Jadi, akan lebih cocok menggunakan mobil yang lebih ramah kemacetan, dan Cello meminjam mobil abangnya untuk itu.

Helga yang sudah siap sejak tadi langsung berlari dan mendekat dengan wajah masam karena Cello datang telat. Kala membuka pintu, sempat sedikit terkejut ia melihat Cello memakai baju sesuai warna *fandom* seperti dirinya. Hampir mau tertawa, tapi ditahan karena lebih ingin marah-marah.

Cello dari kursinya menopang siku kirinya di konsol *box*, dengan tangan kanan yang masih memegang setir. Ia melihat ke Helga sambil tersenyum menyambut hangat. "Aduh, cantiknya. Gawat, nih, kalau yang di panggung naksir. Kalah aku."

Helga sudah menahan tawa setengah mati. Namun, dia harus tetap pada karakternya dan mempertahankan wajah kesalnya. Cello tahu Helga sedang kesal, hanya saja dia jahil dan malah terus menatap sambil tersenyum.

Helga yang semula menghindari tatap mata dengan Cello, sedikit melirik lewat sudut gelap matanya. Cello masih tersenyum menatapnya. Gadis itu berusaha menahan diri. Kemudian melirik lagi, Cello masih tersenyum jahil. Ia akhirnya menoleh sepenuhnya dan melihat dalam ke mata Cello beberapa saat, lalu mengambil napas dan bersiap untuk mengomel.

"Kan aku bilang jangan terlambat? Antrinya tuh panjang, Marcello. Kamu tahu nggak? Ini emang masih 6 jam sebelum konser mulai, tapi masuk ke dalam *venue* itu 2 jam sebelum konser. Terus, mereka *fans*-nya banyak, bisa-bisa jalanan macet isinya *fans* semua. Gimana kalau kita kelewatan masuk terus aku ketinggalan lagu pembuka? Lagu pembuka sama pentingnya sama lagu penutup," ocehnya sambil melihat ke segala arah–kecuali mata Cello. Saat ia melirik sedikit untuk menatap Cello, ia masih menangkap Cello tersenyum jahil sambil menopang dagu. Seperti menonton orang bernyanyi padahal sedang mengomel. Helga langsung membuang tatapannya sebelum keluar dari karakternya yang sedang *grumpy*.

"Maaf..." ucap Cello. Tidak terdengar penyesalan, malah semakin lebar senyumnya.

"Maaf apa? Aku nggak mau lagi, deh, ngajak kamu nonton konser."

Cello terkekeh, kemudian melepas dagu dari topangan di telapaknya. "Maaf, sayang..." ujarnya sambil menggerak-gerakkan dagu Helga yang sejak tadi masih mengerut.

Lagi, Helga berusaha menahan senyumnya dengan menghadap kaca. Namun, ocehannya tak berhenti sampai di situ. "Pokoknya sampai sana kalau makanan antri kamu nggak boleh ya antri-antri. Kalau mau antri, antri sendiri, aku masuk *venue* dul–"

Belum sempat ocehannya selesai, Cello lantas mengecup pipinya cepat dan langsung bersiap melajukan mobil. "Yuk, *let's go, Princess. Caw* kita!" Cello lalu benar-benar melajukan mobilnya perlahan sambil beberapa kali melirik Helga yang tengah menahan senyumnya.

Kini wajah Helga memerah tomat. Masih mau lanjut marah sebenarnya, tapi... *ah sudahlah.* Sudah dihancurkan pertahanannya. Kini hanya tersisa pipi yang bersemu pasca dikecup. Ingin lagi, tapi malu. Jadi, dia urungkan itu.

"Kamu..." Helga menunjuk pundak Cello dengan wajah yang masih (dipaksa) kesal–supaya tidak malu tadi habis marah-marah. "Tau darimana warnanya biru? Emang aku pernah bilang?" Helga masih tidak percaya seorang Cello memakai warna baju biru terang, biasanya laki-laki itu selalu kaku dalam memilih warna baju.

"*Research* itu penting," jawabnya dengan gaya sok paling mengerti. Lalu tangan jahilnya kembali mencolek dagu Helga

agar berhenti manyun. "Jangan marah-marah terus, nanti ketahuan cowok Koreamu," katanya.

"Emang kenapa kalau ketahuan?" Helga masih saja meladeni.

"Aku dimarahin nanti," jawabnya, tertular kehaluan Helga. "*Ya! Isaekkiya!*" ucapnya, menirukan jika cowok Korea-nya Helga benar-benar memakinya dengan bahasa mereka, seperti orang-orang yang dia tonton drama Korea—yang awalnya Cello tonton karena modus untuk dekat dengan Helga, tapi lama-lama justru seru juga.

Mendengar Cello semakin menyebalkan, Helga benar-benar sudah tak sanggup menahan tawanya lagi. Ia langsung menyembur dan tertawa terbahak-bahak sambil mendorong pelan lengan Cello. *"Don't you dare!"*

Sesampainya di *venue,* mereka sempat diam beberapa saat di dalam mobil. Helga sibuk membenahi riasannya yang luar biasa heboh dengan pernak-pernik di matanya dan Cello yang sibuk dengan…

"Kamu ngapain lagi?" Helga lagi-lagi dibuat tertawa saat laki-laki itu mengeluarkan tumpukan kertas ukuran A5 yang disatukan dengan *paper clip.* "Itu apa, astaga?" Satu tangannya yang masih memegang kuas *makeup* sampai berhenti di samping wajah menatap heran ke Cello yang tengah sibuk sendiri.

"Buku," jawabnya tenang.

"Buku apa?!"

"Buku lirik."

Jawaban Cello barusan berhasil membuat mata Helga terbelalak dan mulutnya menganga. "Buat apa?"

"Nih... *nal-geun illgi...? Jang? Meon..jirul...*" Ia mencoba sebisanya membaca lirik yang sudah diromanisasi dengan terbata-bata. Padahal tahu lagunya saja tidak. Asal saja.

Mendengar itu, Helga yang sejak awal sudah sakit perut akibat tertawa semakin terpingkal dan sesak napas. Tak sedikit pun terbesit dalam benaknya ada orang yang akan membawa buku lirik ke sebuah... konser? Mencetaknya lembar demi lembar sampai tebal?

"Kenapa harus buku?" tanyanya setelah berhasil menarik napas habis tertawa. "Kan bisa pakai *handphone...?*"

"Kan *handphone*-nya buat bantuin kamu rekam musuh-musuhku itu. Biar kamu nggak sibuk ngerekam, nikmatin aja konsernya."

"*Uuuuu...*" Helga memanyunkan bibirnya. Terharu.

Kalau saja semua orang bisa menyaksikan ekspresi menyebalkan Cello secara langsung. Cello di sebelahnya langsung menjadi sengak dan tinggi hati, secara tidak langsung dirinya seakan mengatakan *Iya, lah! Cello gitu, loh! Cello, nih, Cello!* tanpa berkata apa pun. Ia lantas mendekatkan wajahnya ke depan Helga dan menunjuk pipinya dengan telunjuk.

"Apa?" tanya Helga–yang tidak benar-benar bertanya karena dia tahu apa maksudnya.

Cello mengulangi gesturnya, meminta balasan kecup sebagai pujian.

Helga menggeleng, membalas kejahilannya. "Nanti aja."

"Oke." Tidak seperti biasanya, ia kali ini tidak memaksa. Kemudian, sebelum mereka akhirnya benar-benar turun ke arena konser, Cello kembali mengeluarkan sesuatu yang konyol yang kembali membuat Helga tertawa.

"Kamu beli di mana itu astaga nemu aja?" tanyanya terkejut saat Cello mengeluarkan sebuah *lightstick* yang benar dan sesuai! Bagaimana dia bisa tahu bentuk *lightstick* ini yang harus dibawa? Helga sama sekali tak memberitahunya.

"Kemarin lagi di Blok M sama anak-anak, aku ketemu toko yang ada tulisan *oppa-oppa* gitu. Instingku mengatakan itu adalah toko keajaiban sakral dunia Korea, dan pas aku masuk, bener aja. Ya udah aku muter-muter, nanya-nanya, dijelasin lah sama mbak yang jual. Eh, ternyata dia jual lampu sekte yang kayak punya kamu itu, ya udah aku beli aja. Kamu kan pernah aku temenin *unboxing* waktu itu."

Helga tertawa. "Kamu lagian ngapain masuk-masuk ke toko Korea? Emang mau beli apa?"

"Mau... beli apa aja yang bisa dibeli untuk persiapan konser. Kamu aja udah beli apa aja tuh, kemarin? Semuanya dibeli sampai kain itu, apa tuh... yang itu, deh. Aku, kan, belum beli apa-apa jadi beli ini aja," ujarnya dengan bangga dan ikut antusias, seakan dia benar-benar penggemar garis keras. "Aku udah cocok belum?" tanyanya, sambil bergaya dan bertolak

pinggang. Satu tangannya ia angkat ke atas bersama dengan *lightstick* barunya. Kemudian menirukan Helga yang suka berteriak histeris kala melihat idolanya.

Helga tertawa ngakak sambil mengangguk mengiyakan–bohong. Karena daripada terlihat seperti penggemar, Cello sebenarnya lebih terlihat seperti teman *idol* yang sedang menghadiri konser untuk mendukung sesama *idol*.

Namun, kalau Cello bilang dia ingin bergabung dengan Helga, ya apa boleh buat.

"Hel, ayo cepet, cepet." Kini, rasanya malah seperti Cello yang lebih antusias. Saat melihat orang-orang yang membawa 'tongkat ajaib' seperti yang dia bawa, memakai baju dengan warna yang senada, malah makin meningkatkan semangatnya. Helga yang ditarik-tarik hanya bisa lemas karena tak berhenti tertawa melihat kelakuan ajaib kekasih gilanya itu.

Perbedaan yang cukup mencolok antara konser *K-Pop* dan konser kebanyakan adalah antrean masuk ke dalam *venue*, antrinya sangat luar biasa. Mereka mengantre lebih dari 3 jam hanya untuk memasuki area, belum dihitung dengan menunggu konser dimulai di dalam area.

Mau membeli makan antre, ke toilet antre, bahkan untuk berfoto di *spot-spot* tertentu pun antre. Kabar baiknya, yang lebih mudah beser cuma Cello, sedangkan antrean toilet pria di beberapa konser *K-Pop* itu lowong karena konsernya didominasi

wanita. Jadi mereka tak menghabiskan banyak energi selain dari mengantre sambil duduk dan berfoto ria.

"Kok kamu nggak bilang kalau ke konser harus bawa ini?" kata Cello di kala mengantre sambil menunjuk *photocard holder* akrilik Helga yang di dalamnya ada foto cowok Korea berkacamata.

"Nggak harus, nggak ada hal yang harus dibawa ke konser kecuali akal sehat dan iman yang kuat. Udah, nggak usah macem-macem. Kamu beli *lightstick* aja udah pencapaian besar," ujarnya sambil berdiri dan menarik Cello agar ikut berdiri sebab sebentar lagi akan masuk ke area konser.

Di dalam, suasana padat dan terang oleh lampu-lampu putih. Netra Cello menyapu seluruh sisi dengan takjub. Belum pernah ia datang ke konser yang dipenuhi lampu–bahkan sebelum konser dimulai–oleh penonton.

"Kamu angkat juga dong." Helga membantu Cello mengangkat tangannya dan melambaikan di atas kepala agar setara dengan penonton yang lain.

Cello menurut dan ikut menggoyangkan lampunya. Pria itu semakin dibuat takjub kala warna lampunya berubah sendiri tanpa diganti. Matanya membelalak heran, tapi tidak bertanya karena dia tahu di antara belasan ribu orang di sini, mungkin hanya dia yang tidak mengerti apa pun.

"Nanti lampunya emang berubah-ubah warnanya, tergantung lagu atau suasana." Helga membantu menjelaskan.

"Kok bisa?"

"Ya, bisa. Kan, ada *bluetooth*-nya."

"Woah..." Mulutnya yang sejak tadi tak berhenti menganga, kini semakin menjadi.

Tak selang beberapa lama, suara penonton kian riuh akan teriakan. Sorak sorai yang sangat kencang dan nyaring terdengar menggema di seluruh *venue*. Layar yang semula menampilkan video musik, kini berubah menjadi sesuatu lain yang mendebarkan. Tak hanya para penggemar, Cello–yang penyusup–saja berhasil dibuat berdebar gugup.

Lampu diredupkan, *intro* musik mulai terdengar, teriakan semakin nyaring.

Stik lampu yang dibawa oleh masing-masing penonton diangkat tinggi untuk menunjukkan antusiasme mereka. Ponsel sudah mulai di depan mata masing-masing untuk merekam, tak terkecuali ponsel Helga.

Cello yang tidak paham, ikut-ikutan saja. Dia ikut mengeluarkan ponselnya dan merekam ke sembarang arah–padahal artisnya belum muncul. Ia seringkali malah nyasar merekam Helga dan kembali fokus merekam panggung saat dimarahi.

Layar besar di tengah panggung mulai bergeser. Suara *intro* musik dengan gitar listrik berhasil membuat siapa pun merinding, bersamaan dengan keluarnya 13 laki-laki berkostum yang masing-masing memegang mikrofon.

Ini pasti artisnya nih. Cello mulai mengatur posisi ponselnya agar bisa membidik Sehun (satu-satunya artis Korea yang dia

kenal) dan bersiap merekam konser dengan kualitas terbaik agar Helga bisa 'membeli'-nya nanti.

Ponselnya bergerak kesana kemari mengikuti langkah *member* yang berubah-ubah. Dia semakin bingung kini harus merekam siapa. Ia berhenti sesaat, lalu melihat dengan mata kepalanya sendiri mencari Sehun.

"Sehun yang mana, sih, Hel? Kok nggak kelihatan?" tanyanya sambil mengintip dari balik kamera ponselnya.

Helga yang tengah sibuk merekam langsung mengernyit dan melirik sinis. "Nggak ada Sehun, Cello. Sehun itu EXO, ini Seventeen!" Helga memukulnya pelan.

"Loh beda? Terus aku harus ngerekam siapa dong?"

Helga menunjuk ke salah satu *member* yang tubuhnya paling tinggi dengan rambut tersisir ke belakang. "Yang itu, yang paling tinggi. Mingyu namanya. Atau kalau nanti ada yang pakai kacamata juga boleh. Atau yang mana aja deh, suka-suka kamu. Aku suka semua, kok."

"Oke, Bos." Kemudian dengan sigap ia arahkan kamera menuju orang yang semula ditunjuk Helga, lantas berganti di tiap lagu.

Cello yang tidak mengerti satu hal pun ternyata bisa juga berbaur dengan suasana seperti Helga. Saat yang lain tertawa, dia ikut tertawa. Saat yang lain menjerit, dia ikut juga. Padahal tidak tahu mereka menjerit karena apa.

Berkat mengajak *masternim* (*KW Super*) hari ini, Helga berhasil merasakan sensasi konser yang puas karena tidak perlu menaruh fokus hanya untuk merekam.

"That was insane!" Cello tertawa girang saat berjalan keluar konser, masih terkagum-kagum dengan pengalaman konser *K-Pop* pertama yang menurutnya menyenangkan. "Aku nggak bohong ini beneran seru. *Next time* kalau ada lagi aku yang bayar, deh. Tapi aku ikut." Orang yang semula sempat menolak keras kini terpantau ketagihan. Rasa lelah Helga langsung tertutupi oleh fakta bahwa orang yang diajaknya bersenang-senang juga hari ini, sama sepertinya.

Hari yang memang sudah menyenangkan, jadi seribu kali lipat lebih dari itu.

Suara pintu mobil yang ditutup satu per satu terdengar menggema di area parkir. Beberapa masih menyalakan sensor kunci, beberapa juga sudah melajukan kendaraan masing-masing.

Cello dan Helga masih berdiam di dalam mobil sambil meminum sebotol air, kemudian berbagi cerita tentang betapa serunya pengalaman barusan.

"Tadi kamu ngerekam nggak yang pas mereka lempar-lemparan air di botol? Aku mau dong," pinta Helga.

Cello langsung mengeluarkan ponselnya dari kantung dan membuka galeri. Digulirnya galeri itu satu per satu selama 10

menit. Iya, 10 menit. Lama, dan sudah selama itu masih belum juga menunjukkan video yang Helga minta.

"Heh. Mana?" Helga mencolek lengan Cello yang masih sibuk menatap ponselnya.

Cello melirik ke Helga tanpa mengubah posisi. Lirikan dari ujung mata dengan kepala tertunduk. Lirikan yang biasa ia lemparkan kala sedang berpikiran jahil.

"Mana? Katanya kamu ngerekam buat aku! Jangan *gatekeep* pacar-pacarku di HP kamu, Marcello." Helga berpura-pura ingin mengambil ponselnya secara paksa–tidak kena karena Cello menghindar. Kemudian laki-laki itu melirik jahil lagi. "Pelit, nih. Nggak boleh pelit-pelit."

"Bayar dulu."

Helga menghela napas. Sudah mengerti maksud ucapannya. "Bayar berapa?"

"20."

"Oke." Helga beranjak dari tempat duduknya, kemudian mendekat ke wajah Cello, berputar mengecupi pipi dan dahinya bergantian sampai 20 kali, dihitung dengan jari Cello. Yang dikecup cuma diam sambil senyum-senyum kesenangan.

"Kurang satu, eh," protes Cello saat Helga menyudahi 'proses pembayarannya'. "Satu lagi."

"Udah 20, ya! Jangan korupsi."

"21, deh, 21," ucapnya berusaha bernego sambil memanyunkan bibirnya. Sudah tahu, kan, letak kecupan ke-21 yang dimaksud?

"Oke?!" Helga yang sudah sebal kembali mendekat. Memegang kedua pipi Cello yang sedang tersenyum jahil sambil memejamkan mata, kemudian mengecup bibirnya sampai 6 kali. Bahkan kecupan terakhir sengaja dilamakan agar Cello berhenti protes. "Udah. Udah dikasih bonus. *Now give me the fancam, please?*"

Cello yang masih memejam dan tersenyum lebar karena kesenangan perlahan membuka matanya, lantas mengangguk kecil. Ia menunjuk ponselnya dengan alis, mempersilakan Helga melihat isi galerinya yang penuh oleh video yang direkam hari ini.

Helga langsung mengambil sambil tertawa senang, kemudian bersandar pada jok sembari memperhatikan dengan teliti satu per satu video yang diambil Cello. Beberapa kali ia berteriak (lagi) karena melihat momen bagus yang berhasil terekam oleh kamera Cello atau ketika melihat momen yang tak sempat terekam olehnya tapi terekam oleh pacarnya.

Perempuan itu juga berulang kali menutup mulutnya agar tak terlalu berisik mengagumi wajah tampan pacar–Korea–nya.

Cello di sebelah Helga hanya bersandar di pundaknya sembari memainkan dagu Helga agar tidak bosan. Sesekali ia mengintip, melihat video di ponsel Helga yang dijajarkan dengan ponselnya di tangan Helga, mendengar isi video yang Helga ambil hancur lebur karena dipenuhi teriakan dirinya sendiri.

Sesudah mengamati video dan ponsel dikembalikan, Cello memperhatikan foto di ponselnya dan berkata, "Ih, cupu," ucapannya di depan Helga.

"Siapa yang cupu?" Helga mengangkat alis, bersiap mengamuk jika Cello hendak mengejeknya.

"Ini, dia." Ia memperlihatkan foto *idol K-Pop* pada ponselnya yang ia pun tidak tahu namanya siapa–Mingyu.

"Kok cupu?" tanya Helga singkat.

"Ya cupu. Ganteng doang, tapi yang dapet Helga malah aku. *Huuuu...*" ucap Cello sambil menyoraki ponselnya dengan wajah tengil dan tinggi hati.

Helga tertawa dan mencubit kencang pipi Cello sampai yang dicubit berteriak kesakitan. "Ya, kalau Mingyu mau sama aku juga aku sama dia aja, lah," jawab Helga.

"Ah, kamu. Nicholas Saputra yang di Indonesia aja nggak mau sama kamu, apalagi Mingyu," ejek Cello lagi. "Udah, sama aku aja dibilang. Lebih bahagia sama aku juga."

Tawa Helga semakin kencang, diiringi dengan cubitan yang sama kencangnya.

5.
BALCONY TALKS

"You came when everyone's leaving."

Everyone is leaving...

Tangis Helga yang semula hanya menitik, kini kian deras dan semakin kencang suaranya. Perempuan itu berbaring di kasurnya, bersandar pada tumpukan bantal sambil menyembunyikan separuh wajah menangisnya di balik selimut. Ia terisak. Film yang sedang ditontonnya membuat mendung suasana hatinya.

Beberapa adegan menyakitkan pada film itu terasa nyata walau mungkin tak pernah dia alami. Namun, memang ada beberapa adegan lain yang terasa sangat nyata. *Hmm*, rasanya seperti... *deja vu.*

Salah satunya, adegan ketika si laki-laki menciptakan dunia baru, mewarnai hidup monokrom kekasihnya, dan menghujani perempuannya dengan cinta. Padahal, itu semua hanya kedok untuk menutupi kebohongannya. Semua cinta palsu yang

dilontarkan pada perempuannya hanya berlandas rasa bersalah. Cintanya? Untuk orang lain.

Persis seperti mimpi Helga beberapa hari yang lalu.

Helga sedang sangat kelelahan akhir-akhir ini, sedang banyak kegiatan dan banyak pikiran. Isi kepalanya memang sedang kalut memikirkan banyak hal selain cinta–menurutnya, kehadiran Cello sudah sedikit banyak membawa ketenangan untuk hal itu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanya saja tidur Helga sedang jarang tenang, ia seringkali bertemu mimpi buruk dalam lelapnya.

Kabar buruknya, Helga memimpikan hal buruk yang mirip seperti alur film menyedihkan itu 1 hari setelah Cello mendarat di Como untuk *relation party* sekaligus berlibur. Cello berangkat sendiri untuk kemudian bertemu teman-temannya di sana.

Helga yang semula biasa saja, akibat mimpi dan film itu jadi berpikir yang tidak-tidak.

Pikirnya, *jangan-jangan selama ini Cello baik karena merasa bersalah?*

Atau, *mungkin dia iba karena udah tau tentang masa lalu gue?*

Padahal pikirannya berbohong. Suara dalam pikirannya datang karena ia sedang kelewat lelah, ia jadi lebih emosional dan sering memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk.

Sejak saat itu, Helga jadi sering bertingkah dan cenderung lebih rewel dibanding biasanya. Pada hari normal, Helga memang sudah bawel, tapi tidak rewel. Akhir-akhir ini Helga

jadi sering membesar-besarkan hal yang seharusnya bisa diselesaikan dengan mudah.

Seperti:

Helga

Kenapa, sih, dunia jahat cuma ke aku doang?

Kenapa kalau aku mau sesuatu selalu susah dapatinnya?

Cello

▶---------- 1:15

Aku call ya

Beberapa detik setelah ponsel terhubung, Cello langsung mendengar Helga yang sedang ngoceh-ngoceh mengeluh. "Aku capek..." Nadanya terdengar seakan lelah, kesal, sedih, kecewa, digabung jadi satu.

"Heh... Kenapa nangis?" Cello yang semula sedang bersandar di sofanya langsung duduk tegak panik.

Memang ini bukan kali pertama Helga menangis, hanya saja Helga adalah tipikal orang yang jarang menangis. Gadis itu selalu ceria, seperti matahari. Wajar jika sewaktu-waktu ia menangis, orang di sekitarnya akan bingung. "Capek kenapa? Coba ngomong pelan-pelan..."

"Aku capek... Nggak tau kenapa kalau aku mau sesuatu selalu susah didapatin. Kenapa, ya? Mau berusaha sekeras mungkin pun nggak bisa-bisa."

"Aku nggak tau konteksnya apa, Hel. Kamu bersedia cerita nggak?" Tentu saja, dari pertanyaan Cello tadi, ia tak mendengar jawaban. "Ada apa?" Nadanya melembut, seakan berusaha merayu cantiknya agar bercerita. Ia khawatir semisal itu adalah hal yang berat dan kemungkinan membutuhkan bantuannya. Jika memang diperlukan untuk terbang ke Indonesia saat ini juga, ia sudah siap sedia. Bahkan sambil menelepon, Cello juga sambil membuka aplikasi memesan tiket pesawat kalau-kalau darurat.

Setelah menarik napas dari isakannya, Helga mulai bercerita. "Jadi tadi aku jalan kaki. Alasannya nggak tahu, mau olahraga aja biar nggak banyak pikiran. Dari Blok M sampai rumah."

Cello terbelalak beberapa saat. Rumah Helga di Cipete. Jika ditempuh dengan kendaraan mungkin terasa cepat, tapi berjalan kaki adalah cerita lain. "Terus…?" Cello lanjut mendengarkan.

"Terus aku jarang ngeliat ada minimarket di sekitar jalan yang aku lewati, jadinya aku melipir ke warung sebentar. Di warung aku beli teh botol, tapi… *hu*…" Tiba-tiba saja, di tengah cerita ia malah semakin terisak. "Tapi…"

"Tapi…?"

"Tapi tutupnya susah dibuka. Aku haus banget. Mau minta tolong orang malu."

"Ya-astaga…" Cello langsung kembali bersandar pada sofanya. Lega dan sebal berkumpul jadi satu. Hal itu malah membuatnya menyeringai menyaksikan kekonyolan. "Beli lagi,

Cantik. Beli satu warung aku yang bayar. Yang tutup botolnya nggak bisa dibuka balikin aja, beli satu warung."

"Udah jauh warungnya aku udah jalan lagi," saat Helga mengatakan itu, terdengar suara motor lewat dengan kecepatan tinggi, juga semakin terdengar bunyi klakson lalu lintas, yang menandakan Helga memang masih di pinggir jalan dan sudah semakin dekat dengan jalan besar.

"Coba, kamu *share location* kamu ke aku."

Tanpa banyak tanya, Helga langsung mengirimkan lokasi terbarunya.

"Oke, tunggu..." Beberapa detik setelah lokasi terbaru dikirimkan, Cello sempat diam beberapa saat. Hanya terdengar suaranya bergumam membacakan lokasi-lokasi sekitar untuk dirinya sendiri, lalu... "Nih ada, *Bub.* Di deket pertigaan kamu belok kanan, yang ada taman itu."

Bibir Helga sedikit demi sedikit menahan senyum, ketika mendengar panggilan baru yang belum pernah didengarnya sebelum ini dari Cello. *Bub.* Namun, *fokus ke masalah utama, Helga!* "Yang mana?" tanyanya, setelah menyadarkan diri. Suara Helga masih terdengar parau.

"Lihat ke depan, ada pertigaan nggak?"

Mata Helga mengernyit mencari. "Oh iya, ada."

"Iya udah kamu ke situ, deket, kan?"

"Iya."

"Udah sampe belum sekarang?"

"Mana? Nggak ada." Dia masih *ngeyel.*

"Itu, kamu belok. Belok sekarang." Cello mengarahkan Helga dari jauh sambil membaca lokasi langsung yang disebarkan melalui pesan personal. "Nah, ada plang minimarket nggak?"

"OH IYA, ADA!" Kali ini Helga terdengar antusias dan senang. "ADUH! AKU HAUS BANGET." Setelah ia berkata demikian, suara ponsel langsung grasak-grusuk disertai rantai-rantai kecil yang beradu--yang asumsinya suara itu berasal dari gantungan kunci di tas Helga. Ia pasti sedang berlari kencang menuju minimarket.

Selama 5 menit, Helga tidak bicara. Yang Cello dengar melalui ponselnya hanya suara sekitar yang ia pun tak mendengar jelas itu apa. Hanya terdengar suara kulkas dibuka dan ditutup, suara kasir yang sedang melayani dan Helga yang menjawab, juga suara sensor harga di kasir. Setelah mendengar suara-suara acak yang bersatu, barulah mulai kembali terdengar suara tenggorokan Helga yang menenggak seluruh minumnya tanpa sempat bernapas, kemudian... "Ah... SEGAR!"

Cello lantas tersenyum lebar sampai deretan gigi rapinya terlihat jelas. "Asik... Jangan nangis lagi, dong."

"Iya, nggak. Maaf tadi aku beneran lagi haus dan emosi jadi berisik," katanya dengan nada bersalah.

"Nggak apa-apa, ngeluh aja sepuas kamu. Kalau lagi nggak kerja pasti aku dengerin."

Setelahnya mereka sempat berbincang beberapa saat sebelum akhirnya ponsel dimatikan dan mereka melanjutkan aktivitas masing-masing.

Itu bukan contoh satu-satunya. Selama mereka terpisah jarak dalam keadaan Helga yang sedang emosional dan senang mengganggu itu, ia akan terus bertingkah berlebihan. Ia limpahkan semua rasa lelah dan emosi lain yang sempat terpendam ke hal kecil yang kelihatan sepele.

Termasuk menangisi film barusan ke Cello seakan dia yang baru disakiti. Dan karena cerita Helga, Cello jadi ikut penasaran dan menonton film yang sama di tengah perkumpulannya.

Bagi beberapa orang, mungkin itu terdengar mengganggu. Berbeda dengan Cello.

Dia suka. Dia suka mendengar cerita orang lain. Dia suka mendengar keluhan dan hal-hal sepele perempuannya, apa yang terjadi hari ini dan bagaimana hari ini berjalan, sandal apa yang dipakai hari ini dan apakah itu nyaman. Ia senang mendengar itu.

Lebih tepatnya, Cello hanya senang jika itu Helga.

Helga...

Keringat mengucur deras di pelipis Helga. Dihentak-hentak keras kedua kakinya.

Helga...?

Suara barusan terdengar semakin menggema. Kini akhir suaranya menukik mengartikan tanda tanya. Yang berarti, suara itu tengah mencarinya.

Helga!

Suara itu mendesis dan berteriak. Kemudian mendekat... mendekat...

Deg!

Helga membuka matanya dalam sekejap dan membelalak. Ia menatap langit-langit selama beberapa detik tanpa berkedip dengan dada berdebar. Lantas ia menarik napasnya dalam-dalam, berusaha mengembalikan kesadarannya untuk melihat sekitar. Matanya berkedip perlahan, mencoba untuk mencerna apa yang baru saja terjadi.

Mimpi buruk lagi rupanya.

Jantung yang semula berdebar kencang, napas yang semula tersengal, detik demi detik mulai menenang. Namun, sekujur tubuhnya jadi merinding tak karuan.

Helga turun dari kasur dan melangkah keluar kamar, dilihatnya mama papa dan adiknya tengah berisik mengurus tas-tas besar dan kardus untuk dimasukkan ke dalam mobil.

Sial. Helga baru menyadari hari ini keluarganya akan ke Semarang memenuhi undangan pernikahan sepupunya. Ia tidak ikut karena enggan, masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu dekat. Mana bisa ikut ke luar kota dengan hati tenang.

Helga hanya mengusap keningnya, berusaha mengubah pola pikir dan menghapus semua memori mimpi buruk tadi. Juga, kembali mengingat bahwa Cello sudah terbang kembali ke Indonesia tadi malam. Jadi seharusnya, selama keluarganya di Semarang, ia tidak akan sekesepian itu.

Terlebih lagi, hari ini Helga memang berniat menginap di apartemen Kezia, temannya. Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Mama berangkat ya, Kak. Jangan lupa kunci pintu, nyalain lampu teras, matiin kompor, matiin *water heater* kalau nggak dipakai. Kalau lapar, di kulkas banyak *frozen food* sama beberapa makanan, masak aja."

Helga mengangguk sembari menghampiri dan menyalami kedua orang tuanya yang terlihat buru-buru. Gadis iseng itu mendorong kepala adiknya yang sedang cemberut karena dipaksa ikut padahal mereka berdua sedang sama enggannya.

Tiba-tiba…

"Ma, Pa, Helga kebelet pipis. Nanti tolong kunci pintu sendiri, ya."

"Yah, kamu. Ya udah sana." Walau menyayangkan, sang Mama mengizinkan.

Kemudian Helga lari terbirit-birit ke toiletnya di lantai bawah. Ia sempat duduk lama di dalam toilet agar sekalian tidak menutup pintu—malas. Kemudian keluar dan kembali ke kamar saat suara mobil di luar rumah sudah tidak lagi terdengar.

Helga menekan kopernya yang kelebihan muatan agar bisa terkancing seutuhnya.

Fyuh!

Selesai sudah, agenda *packing* ngebut 2 jamnya itu.

Seperti rencana awal, malam ini, ia memutuskan untuk menginap beberapa hari di apartemen Kezia agar tak kesepian. Lagipula, akhir-akhir ini Helga masih sering bermimpi buruk. Tak jarang juga mimpi buruknya itu membekas dan terbawa sampai ke kehidupan nyatanya.

Contoh 1, mimpi dikejar hantu tadi malam.

Contoh 2, mimpi Cello yang suka ke Helga hanya karena iba. Karena mimpi itu terus menghantuinya, setiap kali Cello memperlakukannya seperti biasa, pikiran negatifnya selalu membawanya pada *Cello yang melakukan itu cuma karena iba.*

Walau tidak seratus persen percaya, tapi khawatir seringkali menyelimuti. Helga jadi meminimalisasi respons. Tidak seperti biasanya.

Jadi, Helga hanya sekadar memberi tahu hari ini ia akan menginap di apartemen Kezia. Tidak memberi tahu kalau keluarganya pergi ke luar kota selama 4 malam.

Saat semua perlengkapannya siap, Helga menuruni tangga satu per satu bersama segala tas ribetnya. Kala ia berdiri di depan pintu bersama koper-kopernya, ia menyadari satu hal.

Kunc—Kunci di mana?

Ia celingak-celinguk, berusaha tenang sambil terus mencari keberadaan kunci rumahnya. Berulang kali ia mengernyit untuk mencari kunci sedetail mungkin. Siapa tahu memang terselip. Helga bahkan berusaha mencari kunci hingga ke tempat-tempat yang mustahil, seperti di gudang sepeda yang sudah jelas-jelas tidak mungkin ada.

Frustasi, ia akhirnya menelepon mamanya. Sudah menimbang kemungkinan terburuk akan dimarahi jika memang kunci itu ada di sekitarnya dan kemungkinan Helga hanya lupa atau tidak melihat.

"Kenapa, Helga?" Suara tinggi sang Mama cukup mengintimidasinya sampai sempat ragu untuk bertanya. Namun, dia harus memberanikan diri bertanya agar bisa keluar dari rumah.

"Ma, kunci rumah tadi Mama taruh mana?"

"Ya, di meja, lah. Masa nggak ada?"

Helga menoleh ke meja yang kemungkinan besar dimaksud. "Meja mana? Nggak ada."

"Ya, nggak tahu, mana Mama tahu kalau di situ nggak ada." Nada suara Mamanya sudah terdengar kesal karena Helga menelepon di saat keluarganya sedang buru-buru. "Dicari, lah, Helga. Nggak mungkin hilang kalau masih di sekitar rumah. Kamu, tuh, kebiasaan apa-apa carinya pakai mulut bukan pakai mata."

"Ih, beneran nggak ada, Ma." Helga masih teguh pendirian karena ia yakin sudah mencarinya lebih dari 10 kali. Kemudian ia terpikir oleh kemungkinan terakhir yang juga terburuk. Yang ia harap, kemungkinan ini tetap menjadi sekadar kemungkinan, bukan kenyataan."*Euhm*,.. Nggak... Kebawa sama Mama, kan?"

"Ya mana mungkin! Tadi, kan, Mama ngunci pakai kunci cad—" ucapan Mamanya tiba-tiba terputus kala... menemukan dua pasang kunci di dalam tasnya.

Di seberang sana, Helga menunggu ucapan menggantung itu tanpa berkedip, berharap memang kuncinya terselip di suatu tempat di rumah ini. "Ma?" panggilnya memastikan. "Ada nggak?"

"Ad-ada, nih. Kebawa sama Mama."

Helga seketika lemas mendengarnya. Maksudnya, dia harus terkunci di dalam rumah selama 4 malam ke depan...? Sendirian? Ia akan baik-baik saja dan tidak masalah jika keadaannya juga sedang baik-baik saja, hanya saja, akhir-akhir ini Helga sedang enggan ditinggal sendiri. Bagaimana dengan mimpi buruknya?

Keadaannya yang sedang sangat emosional membuatnya langsung menangis sebagai pelampiasan rasa kesal yang tak bisa ia limpahkan ke sang Mama—karena kelalaiannya. Sebagian dari dirinya juga mengerti ada kesalahan dia karena membiarkan keluarga yang hendak pergi jauh menutup pintu rumah sendiri. Ditambah, mereka sedang kalut karena terburu-buru.

"Ya udah, nanti kalau ketemu ekspedisi langsung Mama paketin yang sehari sampai. Mama usahain besok sampai," ujar sang Mama dengan nada tegas agar Helga tak kesal.

"Mama emang udah di mana sekarang?" tanyanya sambil menekan-nekan jarinya menahan kesal dengan wajah merah dan pipi yang sudah basah oleh air mata bekas tangis tak bersuara.

"Udah di Palimanan, udah jauh, nggak bisa balik lagi. Nanti Mama cariin ekspedisi di luar tol terdekat. Kamu diem-diem aja di rumah."

Kemudian telepon terputus tanpa percakapan lebih lanjut yang membuat tangisan Helga semakin kencang karena kesal. Ia membanting ponselnya ke atas sofa dan menangis sambil berdiri, menatapi tas yang gagal ia bawa keluar.

Di kamarnya, Helga menyelimuti diri dengan selimut tebal, tak lupa memakai *hoodie* andalannya. Sejak tadi ia tak bergerak dari kasurnya, tak juga keluar dari selimutnya. Sekujur tubuhnya masih merinding, terbawa perasaan bangun dari mimpi buruknya semalam. Ia hanya menonton video-video menyenangkan dan lucu yang ada di Youtube dengan posisi seperti lontong, hanya kepalanya yang terlihat menghadap televisi.

Malam itu, waktu sudah menunjukkan pukul 10.

Helga lapar, tapi (masih) belum berani turun ke dapur untuk mengambil makan. Jangankan itu, untuk sekadar memesan makanan pesan antar pun enggan.

Helga juga akhir-akhir ini selalu bangun siang karena gangguan tidurnya yang cukup parah, ia sulit tidur di malam hari. Jadi, pukul 10 malam ibarat sore untuknya, bukan waktunya tidur.

Tok! Tok!

Tubuh Helga tersentak, matanya membelalak. Tiba-tiba terdengar suara ketukan kecil dari pintu kaca balkonnya. Ia menatap sinis pintu kaca dengan tatapan takut dan terkejut. Bola matanya bergetar, takut.

"Helga!"

Saat namanya dipanggil, Helga langsung loncat dan berlari, menempelkan tubuhnya pada tembok terdekat agar tak ketakutan. Di pikirannya, kalau tubuhnya menempel pada tembok, *setidaknya nggak akan ada hantu yang berdiri di belakangnya.*

Napasnya tersengal, terus menatapi pintu kaca balkon dengan rasa cemas agar memastikan tidak ada apa-apa. Sampai akhirnya…

"Helga!"

Namanya dipanggil lagi. Namun, kali ini suaranya terdengar familiar dan tidak seseram saat telinganya disumpal rasa takut tadi. Seperti… suara orang yang dikenalnya.

Helga—dengan keberanian yang dipaksakan—melangkah mendekat ke pintu kacanya. Hendak mengintip dari balik gorden putih yang menutupi.

Saat jarinya bergerak menggeser kain gorden dengan hampir seluruh matanya bersembunyi di balik kain, betapa terkejutnya ia kala melihat yang memanggilnya adalah…

"Hai!" Cello. Ia berdiri di sana membawa dua kantung kain berlogokan restauran kesukaan Helga sambil melambaikan

tangannya. "Mama kamu bilang kamu kekunci di rumah?" Laki-laki itu berhasil masuk ke taman belakang rumah Helga karena rumah Helga memang tipe rumah tanpa pagar.

"Iya. Kamu kapan pulang kok nggak ngabarin?"

"Udah ngabarin, siapa yang nggak respons?"

Helga lantas mengecek ponselnya untuk melihat 20 pesan tak terbaca dari Cello. Ia kemudian terkekeh. "Iya, aku kekunci. Maaf nggak bisa keluar," ucapnya dari atas balkon.

Kebetulan, balkon kamar Helga menghadap taman belakang kecil yang untuk ke tamannya harus menaiki 3 buah anak tangga. Jadi, jarak balkon lantai dua dengan taman belakang tidak setinggi jarak balkon ke lantai bawah pada umumnya.

Taman belakang rumah Helga juga kecil, hanya ada beberapa tanaman dinding dan bunga-bunga yang dipelihara orang tuanya. Juga ada satu kursi taman yang panjang di samping air mancur kecil sebagai penghias.

"Nggak usah keluar, di situ aja. Tadi aku nanya ke Mama kamu, kamu lagi ngapain, tapi katanya kamu lagi kekunci di rumah sendirian, jadi aku ke sini," ujar Cello sambil mengambil posisi untuk duduk di kursi panjang itu. "Nih, makanan kamu." Kemudian mengangkat kantung kertas di tangannya.

"Ya, menurut kamu aja masa aku loncat ke bawah?!" jawab Helga *sewot.*

"Astaga!" Cello menutup mulutnya dramatis dengan ekspresi yang tak kalah dramatis. "Kenapa kekunci beberapa

jam doang langsung berubah jadi harimau, sih?" ucap Cello pura-pura syok karena dijawab dengan tidak santai.

Helga tidak menjawab dan tetap berdiri menatap Cello. Sebaliknya, Cello malah terkekeh kecil sambil pandangannya menyapu sekitar, mencari cara terbaik agar bisa memberikan makanan itu ke tempat Helga.

Saat netranya beredar membidik objek, penglihatannya tertuju pada gitar kayu yang tergeletak di luar dekat tembok bawah, bersandar pada jendela kaca yang sepenuhnya terkunci dari dalam.

"Kok ada gitar di luar?" tanya Cello sambil berdiri dan berjalan mendekat ke objek yang mencuri perhatiannya.

"Papaku suka main gitar di situ sore-sore."

"Wow...." Ia mengangguk dan mengambil gitar itu ke pangkuannya. "Aku boleh, kan?"

Helga mengangguk mempersilakan.

Namun, sebelum senar gitar mulai dipetik, bukan musik yang terdengar lebih dulu, malah suara perut Helga yang sedang keroncongan lapar.

Cello tertawa. "Laper banget, Bu?"

Helga menutupi perutnya sambil menahan malu.

Laki-laki itu lantas berinsiatif untuk mengirimkan makanannya lewat...

"Ngapain narik kursi ke deket sini? Emang nyampe ke atas cuma manjat kursi?" Helga mengernyit sambil arah pandangnya mengikuti pergerakan Cello yang sedang sibuk mengatur

strategi. "Nggak bakal nyam—" ucapan meremehkannya terhenti kala langsung dibuktikan oleh Cello yang berdiri di atas kursi dan mengantar makanan itu ke lantai 2 dengan menyangkutkan kantung kertas berisi makanan di *tuner* gitar. Ia jadikan gitar itu sebagai tongkat galah untuk menjangkau barang ke tempat yang lebih tinggi.

"Silakan dimakan, Tuan Puteri," katanya sambil membungkuk bak pangeran-pangeran di film Disney diiringi suara kekehan Helga yang ingin sekali menjitak kepalanya. Setelah Helga berhasil mengambil makanannya, ia kembali turun dan mendorong kursi panjang itu ke tempat semula. Ia kemudian kembali duduk dan memangku gitarnya lagi.

Helga membuka isi kantung kertas sambil terkesima dengan isinya. Makanan jepang kesukaan Helga. Entah, di mana dia bisa temukan makanan Jepang yang masih buka di pukul 10 malam, Helga tak kepikiran untuk bertanya. Perut laparnya mengatakan untuk segera melahap habis semuanya. Gadis itu langsung menarik kursi kecil di meja riasnya ke balkon, lalu makan sambil melihat Cello dengan gitarnya.

"Emang kamu bisa main gitar?" tanya Helga, meremehkan lagi dengan senyum usil yang dipenuhi makanan.

"Kamu meremehkan seorang anak didik Richard Fortus?" Ia langsung menyetel gitar dengan wajah sok serius.

Helga memperhatikan dari atas sambil mengunyah dengan bibir berkatup meremehkan yang menunggu pembuktian. Seberapa hebat yang katanya *anak didik Richard Fortus* ini?

Seselesainya menyetel gitar, Cello mulai memetik beberapa senar. Awalnya petikan-petikan itu terdengar asing di telinga Helga, belum dapat ditebak juga lagu yang ia coba mainkan. Seiring senar dipetik, perlahan mulai terdengar jelas lagu yang dimaksud.

"Dear God" - Avenged Sevenfold. Lagu kesukaan Papa Helga yang hampir dimainkan setiap sabtu sore.

Entah memang gitar memiliki sejenis syaraf yang dapat menyalurkan isi pikiran yang sama, Cello memainkan lagu yang sering dimainkan Papa Helga, pada gitar yang sama. Hanya cara bermainnya yang berbeda. Papa Helga biasanya menggenjreng, sedangkan Cello memetik.

"Om *request* nyanyi dong, Om," goda Helga. Ia belum pernah dengar Cello bernyanyi sebelumnya kecuali di konser atau diiringi oleh lagu aslinya. Kali ini, Helga menantang agar Cello bernyanyi hanya dengan iringan gitar yang dimainkan sendiri.

Tak perlu waktu lama, Cello langsung menggeleng cepat, menolak. Tidak mau. Malu. Menurutnya suaranya lebih buruk dari knalpot bajaj merah.

"Ayo, dong! Masa kalah sam–"

"*A lonely road~*" Cello langsung memotong perkataan Helga dengan pura-pura bernyanyi padahal hanya menyanyikan bait awal. Ia sebal jika dibanding-bandingkan, jadi Helga jadikan kalimat *masa kalah sama...* sebagai senjata untuk memancingnya.

"Lanjutin..." pinta Helga. "*A lonely road... crossed another cold state line...*" Helga memberi contoh dengan suara *false*-nya agar Cello mau melanjutkan.

Cello masih menggeleng malu dan menunduk, berlagak memetik gitar padahal sedang menimbang-nimbang apa harus bernyanyi atau tidak. Dan pikirannya yang kelewat malu mengatakan, *tidak.*

Tidak dulu. Jangan sekarang.

Helga lantas cemberut kecewa walau hanya sesaat, karena setelahnya, Cello tetap memetik gitar dengan melodi yang indah sampai gadis itu menyelesaikan makannya.

Makan di atas balkon sambil menonton pertunjukan kecil di bawah, rasanya seperti tuan puteri di negeri dongeng yang sedang dihibur pangerannya. Helga, seorang penulis yang sempat menjadi seorang *hopeless romantic* itu, langsung teringat adegan-adegan di romansa klasik yang pernah dibacanya—dan ditulisnya.

Rasanya menyenangkan dan menenangkan.

Cello yang menyadari Helga mengunyah sambil senyum-senyum dari lantai atas itu lantas menghentikan permainan gitarnya mendadak dan menopang dagu pada tangan yang menumpu di atas permukaan gitar. Ia tatap balik Helga yang tengah menatapnya sembari menaikkan satu alisnya sebagai tanda tanya.

"Kenapa? Keren, kan?" Pertanyaan tengil Cello sukses membuat Helga mengernyit sebal pada kunyahan terakhirnya.

Kotak makan itu sudah tak bersisa kini. "Aku udah kayak cowok-cowok pemeran utama di film romantis belum?"

Mendengar itu, Helga yang seharusnya bisa membayangkan seorang Mr. Darcy dari cerita *Pride and Prejudice* atau tokoh-tokoh fiktif pria di film dongeng klasik lain seperti pangeran tampan itu, malah kembali teringat karakter brengsek laki-laki yang sempat ditontonnya beberapa hari yang lalu, dan itu tidak menimbulkan kesan baik atas pertanyaan Cello.

"Nggak! Jangan samain kamu sama cowok pemeran utama di film romansa."

Cello yang semula sedang cengengesan, tawa kecilnya memudar. Ia mencoba berpikir jawaban Helga hanya bercanda, jadi ia respons dengan candaan lain. "Kenapa? Karena aku nggak lebih keren? Aku bisa lebih keren dari Nicholas Young," katanya.

"Kalau... kamu jadi Nicholas Young. Kalau malah jadi karakter lain gimana?"

"Karakter lain yang gimana?"

"Banyak contoh lainnya, lah, pokoknya. Pemeran utama di film nggak melulu baik dan pantas dicintain," jawaban Helga cukup membuat Cello terheran karena mendadak serius di tengah candaan mereka.

"Maksudnya?" tanya Cello, benar-benar tak mengerti.

"Aku kemarin nonton film..." Helga membuka sesi berceritanya—seperti biasa. Sebagai orang yang bawel, ia akan

selalu bercerita mengenai banyak hal. Kabar baiknya, Cello adalah pendengar yang baik.

"Oke... terus? Nonton film apa?"

"Film Vietnam atau Filipina ya itu, pokoknya aku mencet film *random* aja," katanya. "Ceritanya, tuh, tentang sepasang kekasih yang lucuuuuuu banget. Ceweknya keliatan tulus, cowoknya keliatan sayang dan menghargai banget. Sepanjang nonton aku dibuat ngerasa ada *kupu-kupu* karena keinget kamu. Semua *scene* romantis di film itu bikin aku inget kamu banget pokoknya."

Cello tersenyum bangga dan mengangguk, mempersilakan Helga melanjutkan.

"Menuju akhir, tiba-tiba ceweknya nemuin fakta kalau cowok itu selama ini kasih semua kasih sayang dia buat ceweknya karena cowok itu merasa bersalah. Cowok itu kasihan sama semua cerita sedih ceweknya, hubungan-hubungan lama dia yang selalu kandas, kehidupan keluarganya. Pokoknya cuma kasihan. Padahal cowok itu sukanya sama perempuan lain. Dan perempuan yang cowok itu sukain baaiiikkkk banget. Makanya cowok itu berusaha untuk jadi orang baik juga—padahal caranya salah banget." Helga terdengar menggebu-gebu membawakan cerita yang membuat perasaannya campur aduk saat menonton. "Terus, aku yang sejak awal film udah ngebayangin itu kamu, jadi kepikiran kalau kamu juga bakal kayak gitu. Ditambah, sebelum aku nonton film itu, aku memang pernah mimpi kamu

suka aku karena kasihan. Di mimpi itu kamu bilang nggak ada satu pun hal yang lebih menarik dari diri aku, kecuali kisah sedihnya."

"Astaga." Cello melotot, terhanyut cerita Helga yang turut membuatnya simpati. "Jahat banget aku di mimpi itu." Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau itu orang ada wujudnya, aku kasih minum darah sapi, liat aja."

Helga yang awalnya mengira suasana akan menjadi *mellow* karena ceritanya malah menyembur tertawa kecil. "Kan, kamu."

"Bahkan kalau itu aku," jawab Cello. "Hel, kalau nggak ada satu pun hal menarik dari diri kamu, buat apa aku nunggu 4 tahun? Buat apa aku geser semua perempuan yang kelihatan menarik karena mereka nggak bisa bikin aku setertarik ke kamu? Kalau Solenoid Central ketemu kamu, minder dia, langsung kehilangan *title* jadi magnet terkuat di bumi."

Helga terkekeh. Sebuah gombalan pasti akan keluar dari mulut mantan buaya jika sedang bicara. Tidak akan tidak.

"Bahkan Vincent Van Gogh bilang, *"The more you love, the more you suffer." But if suffering means loving you, i don't mind to walk through it,"* ucapnya. "Kamu bilang kita *separated 4 years* untuk jatuh cinta ke diri sendiri sebelum jatuh cinta ke orang lain, kan? Sekarang, aku lagi berlomba-lomba sama diri kamu buat jadi orang yang paling cinta sama kamu, masa gitu aja nyerah? Katanya jagoan?" tantang Cello sambil duduk tegak dan menaruh gitar di sampingnya.

Helga tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti. Cello memberikan pidato yang cukup berdampak.

"Hel, denger, ya. Kalau aku pacarin seseorang atas dasar iba, bukan kamu yang aku pacarin, tau nggak? Banyak perempuan lain yang aku tinggalin demi kamu, harusnya yang dapat iba siapa?" Cello masih melanjutkan pidato 'kemerdekaan'-nya itu. Semangat 45 sekali. "*You're worth a thousand galaxies. I could trade my whole cars to get you in my arms—well, not literally, but–that's a phrase means i love you, though.*"

Gadis itu tertawa menyaksikan Cello yang sempat ragu saat menggombal mengatakan berani menukar mobil-mobilnya demi dirinya. Helga tahu seberapa Cello menyukai mobil.

Suasana menjadi canggung karena Cello gagal melanjutkan gombalannya. Laki-laki itu tak pandai berbohong sebenarnya, tidak bisa disangkut-pautkan mobil-mobilnya itu dengan apa pun. Bagi Cello, Helga dan mobil ada di ruang yang berbeda, pada level yang... hampir setara. Helga di atasnya sedikit. Iya, sedikit.

Helga juga diam sambil tersenyum, matanya tak dilepas dari Cello yang sedang menggaruk kepalanya memikirkan kata-kata sambil kembali duduk dan memangku gitarnya. Kemudian bertanya, "*Why me?*" tanyanya serius, tersenyum manis dan menyandarkan pipinya pada telapak tangan yang bertumpu di *railing.*

"*None can make my heart beats faster than you,*" kata Cello. Tak berani menatap balik Helga karena masih malu gombalan

yang sebelumnya gagal. "Makanya kamu jangan nonton film *romance* yang sedih-sedih, dong. Kan banyak, adegan film *romance* yang nyenengin, yang bisa kita tiru sehari-hari, yang bisa bikin kita kayak pemeran utama di *happy ending romance movies.*"

Mendengar itu, langsung terbesit ide jenaka dari kepala Helga. "Yuk?"

"Apa?" Cello menaikkan satu alis sebelum kembali menatap gitar untuk memetiknya satu per satu, mencari lagu lain untuk dimainkan.

"Let's do a Like-The-Movies Date! Recreating every favorite romance scenes we've ever watched! Yuk, yuk!"

Cello langsung berdiri antusias dan mengangkat jempol-nya tinggi-tinggi. "Gitu dong!" Kemudian berjalan mendekati setangkai bunga yang patah dengan sendirinya dan kembali duduk di bangku panjangnya. "Mari kita mulai dengan adegan… apa, ya, adegan film yang ada nyanyi-nyanyinya gitu?"

"Hm…" Helga ikut berpikir. "Barney?"

"Ya, masa—Oke, aku jadi Barney. Kamu mau jadi apa?" tanya Cello sambil kembali memangku gitarnya untuk bersiap bernyanyi.

"Baby Bop!"

"Okay Baby Bop, *let's sing your favorite song. May i know what it is?*"

Helga—berperan sebagai Baby Bop—menjawab, "Dear God again!" Helga berseru meniru gaya Baby Bop dengan antusias.

"Wah, Baby Bop seleranya agak kayak om-om, ya, Bop," respons Cello meledek.

"Om Barney nyanyi dong Om Barney." Helga masih belum menyerah meminta Cello menyanyikan lagu itu untuknya. "Ayo Om Barney."

"Jangan panggil Om Barney."

"Pakde Barney!"

"Papi Barney."

"Oke Papi Barney, mainkan!"

Sambil tertawa, Cello kembali memetik gitar. Iramanya persis seperti yang ia mainkan di awal. Akord gitar untuk "Dear God" - Avenged Sevenfold.

"A lonely road... crossed another cold state line. Miles away from those I love, purpose undefined." Cello benar-benar bernyanyi (hanya) dengan iringan gitarnya. Helga tak pernah menyangka kalau pria yang selalu memujinya dalam segala aspek adalah orang yang juga pantas dipuji dalam segala aspek. Suara berat serak-serak basahnya yang selalu lembut kala berbicara, membuat lagu *slow rock* dari Avenged Sevenfold itu terdengar lebih menghanyutkan.

Sudah datang ke belasan konser, sudah mendengar puluhan penyanyi menampilkan lagu terbaiknya, tapi penyanyi baru yang sedang berperan menjadi Barney ini yang malah menjadi penyanyi favoritnya. Suara Cello seperti melodi-melodi penyempurna melodi yang sudah ada, persis seperti alat musik dengan nama yang sama. Cello.

"While I recall all the words you spoke to me.Can't help but wish that I was there. And where I'd love to be, oh yeah~ Nyanyi, Hel!"

"DEAR GO-asdhakhuk." Helga yang kelewat antusias sampai berdiri dari duduknya malah mengambil nada terlalu tinggi sampai tersedak. Gadis itu memang tak pandai bernyanyi, sama sekali tak pandai. Benar-benar tidak enak suaranya itu. Kelebihannya hanya satu, Helga percaya diri suaranya setara Beyoncé. *"The only thing I ask of you is to hold her when I'm not around, when I'm much too far away."* Ia bernyanyi dengan santai dengan suara yang sebelas dua belas dengan perkutut.

Cello sempat mengernyitkan wajahnya mendengar suara Helga yang membuat radio butut terdengar lebih enak, tapi ia dibuat tertawa kencang karena rasa percaya diri Helga dan jadi lebih semangat menyuruh Helga menghabiskan sisa lagunya.

"Kamu aja, ah, Cel, yang nyanyi. Suara aku jelek banget." Helga melempar giliran ke Cello di tengah jeda lagu.

Cello menggeleng dan mempersilakan Helga untuk melanjutkan. "Aku suka denger suara jelek."

"DEAR GOOOOOOOD!" Helga kembali bernyanyi kencang dengan mikrofon ghaib di tangan kanannya, menganggap dirinya adalah seorang *rockstar*, padahal tadi dia bilang dia Baby Bop.

Sembari menunggu kunci rumah yang kemungkinan datang siang di hari berikutnya, Cello benar-benar duduk di situ menemani Helga agar tak sendirian. Bernyanyi bersama dengan

suara pas-pasan Helga yang menjadi kutukan bagi orang lain namun anugerah bagi Cello, mengobrol dengan topik mengada-ngada tak jelas arahnya ke mana, juga sekalian merencanakan tujuan kencan selanjutnya yang bertema *Like The Movies* itu.

Dua sejoli yang mulanya ingin menghabiskan waktu menjadi karakter film romansa itu malah menghabiskan malam menjadi karakter anak-anak. Bukannya melakukan sesuatu hal romantis, mereka malah tertawa terbahak-bahak karena bertingkah seperti balita subur.

Malam ini, Cello baru saja menyelematkan peristiwa yang hampir menjadi 'tragedi' bagi Helga. Ia berhasil mengubahnya menjadi sesuatu lain yang jauh, atau bisa dibilang, jauh lebih menyenangkan.

Mungkin, kita bisa menyebutnya... pesta Barney?

6.
LIKE THE MOVIES DATE

"I wanna love like i've seen in a movie." -Laufey

"Kalau mau Lorraine Schwartz lama nggak kira-kira?" Cello menyandarkan punggungnya pada sandaran bangku sembari melipat kedua tangannya. Sesekali ia mengusap keningnya sambil menimbang beberapa hal.

"Gue harus pastiin dulu, sih, Cel. *I'll let you know after.*"

"Oke." Cello mengangguk dan merogoh kantung celana untuk mengambil ponsel yang berdering. Helga menelepon rupanya. Ia mengangkat 1 jarinya sambil mengangguk, meminta izin ke temannya untuk mengangkat telepon. Setelah itu, barulah ia ke luar dari pintu *coffee shop* untuk mengangkat telepon Helga.

"CELLOOOOOOO!" Baru saja telepon diangkat, perempuan di seberang telepon sudah berteriak girang memanggilnya. Cello sampai menjauhkan telepon dari telinga dan tertawa.

"Apaaaaaa?" tanya Cello, ikut tersenyum lebar. Padahal, dia tidak tahu konteks Helga bernada senang saat itu.

"Di mana? Katanya jam 11? Ayo cepetan, aku udah siap!"

Cello langsung melirik benda kotak yang melingkar di pergelangannya, waktu menunjukkan pukul 11.01 AM. Dia terlambat 1 menit—atau lebih, jika dihitung perjalanan dari tempatnya sekarang menuju rumah Helga. Cello spontan menggaruk kepalanya. "A–"

"*Now or never,* ya!" ucap Helga langsung menutup teleponnya secara sepihak tanpa membiarkan Cello sempat melanjutkan ucapannya.

Cello lantas berjalan cepat kembali bertemu temannya untuk mengambil barang-barangnya di meja. "*Bre, sorry,* gue ada janji. Cabut duluan, ya!" pamit Cello sambil mengulurkan tangannya mengajak *fist bump.*

"Sama cewek lo?"

Cello mengangkat kedua alisnya. "Yoi. Jangan lupa titipan gue, ya." Dan tersenyum tipis.

"Aman. Gue usahain secepatnya. Lancar lancar, deh," ucap temannya mengangkat tangan kala Cello sudah berjalan menjauh.

"*Thanks.*" Cello tertawa renyah dan berbalik badan, meninggalkan temannya hanya melihat punggung bidang yang berjalan menjauh dengan gaya berjalan yang khas.

Temannya tersenyum, bahagia mengetahui Cello menemui titiknya.

Cello keluar dari mobil yang ia parkirkan di dalam garasi rumah Helga. Ia mendapati perempuan itu sudah berdiri di depan pintu dengan celana cokelat muda selutut, kaus putih berbahan lemas, kacamata cokelat, sepatu *chunky*, dan topi putih—yang dibelinya kembar beda warna dengan Cello. Ia juga mengalungkan kamera *mirrorless* di leher dan tas bahu besar berbahan kain.

Sudah sangat siap untuk berkeliling kota layaknya turis.

Cara Cello dan Helga menghabiskan waktu berdua memang cukup unik. Di hari biasa yang mereka sempat-sempatkan untuk bertemu, mereka akan lebih suka kencan yang elegan dan di ruangan tertutup, mungkin agar bisa lebih menghemat waktu, sehingga masing-masing dapat kembali bekerja dengan nyaman setelahnya.

Namun, di hari-hari bebas seperti ini, mereka lebih senang berjalan-jalan ke sembarang tempat. Jika tidak sempat berpergian ke luar kota, Jakarta masih memiliki banyak lokasi unik yang patut dikunjungi.

Hari ini, tema kencan mereka adalah *low-budget, like-the-movies, date.*

Mengeluarkan uang sesedikit mungkin, berjalan ke tempat acak, menaiki angkutan umum yang bahkan mereka sendiri tidak familiar, menjajaki kuliner yang belum pernah mereka

cicip. Pokoknya, sebebas mungkin. Selama masih di Jakarta, nyasar bukan ketakutan terbesar.

Satu tips untuk kencan yang menyenangkan ala mereka adalah, *low-budget-date*. Mungkin karena di hari biasa Cello terhitung royal dan serba diiyakan, jadi terkadang kencannya terasa membosankan. Helga tak melulu butuh sesuatu yang mewah dan mudah.

Pasca Cello pamit ke orang tua Helga, keduanya langsung berjalan kaki menuju jalan raya, menaiki transportasi umum acak tanpa bertanya ke mana tujuannya.

Kebetulan, di penghujung jalan raya ada pemberhentian bus kota tanpa halte, sesaat menyadari bus kota berhenti dan pintu bus terbuka, keduanya lantas berlari kencang mengejar agar tak tertinggal.

Mereka menghela napas kala berhasil menapak di dalam bus kota yang dingin setelah terpapar terik walau sebentar.

"Kamu aja yang duduk." Helga berbisik mempersilakan Cello mengisi sisa 1 bangku yang kosong di dalamnya.

Cello—dengan prinsip *ladies first*-nya—jelas enggan mengiyakan. Ia menggeleng cepat. "Kamu aja. Duduk," katanya.

"Ya udah, sama-sama berdiri aja." Keduanya cekikikan pelan dan berdiri di bagian ujung dekat pintu. Hanya mereka dan kondektur di bus itu yang berdiri.

"Kalau sepi gini, artinya tujuannya semakin antah berantah." Helga membuat asumsi berdasarkan logikanya yang

jarang dipakai. "Biasanya angkutan umum yang tujuannya jelas ramai. Duduk aja susah. Apalagi *weekend* gini."

Cello hanya terkekeh sambil menunduk. Tangannya masih berpegangan pada pegangan gantung di langit-langit bus.

Helga celingak-celinguk melihat sekitar, sedikit merasa cemas akan ke-sok-tahu-an 2 orang yang tak pandai naik bus kota ini. Ia lantas menatap Cello dengan tatapan takut. "Kalau kita nyasar gimana?" tanyanya, berbisik.

Lagi-lagi, Cello terkekeh dan tersenyum miring. "Ya gapapa, kan nyasar bareng."

Helga melotot sebal, tidak bisa marah-marah karena sedang di angkutan umum yang hening. "Kalau kita hilang di tengah jalan? Naskah buku aku belum selesai, Cel, aku nggak bawa laptop!" Ia masih sempat memikirkan nasib naskah buku yang jadwal perilisannya sudah dekat.

"Nggak papa, kan bisa bikin naskah baru. Judulnya, *hilang bersama Brad Pitt.*"

Helga memejamkan mata dengan mulut terkatup menahan emosi. Cello yang melihat perempuannya sebal semakin merasa puas. Bagaimana tidak? Sudah jelas-jelas Helga yang mengajaknya 'berpetualang' hari ini, bagaimana bisa pihak yang mengajak justru pihak yang takut? Cello tertawa geli dibuatnya.

"Kita turun di mana?" tanya Helga. Ia bingung karena semua pemberhentian yang disebutkan sejak tadi terdengar asing di telinganya.

"Sebut 1 huruf."

"Hah?"

"Coba sebut 1 huruf."

"E?"

"E huruf ke-4, berarti kita turun di pemberhentian ke-4 setelah ini."

Benar-benar melakukan petualangan acak. Untuk menentukan tempat turun pun mereka menggunakan cara aneh yang di luar nalar.

Helga menahan tawa dan mengangguk, mulai memahami cara 'bermain' mereka hari ini.

Sebagai pribadi yang aneh dan senang melakukan hal nyeleneh, ia sangat, sangat, menyukai ide ini.

Let's get lost together! pikirnya sambil mengirim sinyal melalui tatapan mata ke Cello yang juga sedang menahan tawa.

Yang keduanya ketahui, mereka akan bersenang-senang hari ini.

Helga dan Cello turun dari bus sambil (masih) menahan tawa. Tatapan keduanya mengedar ke seluruh objek yang bisa ditatap, mencari petunjuk keberadaan mereka tanpa melihat peta di ponsel—sengaja, konsep mereka hari ini memang tersesat dan menyesatkan diri.

Langkah Helga yang mengekor di belakang Cello (karena trotoar hanya bisa dilalui 1 pejalan kaki) terhenti kala Cello

menghentikan langkahnya terlebih dahulu. Cello menoleh. "Sini," katanya, menunjuk kamera yang dikalungkan di leher Helga dengan tangan terulur. Ia meminta agar kamera itu diberikan padanya.

Helga menggeleng. "Aku aja."

"Berat nanti," ujar Cello.

"Nggak," jawabnya ngeyel.

"Berat, Helga."

"Astaga. Aku cuma ngalungin kamera bukan gentong air. Jangan heboh, deh."

Melihat Helga yang enggan menurut, Cello melangkah mendekat untuk mengambil sendiri apa yang dimintanya. Laki-laki itu menundukkan kepalanya, menyetarakan sorot pandangnya dengan Helga yang pucuk kepalanya hanya setinggi leher Cello.

Tatapan keduanya bertemu dalam posisi setara. Cello menatap teduh lalu berkata, "Kalau kamu mau bilang rambut kamu berat pun, aku sanggup pegangin sampai tujuan biar kepala kamu nggak pegal. Apalagi kamera yang jelas-jelas berat. Nih, tuh, pegang. Berat, kan? Selain ekspektasi orang tua, cewekku nggak boleh nahan beban lain pokoknya." Kalimat akhirnya sempat membuat Helga terkekeh sebal. Pria itu perlahan-lahan melepas kamera dari lingkar leher Helga.

Helga diam tak memberontak, tak seperti mulutnya yang terus berisik. "Lebay. Orang nggak berat."

"Jangan bawel," Cello menggeleng. Ia berhasil mengambil alih kameranya. Kini, dilingkarkan tali kamera itu pada lehernya sendiri, disisir lembut ruas jemari Helga dan digenggam sebelum kembali lanjut ke tujuan tanpa rencana.

Sepanjang jalan, mereka sibuk bergurau, membahas langsung topik acak mengenai apa-apa yang mereka temui, tanpa tahu sekarang mereka ada di mana. Sesekali keduanya mengintip ke alamat yang tertera di spanduk toko fotokopi, tetapi namanya masih saja terdengar asing.

"Mau *challenge* nggak?" Ide liar Helga semakin diasah di saat-saat begini.

Cello memiringkan kepalanya sebagai tanda tanya.

"Kita tentuin *budget* main hari ini. Harus habis. Nggak boleh lebih, nggak boleh kurang."

Laki-laki itu melihat ke arah sembarang sambil berpikir, dalam hitungan detik ia mengangguk setuju disertai bibirnya yang dimanyunkan. "Kecil," katanya menyentil kecil jarinya meremehkan. "Berapa *budget*-nya?"

Helga memikirkan rolet jenis apa yang akan ia pakai untuk menentukan. Ia kemudian tersenyum miring setelah tahu harus apa. "Pilih satu huruf." Helga mengulangi cara Cello menentukan destinasi pemberhentian mereka barusan.

Cello yang semula berwajah bingung, perlahan tersenyum jahil. Sudah tahu trik bermainnya sebab dia duluan yang memulai. Ia menimbang sejenak. Tadi, jika Helga memilih salah satu huruf, ia akan menghitung huruf yang disebut

berada di angka keberapa. Ia coba menimbang angka yang kemungkinan hasilnya tidak terlalu kecil agar sesuai kebutuhan. Ekspektasinya, *budget* terkecil hari ini 500.000 untuk berdua, jadi dia pilih huruf, "E!"

"Oke," Helga mengangguk dan mengeluarkan isi dompetnya. "Kalau segini, aku aja yang traktir segalanya *full day*."

Mendengar itu, Cello panik. Berarti jumlahnya…

"200.000 untuk berdua!" Helga berseru sambil mengeluarkan 2 lembaran berwarna pink dari dompetnya sambil tertawa senang.

Sedang Helga sedang berteriak girang, otot-otot di wajah Cello melemas. "BERDUA?" tanyanya dengan nada tinggi dan wajah memelas. "Hel, kalau kita lagi bawa kendaraan masih masuk akal. Ini… kita naik kendaraan umum?!"

"Loh, justru itu poin petualangannya."

"Kenapa huruf 'E' hasil akhirnya 200.000 berdua coba?"

"Soalnya di namaku huruf E huruf kedua, di nama kamu juga."

Cello melotot tidak percaya. "Mana ada kayak gitu," protesnya. "Tadi di bus kamu sempat takut kita nyasar, ya. Kalau kita nyasar beneran cuma bawa 200.000 untuk berdua, pulangnya gimana?"

Helga mengernyit mendengar pertanyaan Cello. "Kita nggak beneran cuma bawa 200.000, kan? Kalau *urgent* banget *mah* pakai aja. Tapi kalau bisa cuma kepakai segini sampai pulang, keren."

Cello masih manyun menolak setuju. Kepalanya berusaha menimbang, tapi timbangannya berat sebelah.

"Seru, Cel. Sumpah." Helga berusaha meyakinkan. "Banyak hal yang bisa dilakuin, percaya sama aku."

"What if we couldn't survive?"

Astaga! Helga menghela napas.

Cello dan kepribadian dramatisnya yang selalu lebih-lebih dari pementas teater. "Kamu sendiri yang tadi bilang selama masih di Jakarta kita aman, kan? Ini masih Jakarta, bukan pulau Dora."

"Aman dengan u—"

"WOY, BULE GENDENG!"

Perdebatan Helga dan Cello di pinggir jalan itu lantas terselang oleh suara teriakan dari pria paruh baya yang tidak hanya mengejutkan mereka berdua, melainkan juga orang-orang yang ada di sekitarnya.

Keduanya lantas menoleh ke sumber suara, mendapati pria bersepada ontel tua dengan topi biru mode bermerek. Cukup kontras dengan pakaiannya yang berwarna *basic*.

Wajah Helga terlihat takut, pun wajah orang-orang di sekitarnya. Helga bahkan sempat melihat ke sekitar, mencari orang dengan wajah lebih terlihat 'bule' dari Cello—hanya sekadar memastikan siapa orang yang diteriaki, tetapi tidak ada. Hanya Cello yang masuk ke dalam kriteria panggilan itu.

Beberapa orang yang melihat bahkan sudah bersiap untuk menonton jika sewaktu-waktu ada keributan, sebab mereka

pun yakin, laki-laki tinggi berkulit putih yang memerah karena terpapar matahari itu adalah orang yang dimaksud.

Cello memicingkan matanya untuk melihat lebih jelas siapa yang memanggil. Dan ternyata orang itu adalah… "Weh, Beh!"

Ya, itu Babeh Siomay langganan Cello dan Hilmy. Babeh Siomay yang *nyablak* yang sempat membuat Milan (Pacar Hilmy) terkejut saat Hilmy ajak bertemu pertama kali.

Kali ini, ia bertemu Cello dan pacarnya, di antah berantah, tanpa disengaja.

"Jauh bener main lu, *Tong*." Ia mendekat dan memarkirkan sepedanya tepat di belakang Cello yang sedang menghadap Helga.

Cello tertawa. Ia menghampiri Babeh dan merangkul keras sampai Si Babeh sedikit oleng. "Lah Babeh juga di sini jauh banget, Beh?" Senang dia bisa bertemu sohib kesenjangan umurnya di tempat yang entah di mana.

"Lah gua mah ampe Pluto juga dagang siomay. *Noh*, alien ungu yang make batu akik sejari-jari, langganan gua itu." Thanos, maksudnya.

"Alien ungu emang singkong?" balas Cello bercanda.

"Lah, bapaknya singkong," ucap Babeh Siomay dengan nada serius, membuat Cello cekikikan. "*Ono siape noh*?" Si Babeh melirik Helga yang sedang berdiri bingung dan terkejut di waktu yang bersamaan.

"Oh..." Cello mengulurkan tangannnya di depan Helga, mengajak Helga agar mendekat untuk memperkenalkan. "Biasa..."

Helga tersenyum ramah, menyembunyikan rasa bingung-nya rapat-rapat agar tidak menghancurkan suasana.

"Oh, ini Si Olga-Olga itu, yak?"

"Helga."

"Elga?"

"HELGA."

"Belga?"

"HELGA, astaga! Coba itu telinganya bawa ke bengkel dulu, copot bautnya."

"*Au amat. Au amat.* Nama lu susah bener dah kayak yang iya-iya." Sambil membuka tutup panci, Babeh protes melirik Helga yang cuma senyam-senyum mendengarkan percakapan mereka.

"Lah, ngapain, Beh? Emang gua mau beli?" tanya Cello, bercanda. Sempat disikut Helga karena menurutnya tidak pantas. Sedikit yang Helga ketahui, memang begitu cara mereka bercanda.

"Bodo amat." Ia tetap mengambil beberapa siomay dan memasukkannya ke dalam plastik. Sudah bertahun-tahun Cello dan Hilmy kenal Babeh, sudah pasti beliau hafal hingga ke detail terkecil pesanan mereka.

"Babeh orang Betawi, ya?" Helga menimbrung. Mulutnya yang dirancang Tuhan tak bisa diam itu mana bisa tahan tak berbicara di tengah obrolan orang lain.

"Lu kagak liat ini muka gua agak mirip onta? Gua orang Dubai agak sonoan. Gua ini juragan ayam di Kabupaten Dubai Selatan," candanya.

"Emang di Dubai ada siomay, Beh?"

"Bikin gua siomay caviar, yang makan raja-raja."

"Raja apa, tuh?" Cello menyahut, seperti mereka yang biasanya.

"Rajawali."

"Burung dong?"

"SOANG! Segala nanya lagi lu. Dicaplok soang mampus lu." Babeh memperagakan tangannya membentuk moncong soang.

Percakapan tidak jelas mereka berhasil membuat Helga tertawa ngakak. Ternyata di dunia ini Helga punya kembaran jauh. Jualan siomay pula.

Setelah selesai menyiapkan siomay di dalam plastik, Babeh menyodorkan satu plastik siomay yang bahkan belum dipesan oleh Cello. Persis seperti pesanannya di hari biasa. "Makan lu biar gemuk. Masa kalah sama sapi tetangga gua."

"Ah, Babeh, dibilang nggak usah. Jadi enak." Cello sok-sok menolak walau diambil juga.

"Elu, Olga, doyan Siomay apa Burger?" Lagi-lagi Babeh salah menyebut nama Helga. Sudah berteriak, salah pula. Untungnya Helga tidak mau ribet dan mengabaikan.

"Emang Babeh jualan burger?" tanya Helga, meladeni pertanyaan Babeh dengan kepercayaan 1000%.

"Lah elu kagak baca ini?" Babeh memutar panci siomaynya, menunjuk stiker bertuliskan 'SIOMAY' yang ditempel dengan stiker tebal warna biru yang berhuruf kapital. "S-I Si O-M-Ay. Bakso."

Helga tertawa ngakak sampai sesak napas sambil menggelengkan kepalanya.

"Nih, lu mau liat kagak?" Babeh memulai tingkah acaknya. "Gua nyimpen cicak, nih." Ia mengeluarkan cicak mainan yang sering disimpannya di kantung plastik sebagai 'jimat'—katanya. Mainan cicak itu terlihat sangat nyata sampai Helga melangkah mundur dengan teriakan yang tertahan.

"Weeeeeehhhhh..." Cello mengeluarkan telunjuk, menandakan candaannya sudah kena 'kartu merah' olehnya. Trio Cello, Hilmy, dan Babeh memang begitu. Jika bercandanya sudah 'lewat batas suci'—kata mereka, jari telunjuk dijadikan pengganti kartu merah.

Helga hanya menggeleng sambil menahan tawa geli. Wajah si Babeh yang selalu cemberut seakan semakin kesal karena *off-side.*

"Dah lu makan sendok gua aja dah Olga. Demen besi kagak lu?"

"Yee... emangnya cewek gue debus?

"Debus makan beling!" ucapnya *ngegas.* "Mang lu berdua ngapain si, bisa nyampe ke sini?"

"Jalan-jalan aja. Emang ini di mana?"

"Kemayoran, Tong."

Alis Helga dan Cello dinaikkan serentak. Baru menyadari perjalanan mereka sudah sejauh ini.

"Nih, Olga, siomay lu. Lu makan itu ada peletnye biar kepincut mulu sama ni bule gendeng." Babeh menunjuk Cello dengan garpu ompong ajaibnya. "Kesian dia mabok siomay mulu sambil curhatin elu."

"Yeeee nggak usah dibahas." Laki-laki itu langsung menghentikan Babeh sebelum ucapannya *off-side* lagi. Bisa lebih banyak aib Cello dibongkar Babeh Keabadian ini. "Udah, ah, berapa ini totalnya?"

"Ah elu, gua kata bayarnya pake Harley Davidson masih nanya aje."

"Lah, kan, 3 tahun lalu gue tawarin lo nggak mau, Beh."

"Lah iyak, jangan. Ntar siomay gua ganti jadi siomay ikan paus dulu baru dagang pake Harley," ucapnya sambil menutup panci siomay. Tangannya mengusir Cello dan Helga. "Balik sono lu berdua. Mana mobil gepeng lu?"

"Jalan kaki kita."

"JALAN KAKI? Kalah elit ama gua pake ontel."

"Gua bayarin ontelnya. Babeh gantian yang jalan kaki."

"Huh, gua kentung beneran lu pake garpu vampir." Babeh berancang-ancang hendak memukul Cello. Sayangnya tidak kena karena laki-laki itu langsung melangkah menjauh

meninggalkan sepeda Babeh sambil menggandeng tangan Helga.

"Gue nggak bayar ya, Beh."

"Mang gua pikirin?" Si Babeh berucap santai seakan hal itu sudah menjadi hal yang biasa.

Helga yang ikut berjalan menjauh mengikuti langkah Cello sempat menahan tangannya. "Masa nggak bayar?" tanyanya berbisik.

Cello hanya tersenyum dan menggeleng, kemudian tetap berteriak menjahili Babeh. "Dah, ya, Beh. Kasbon dulu, kayak biasa!"

"Bodo amat."

"Bunganya 200%!" teriak Cello saat mau menyebrang, kali ini benar-benar akan meninggalkan Babeh.

"BODO AMAT. MAU BUNGA 200% KEK, BUNGA CITRA LESTARI KEK. SERAH LU." Si Babeh semakin nyolot dan ngotot untuk menyuruh Cello pergi menjauh dan melanjutkan jalan-jalannya. Memang begitu cara Babeh mampir sekadar memberi 'bekal' untuk Cello yang sudah melakukan ribuan kebaikan untuknya.

Walau begitu, Cello dan Hilmy yang mengubah hidup Babeh. Banyak bantuan–secara tidak langsung–yang keduanya berikan secara cuma-cuma. Maka dari itu, Babeh selalu enggan jika siomay-nya dibayar oleh mereka.

Cara menolongnya memang beda.

Itu sebabnya cara terima kasih yang ditunjukkan juga berbeda.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.30 WIB.

Perjalanan sembarang mereka sudah saatnya mencari tujuan tetap untuk berdiam. Walau tadi sempat mampir ke berbagai tempat mencari camilan, sudah pasti mereka butuh makanan utama untuk mengisi perut.

Entah bagaimana caranya, sudah menaiki apa saja, dan berjalan seberapa lama, mereka sudah dekat dengan Pantai Mutiara. Perjalanan jauh itu memakan banyak waktu, tapi tak terasa sebab keduanya terlalu menikmati perjalanan.

Sembari berjalan, mereka memang melakukan banyak kegiatan acak, seperti memberi makan kucing liar dan menggelar jumpa pers–dengan kucing-kucing yang untungnya tidak diberi nama Yanto lagi, merekam video klip musik di supermarket selama satu jam walau hanya membeli 2 botol air mineral, bahkan sampai mewawancarai musisi jalanan seakan mereka sedang bertemu John Mayer cabang Jakarta Utara.

Terlebih, mereka memutuskan segalanya dengan rulet asal-asalan. Perjalanan mereka benar-benar terasa seperti main-main, dan inilah *refreshing* yang sesungguhnya.

Sedikit berjalan, kulit mereka mulai disapu angin kencang yang lebih dingin dari angin sebelumnya. Artinya, mereka sudah dekat dengan pesisir pantai.

Mata keduanya menyapu sekitar, mencari tempat yang pas untuk makan dengan sisa *budget* yang tak seberapa. Berakhirlah mereka memakan nasi goreng gerobak yang tak menyediakan tempat duduk selain di susunan batu yang dibangun seperti tembok pendek di samping pantai. Atau biasa dikenal, tanggul penangkal abrasi.

Helga dan Cello duduk di atas tanggul batu itu menghadap ke pantai, menyeka keringat masing-masing dan merehatkan sejenak pinggul rentanya yang sudah hampir remuk. Cello menahan tubuhnya sendiri dengan kedua tangan, sedangkan Helga merebahkan seluruh tubuhnya selama beberapa detik sebelum akhirnya kembali duduk saat makanan tiba.

Pesisir pantai sore itu terasa sejuk dan tak ramai. Tempat damai yang tak sibuk selalu menjadi tempat terbaik untuk peralihan dari realita, untuk sekadar melamun atau berbincang. Tanpa ada yang mengganggu, tanpa ada yang memperhatikan.

Seperti Sandy dalam rumah kacanya, mereka serasa hidup sendiri tanpa gangguan. Walau yang menatap pantai tak hanya dua pasang mata, tapi suasana tenang membuatnya terasa seperti itu.

Setelah puas 'mengisi daya' masing-masing yang energinya hampir sebatang pasca lelah tertawa, Cello kembali segar dan mulai membuka percakapan lagi. Ia sudah siap jika harus tertawa lagi, baterainya sudah cukup penuh untuk kembali dihabiskan.

"*You happy?*" tanyanya tersenyum lembut, menatap Helga yang sedang meminum sebotol air tanpa memberi jeda saking hausnya.

Helga sempat diam sejenak sampai semua air tertelan, kemudian ia mengangguk dan berteriak senang. "*VEEEERY MUCH!*"

Cello tertawa, ikut setuju dengan jawabannya. Sebab tak hanya Helga yang hari ini bersenang-senang, dia juga tak kalah senangnya.

Sambil bersuara dengan sisa tawa barusan, Helga mengayun-ayunkan kakinya menabrak batu yang tengah diduduki. "Ngomong-ngomong..." Ia menoleh ke Cello yang tengah menatap pantai. "Kok kamu bisa kenal sama Babeh tadi? Lucu banget lagi si Babeh...."

"Hilmy yang kenal duluan. Dia kan temennya sampai lintas makhluk, semua orang dijadiin temen."

Helga terkekeh. "Terus? Kok kamu bisa akrab gitu?"

"Ya, kan, aku mainnya sama Hilmy terus..."

"Oh..." Helga mengangguk paham, tapi jawabannya masih mengganjal. Masih belum cukup memuaskannya. "Tapi, kayak... kok bisa akrab?" Ia mengulangi pertanyaan yang sama dengan struktur kata yang berbeda.

"Soalnya..." Cello berpikir, mengingat-ingat alasan yang pertama kali membuatnya jadi akrab dengan Babeh. "Soalnya... Babeh baik?" Ia menjawab dengan sedikit ragu, bahkan keningnya sempat berkerut dan menahan tawa kala

mengucapnya. Tak menyangka pujian untuk Babeh keluar dari mulutnya sendiri–karena cara mereka memuji satu sama lain selalu dalam bentuk pembakaran emosi.

"Enggak, loh. Maksud aku, gimana bisa kamu tau Babeh itu baik? Kan, cara bicaranya khas, nggak gampang untuk bisa beradaptasi. Apalagi kamu pasti nggak familiar sama gaya bicaranya, kan?" Helga semakin merinci pertanyaannya. Entah apa yang membuatnya ingin tahu. Rasanya hanya, mengganjal.

Laki-laki itu sampai mengernyit heran mendengar Helga menginterogasinya seperti habis melakukan tindak kriminal. Cello tak bicara apa-apa dan kembali berpikir untuk menemukan jawaban yang tepat. "Mungkin, karena..."

Babeh adalah orang pertama yang memuji Cello sebagai orang yang berbakat.

"Karena...?" Gadis itu mengulangi jawaban yang menggantung dan menggantinya menjadi kata tanya.

"Karena... Gitu-gitu, Babeh dulu jadi orang pertama yang muji aku punya bakat."

Helga tersenyum heran. "Pertama ketemu Babeh pas kamu umur berapa emang?"

"19."

"Masa 19 tahun baru dipuji berbakat sama Babeh? Emang sebelumnya belum pernah?" kata Helga sambil tertawa, menganggap ucapan Cello hanya bercanda.

Namun, Cello malah menggeleng dengan wajah serius. Pertanyaan Helga barusan berhasil mengubah suasana yang

semula hangat menjadi canggung dan Helga telat menyadari perubahan ekspresi Cello.

"*Sor–*"

"Eyy... nggak usah minta maaf." Pria itu langsung memutus ucapan Helga yang hampir meminta maaf. Sudah hafal dengan sifat Helga yang mudah merasa bersalah, jadi dihentikan lebih dulu sebelum Helga meminta maaf atas sesuatu yang bukan salahnya. Cello juga sedikit banyak menyesali perubahan drastis ekspresinya secara tiba-tiba, yang sejatinya menjadi pemicu utama rasa bersalah Helga. "Normal-normal aja, dipuji berbakat di umur 19 tahun kalau saudara-saudara kamu kayak saudara-saudara aku," kata Cello, berusaha kembali mencairkan suasana.

"Maksudnya?"

"Kamu pernah ketemu abang-abang aku, kan?"

Helga mengangguk. "Pernah, sekilas."

"Sering ketemu dan kenal deket sama Milan, kan?"

Helga mengangguk lagi, kali ini tanpa menjawab.

"Coba bayangin punya saudara kayak mereka, bahkan dipuji kecil pun udah nggak berharap aku. Nggak akan ada apa-apanya," ujarnya enteng, seakan hal itu bukan masalah besar.

"Maksudnya, karena mereka jauh lebih berbakat gitu?"

"Iya. *I never thought i was even on their level.* Apalagi aku lahir paling terakhir dan energi maskulin aku diserap Milan semua. Ya, mana bisa..." Cello berucap sambil tertawa. "Ibaratnya, waktu Milan lahir, dia bisa langsung ambil semua

"Why?"

"Because i don't compare. People might compare me to anyone else, but i'd never. Jadi kalau dibilang aku merasa 'kecil'... sebenarnya enggak, karena aku cukup bangga sama pencapaian aku. Tapi dibilang nggak merasa 'kecil'... ya, nggak juga, karena yang bangga sama aku cuma diri aku sendiri. *So it's a... fifty fifty.*" Ia mengedikkan bahunya dan menghindari kontak mata dengan Helga.

Jawaban Cello barusan sempat membuat Helga terdiam.

Ratusan bahkan ribuan kali pria ini memuji, mengapresiasi banyak hal yang ada di sekitarnya–termasuk Helga, mengatakan ia selalu bangga dan bersyukur atas apa-apa yang ia miliki, memeriahkan dan menciptakan banyak perayaan atas pencapaian siapa pun, justru orang yang melakukan itu sebelah pihak.

Selama ini, hal-hal yang membuatnya disenangi orang lain adalah hal-hal yang jarang dan belum pernah ia dapatkan.

"Tapi itu hal yang wajar, sih. Aku emang nggak *capable* untuk dapat apresiasi yang setara," lanjut Cello di tengah hening. Ia masih berusaha membangun suasana kembali agar tak terasa lunak. "Cuma kadang, sisi manusia aku cuma pengen dianggap aja. Ada sisi diri aku yang mau juga dipuji pencapaiannya walau kelihatan sepele. Ada sisi diri aku yang mau juga dilibatin dalam setiap pengambilan keputusan," katanya, menumpahkan isi kepalanya perlahan-lahan agar tak meledak. "Nggak ada satupun orang di keluargaku yang kasih aku kepercayaan buat

ngambil keputusan. Aku terlalu konyol, katanya," ucap Cello sambil terkekeh masam menertawakan dirinya sendiri.

Helga tak bisa berkata-kata. Ini kali pertama Cello menceritakan lebih tentang apa yang ia rasakan. Cello hanya terlalu sering menikmati waktunya menjadi pendengar yang baik, sampai lupa kalau bibirnya butuh telinga orang lain juga untuk didengar.

"Aku selalu dianggap anak yang main-main, sampai sekarang. Karena pembawaan aku juga, sih. Jadi, kalau aku protes, aku dianggap bercanda. Kalau aku marah, aku dianggap bercanda. Itu alasan kenapa aku jarang marah, nggak ada yang anggap aku serius juga," katanya. *"I just want people to realize i'm exist as someone useful and reliable.* Aku pengen orang-orang tau aku bukan sekadar si bungsu yang selalu bergantung, tapi juga orang yang bisa digantungin. Aku bisa, kok, berguna. Tapi nggak ada yang minta aku untuk nunjukin itu."

Ternyata, posisi Cello benar-benar memberi pandangan lain untuk Helga yang seumur hidupnya menjadi anak pertama dalam keluarga. Biasanya ia hanya memahami masalah-masalah yang dihadapi anak sulung. Seperti, anak sulung yang selalu dibebankan ini itu, anak sulung yang selalu membenci adiknya karena merasa mereka hanya bisa bergantung dan menuntut. Tanpa sadar, pandangan dari anak bungsu adalah suatu hal lain yang berbeda dengan pemikirannya.

Langit mulai menggelap. Mereka melewati momen tenggelamnya matahari yang entah kapan bertukar dengan

bulan saking larut dalam obrolan. Seingatnya, barusan langit masih oranye. Saat kembali dilihat, sudah gelap dan dipenuhi bintang. Sudah pukul berapa pun mereka tak tahu.

Alih-alih lanjut berbicara, Helga memberi jarak beberapa detik untuk Cello lanjut berbicara–jika masih ingin. Namun, setelah keduanya menanggung hening, Helga tiba-tiba berdiri dan mencolek Cello agar melihat ke arah mana ia akan pergi.

Cello mendongak, arah pandangnya mengikuti bagian tubuh Helga yang bergerak—dalam hal ini, tangan kirinya. Perempuan itu mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi, berlagak kesulitan untuk meraih sesuatu, lalu menunduk menatap Cello.

"Kamu mau yang mana?" tanya Helga tiba-tiba.

Cello mengernyitkan dahi.

"Apanya?" tanya Cello bingung.

"Bintangnya. Cepet pilih!"

Sudah tak bisa heran jika hal aneh dilakukan Helga. Cello hanya terkekeh dan menunjuk asal salah satunya, tanpa alasan dan tanpa maksud.

Kemudian, Helga—yang buruk dalam berakting itu—pura-pura mengambil bintang dengan sekuat tenaga. Menganggap dirinya karakter kartun "Chalkzone" yang bisa mengambil apa pun dalam dunianya, kemudian kembali duduk dengan tangan menengadah seakan sedang menampung bintang.

Sedang arah tubuh laki-laki itu masih menghadap pantai terbuka, Helga kini duduk menghadap ke Cello sepenuhnya,

membuat Cello yang semula hanya menoleh dengan kepala, ikut menjadikan tubuhnya berhadapan dengan Helga.

Helga mengangkat tangannya yang menengadah ke depan wajah. "*If you can't take the stars yourself... i'll do it for you. I'll take the stars for you,*" katanya, sambil wajahnya memberi sinyal agar Cello mengambil bintang gaib itu dari tangannya.

Cello tersenyum teduh dan menurut. Diambilnya bintang gaib itu, dan dimasukkan ke dalam kantung celana sambil mengangguk. "Makasih, Cantik. Besok ambilin lagi, ya."

"Sekarang aja." Helga kembali berdiri. Kini, ia tarik kaus bagian bawahnya agar menjadi wadah, lalu ia masukkan banyak bintang gaib ke dalamnya. Helga berlagak memetik bintang seperti memetik daun teh, diambil dan disimpan dalam kausnya sebanyak-banyaknya.

Setelah penuh ia kembali duduk dan meminta Cello menyimpan 'hasil panen' barusan.

Selain tertawa dan tersenyum, Cello hanya bisa mengangguk dengan wajah yang dikerutkan. Seluruh bintang itu ia masukkan satu per satu dalam kantungnya, lantas, ia menatap penuh Helga yang juga tengah menatapnya sambil tersenyum senang.

Pria itu menepuk pelan pucuk kepala Helga, sedang yang ditepuk hanya memejam dan tersenyum. Perlahan-lahan, jemari tangan itu turun ke wajahnya, mengelus halus pipi 'bakpau' Helga dengan ibu jari, lantas diakhiri dengan menyangkutkan

beberapa helaian rambut ke telinganya tanpa sedikit pun memutus adu tatap mereka.

Helga tersenyum bak kucing menatap tuannya, dibalas Cello dengan seringaian kecil yang sempat membuat jantung Helga berdegup cepat.

"*Thank you,*" bisik Cello, dengan jemari yang masih membelai surai lembut Helga dan merapikannya. "*I was right.*" Ia tersenyum.

"*Was right, for?*"

"*For saying, God gave me you and i want nothing else after. I was right about it.*"

Senyum Helga yang semula simpul kini semakin lebar. "Nggak semua orang sadar sisi kerennya kamu, soalnya kamu juga nggak nunjukin. Yang bisa lihat cuma orang-orang yang suka makan wortel, contohnya aku."

Cello terkekeh mendengar Helga tiba-tiba mengucap wortel, lagi-lagi ia hanya mengangguk.

"Kamu tau nggak, Cel?"

Cello menaikkan alisnya sebagai respons atas ucapan Helga.

"Beberapa orang itu... hidup sebagai seniman..." ucap Helga sambil menunjuk dirinya sendiri, mengatakan seniman yang dimaksud adalah dirinya. "Dan, beberapa orang yang lain hidup sebagai karya seni itu sendiri," ucap Helga sambil menaruh jari telunjuknya tepat di dada Cello, mengatakan bahwa ia adalah karya seni yang dimaksud. "Nggak semua

awam paham kehebatan suatu karya seni selain sesama seniman yang menggeluti. Semakin tinggi seninya, semakin nggak dilirik sama mata awam. Karena detail terbaik sebuah seni cuma bisa disadarin dan dilihat sama mereka yang paham."

Helga menatap bergantian kedua mata Cello sambil mengatakannya. Tak sedikit pun ia putus tatapan itu. Sinyal dari bola matanya mengatakan bahwa ucapannya serius dan ia minta Cello agar bisa mendengarnya baik-baik.

Hingga tanpa disadari, netra hitam pekat yang ditatap itu mulai digenangi air mata.

"Nggak semua orang sadar juga kamu baik karena selalu dianggap *flirty*. Padahal jadi orang baik nggak sama dengan genit, ya, kan? Emang dasar aja orang-orang jarang makan wortel! Sorakin, sorakin." Helga mengomel seakan dirinya yang merasakan. "Kamu itu dibutuhin, kehadiran kamu berharga, kepala kamu berisi. Kalau ada orang yang bilang sebaliknya... cih... kasihan deh lo semua. Pasti nggak pernah lihat sisi Cello yang keren itu," ujarnya dengan bibir maju-maju dan ibu jari yang menghadap bawah, seakan menyoraki orang yang tak pernah mengapresiasi Cello dan segala pencapaiannya.

Cello hanya tertawa-tawa sambil mengedipkan kedua matanya agar yang menggenangi netranya tidak jatuh. Dia enggan menangis walau hidungnya sudah terlihat merah.

"Pokoknya, aku harus lebih keren dari Babeh. Aku harus jadi orang nomor satu yang selalu muji kamu. Kalau ada orang yang lebih dari aku, nama orangnya Helga *number 2*. Kalau ada

yang lebih hebat lagi, nama orangnya Helga *number 3, Helga number 4, Helga number 5,* teruuuuus sampai *Helga number 1000!*" Helga menepuk kedua bahu Cello dan menggerakkannya sampai laki-laki itu terayun.

Lagi, Cello hanya tertawa lemas karena tubuhnya digoyang-goyangkan.

"Satu lagi..." Helga menghentikan tangannya yang menggoyangkan pundak Cello, lalu mencengkeram pelan bahunya. Tatapannya yang sudah dalam kini semakin menusuk dan secara tidak langsung mengatakan, *tolong dengar aku.* "Nangis itu... manusiawi. Nangis juga laki-laki. Orang yang nangis juga hebat."

Hanya dengan mendengar kalimat itu, Cello langsung mendekap Helga dan menaruh kepalanya tenggelam dalam tengkuknya. Dekapannya kuat, sangat kuat. Baru kali ini Helga rasakan dekapan Cello yang sekuat ini.

Helga membalas dekapannya dan mengelus lembut punggung meruncingnya.

Tak ada suara di antara mereka, tak pula ada isakan terdengar dari Cello. Hanya saja, Helga merasa ada air yang membasahi pundaknya. Pundak yang sedang Cello sandari. Diam-diam ia menumpahkan air matanya tanpa suara. 'Teriakan'-nya disalurkan melalui otot yang mendekap Helga kuat-kuat, bukan dengan suaranya.

Tidak mudah menjadi anak laki-laki yang dituntut menjadi laki-laki sesuai standar sosial, tidak mudah juga menjadi anak

perempuan yang dituntut menjadi perempuan sesuai standar sosial .

Pada akhirnya, standar sosial itu omong kosong.

Seberapa hebat, seberapa kuat. Seberapa acuh, seberapa beku, seberapa dikatakan tak butuh orang lain, seberapa dikatakan tak perlu mendengar kata baik. Manusia tetaplah manusia.

Kehadiran saja dihargai mahal, apalagi kata-kata baik.

Mengapresiasi tak butuh modal. Mengapresiasi tak lebih sulit dari diam.

Terkadang kita tidak sadar seberapa hebat dampak sebuah apresiasi terhadap orang lain.

Pukul 21.30 WIB.

Sudah lebih kurang 2 jam sejak keduanya berpindah tempat dari duduk di atas tanggul, menjadi di salah satu restauran tepi pantai. Menghabiskan sepenuhnya sisa *budget* mereka yang sejak tadi baru terpakai sedikit untuk mengisi perut dan bersantai.

Hari ini benar-benar berlalu begitu cepat, dan mereka tak pernah merasa selelah ini sebelumnya. Jika pada hari lain pukul 9 masih terbilang 'sore' bagi mereka, tidak untuk hari ini. Ada rasa ingin menghabiskan waktu lebih lama, tapi penuaan dini membuat mereka takut tulangnya keropos. Mereka ingin cepat-cepat merebah di rumah masing-masing.

Cello dan Helga berjalan ke luar dari restauran, mencari jalan besar untuk melihat halte terdekat. Berjalan... berjalan... berjalan... masih belum juga menemukan halte atau pemberhentian angkutan umum lain.

Mereka terlalu idealis karena masih enggan melihat peta, bahkan di saat mereka sudah sama-sama lelah.

"Cel, nyerah aja, yuk? Mending kita naik taksi."

Cello tertawa. "Tadi katanya pulang-pergi harus naik angkutan umum..." ejeknya dengan wajah menyebalkan.

Helga yang sudah sangat lelah itu bahkan sudah tak memiliki energi untuk tertawa. Ia hanya memelas dan mengeluh, berharap Cello iba dan membiarkannya mengingkari perjanjian awal yang dia buat sendiri. "Aku udah nggak kuat banget." Ia berhenti sebelum melewati terowongan kecil yang kemungkinan setelah melewatinya akan bertemu jalan besar.

Helga membungkuk, menopang kedua tangannya pada lutut sambil mengatur napas. Ia benar-benar serius dengan kelelahannya.

Cello yang sudah merasa cukup berenergi setelah mengisi daya tubuhnya, justru menertawakannya. Orang yang semula ngotot membuat rencana ini itu, malah menjadi orang yang lebih dulu menyerah.

Iba? Tentu. Namun, lebih baik tertawa dulu.

Masih belum kunjung luluh, Helga mendongak dalam posisi membungkuknya, menatap Cello dengan mata berbinar minta dikasihani.

Cello memanyunkan bibirnya sambil tertawa lalu mendekat. "*Uuuuuu*... kasian..." Kemudian berjongkok tepat di depan Helga yang sedang membungkuk sehingga untuk menatap Cello, Helga tak perlu mendongak lagi. "Capek banget?" tanyanya.

Helga mengangguk lemas.

Cello—masih dalam posisi jongkok—membalik badannya memunggungi Helga, kemudian menoleh sedikit dari posisinya. "Sini."

Helga yang tidak mengerti hanya menatap bingung.

"Sini, naik."

"Naik ke punggung kamu?"

"Iya, ayo. *I'm giving you piggyback ride.*"

Menolak adalah hal mustahil dalam situasi Helga memang benar-benar lelah. Hanya saja ia merasa tak enak hati jika harus membiarkan Cello menggendongnya dari belakang, sebab ia tahu, ia tak lelah sendirian.

"Kamu capek juga nggak?" tanyanya berbasa-basi untuk memastikan Cello benar-benar sanggup.

"Kalau aku capek aku nggak mungkin nawarin. Ayo naik, sampai jalan raya aja, nanti di sana kita naik taksi."

"Jauh nggak jalan raya?"

"Itu..." Cello menunjuk area jalanan di seberang terowongan yang sudah terlihat kendaraan berlalu lalang dengan tempo cepat. "Dikit banget, kok. Ayo nggak papa." Kedua tangan Cello sudah bersiap mengangkat Helga.

Tanpa basa-basi lebih lanjut, gadis itu langsung bersandar dan menaiki punggungnya.

Tubuhnya yang sudah lelah ia lemaskan sepenuhnya. Helga juga tenggelamkan kepalanya pada ceruk leher Cello sambil melamun menahan kantuk.

Laki-laki itu berjalan perlahan melewati terowongan di bawah jembatan besar yang pencahayaannya cukup terang untuk ukuran terowongan kecil yang sepi. Suara langkah sepatu Cello yang menginjak daun-daun kering juga terdengar bising, melawan bisingnya suara kendaraan dari jarak jauh.

Tanpa mengangkat kepalanya, Helga berkata, *"Why you always smell so good?"* tanyanya terheran masih mencium aroma tubuh Cello yang masih wangi bahkan sejak berpetualang seharian.

Cello hanya terkekeh dengan suara beratnya.

"I love your smell," puji Helga.

"I love you." Cello menjawab pujian Helga yang terdengar seperti orang mengantuk dengan jawaban yang tidak nyambung sambil senyum-senyum sendiri.

Berat tubuh Helga yang mulanya cukup terasa, kini rasanya jadi seringan kapas sepanjang pikirannya menjelajah menghitung anugerah yang sudah ia miliki sejauh ini. Bisa menikmati waktu bersama sepanjang hari, memiliki orang yang tepat sebagai teman bertukar pikiran, juga tak lagi dituntut macam-macam selain menjadi orang yang bahagia.

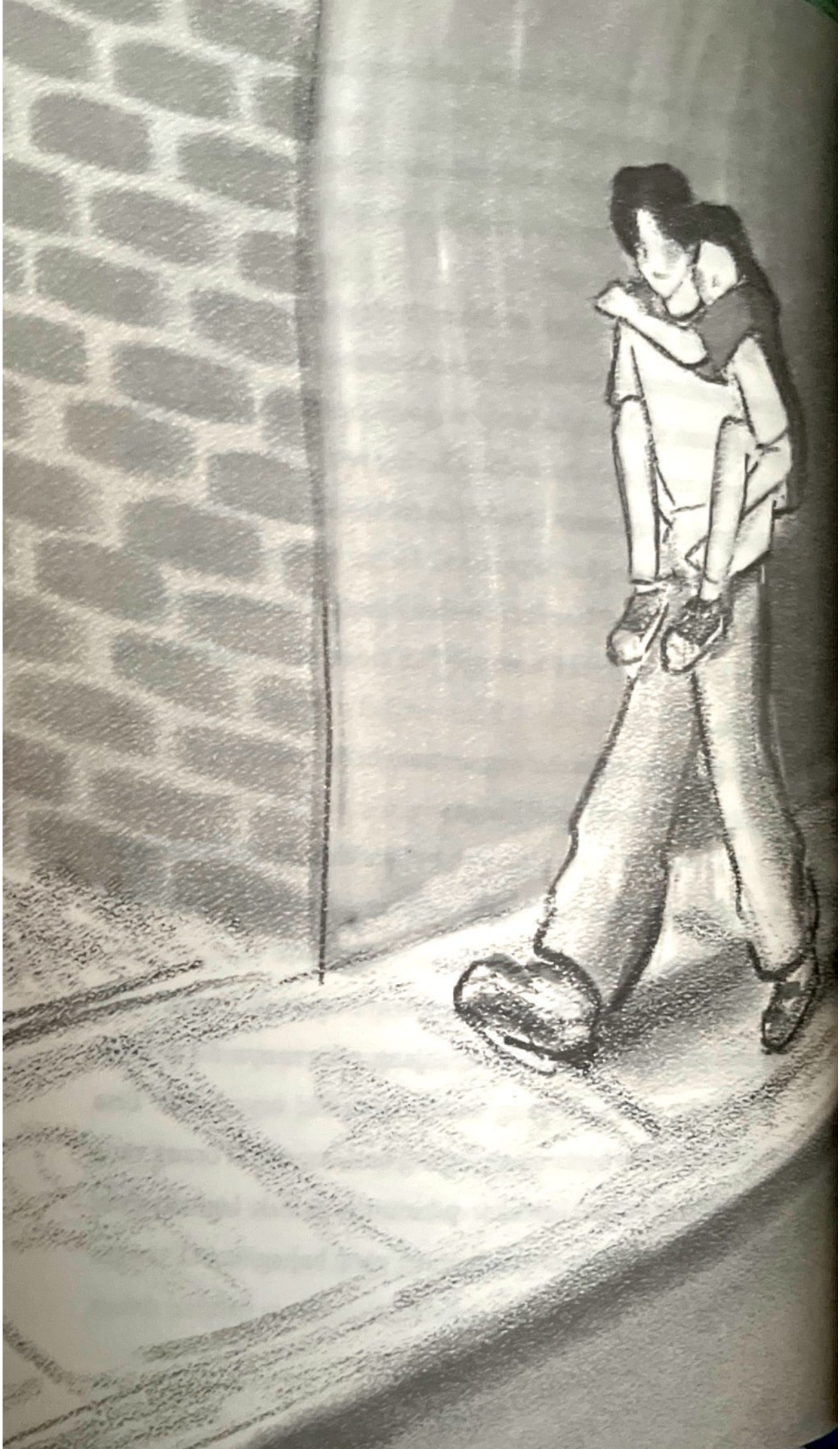

Cello memang lumayan sering membaca tentang stoikisme, agar kehidupan sehari-harinya lebih tenang. Itu sebabnya ia pandai mengendalikan emosi dan selalu terlihat santai.

Sebab satu prinsip terkuat yang Cello miliki adalah,

Lebih baik menghabiskan energi untuk percaya hal-hal baik akan datang dalam waktu dekat, daripada mengkhwatirkan hal buruk yang belum tentu terjadi di masa depan.

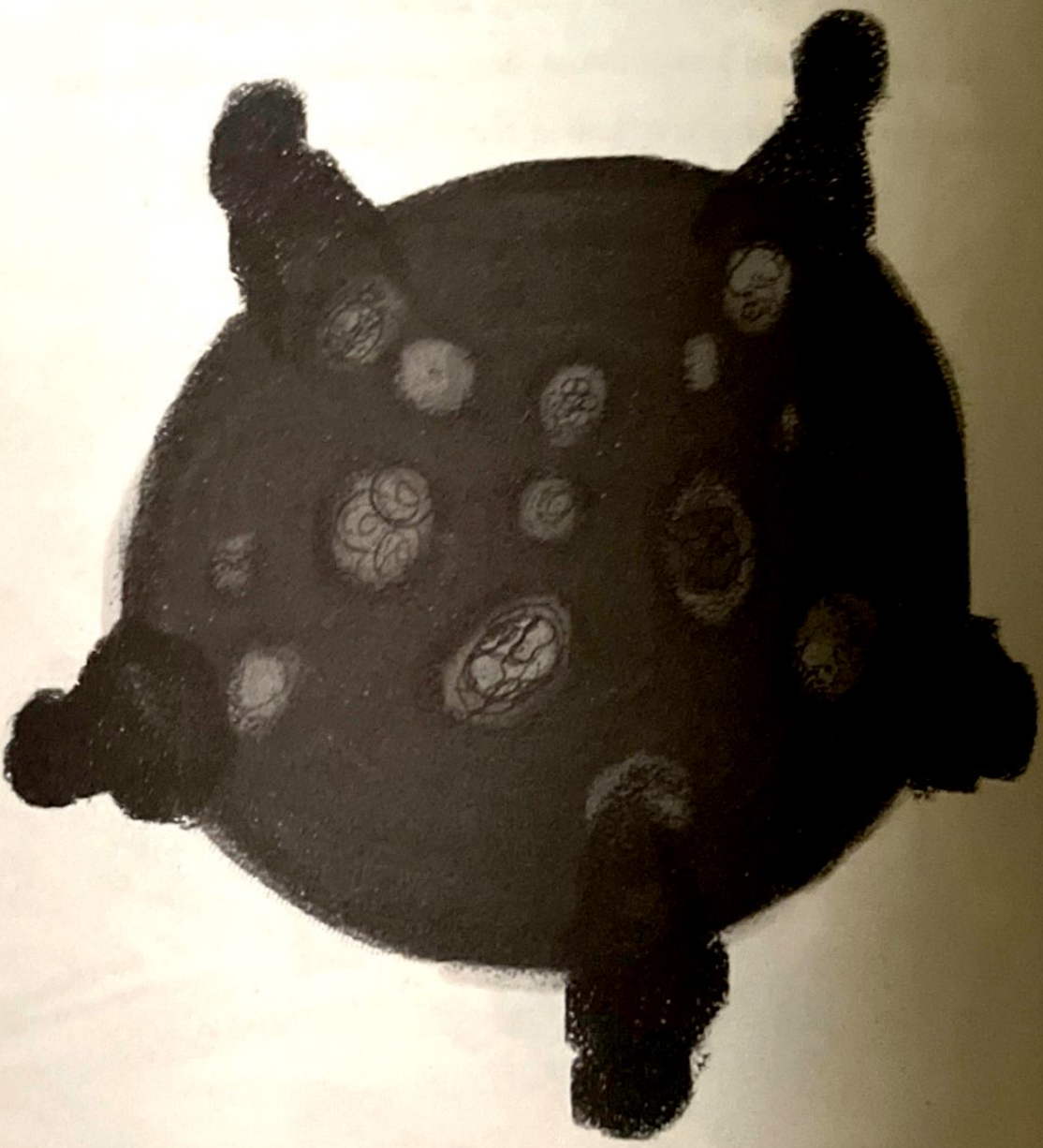

7.
DINNER OF CONFESSION

"Cara terbaik mengurangi bising adalah dengan membicarakan apa yang selama ini bergemuruh."

Patut diakui, Cello adalah anak paling ceria di keluarganya.

Punya 3 saudara kandung dengan karakter kaku dan datar jelas membuatnya mencolok jika sedang berbincang. Walau dibanding orang lain, terhitung biasa saja.

Diingatkan kembali, Cello adalah anak bungsu yang lahir paling terakhir. Anak bungsu di keluarganya memang kembar, tapi Milan—kembarannya—lahir ke dunia lebih dulu. Mereka punya 2 kakak laki-laki dengan jarak 6 tahun ke kakak pertama dan 4 tahun ke kakak kedua. Jo dan Fabio namanya.

Fabio tinggal bersama mereka di Jakarta, sedangkan Jo tinggal di kota kelahirannya, Campania. Jo datang ke Indonesia setahun sekali—atau kadangkala beberapa tahun sekali.

Entah kabar baik atau buruk, tahun ini, Jo datang ke Indonesia sebelum waktunya. Biasanya ia hanya datang di acara-acara penting seperti pesta tahunan keluarga.

Abangnya yang satu itu memang terkenal tegas dan lebih akur dengan Milan dibandingkan Cello—sebab kepribadiannya cocok dan hampir mirip. Maka dari itu, terkadang kedatangan Jo ke Indonesia menjadi kabar buruk; hanya karena mengganggu ketenangannya sedikit sebab merasa terintimidasi.

Hari ini adalah hari kedua Jo ada di Indonesia.

Kemarin, sesampainya ia di rumah, Jo langsung mengajak Mamanya makan malam berdua sebelum Sang Mama pergi ke Hongkong hari ini. Dan sejak kemarin pula, hanya Cello satu-satunya adik yang belum menegur dan menyambutnya.

Kesal? Bukan.

Tidak sadar.

Dia terlalu fokus pada ponselnya, asik dengan dunianya sendiri, dan ketawa-ketawa nggak jelas. Padahal biasanya, senang atau tidaknya dia dengan kehadiran Jo, ia akan menjadi adik nomor satu yang menyambutnya. Minimal, ada rangkulan walau sedetik.

Kali ini, tidak ada.

Cello bahkan benar-benar tak menyadari kehadiran Jo.

Mengingat 2 saudaranya yang lain—Milan dan Fabio—adalah orang yang cuek bebek, mereka tidak memedulikan Cello yang juga asik sendiri, sudah terbiasa dengan suasana itu dalam kehidupan sehari-hari.

Jo bahkan sampai ikut mempertanyakan hal itu ketika...

"LOH?!" ucap Cello terkejut melihat Jo ikut bersiap-siap di depan mobil hendak mengantar Mama-nya ke bandara. "Sejak kapan Bang Jo udah di rumah?"

Alih-alih menjawab, ketiga saudaranya diam dengan wajah datar tanpa ekspresi. Sudah kelewat sebal karena sebegitu tak acuhnya Cello akan kehadiran Jo yang sudah di rumah sejak kemarin.

Hari-hari berikutnya, selama di rumah, Jo memperhatikan gerak-gerik adik bungsunya. Senyum-senyum sendiri, asik sendiri, keluar sendiri. Semuanya serba aneh dan berbeda dengan dia sebelum dengan Helga.

Apakah dengan Jo mengetahui itu adalah kabar buruk? Belum ditentukan.

Penentuannya adalah setelah…

"Cel," Fabio mencolek Cello yang sedang mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar musik sambil merapikan koleksi mainan *die-cast*-nya di lemari pajangan.

Cello menoleh dan melepas *Airpods*-nya tanpa menaruh *die-cast* mobil yang ada di tangannya.

"Nanti malam *dinner* di Mulia jam 8. Gue sama Bang Jo mau Go-Kart dulu, lo *make sure* jangan telat soalnya Bang Jo yang reservasi."

Cello membelalakkan matanya. "Hah? Apaan tiba-tiba?"

Fabio mengedikkan bahunya sambil berkaca di cermin terdekat merapikan kerah dan rambutnya. "Turutin aja."

"Gue ada janji sama Hel–"

"Turutin aja." Kemudian Fabio melangkah keluar rumah dengan hanya menaikkan alisnya sebagai pengganti ucapan, *lo lebih takut sama abang lo atau sama cewek lo?*

Cello mendecak, menghela napas panjang, sambil mengkerut.

Helga kemungkinan akan baik-baik saja dengan pembatalan mendadak. Namun, di setiap pertemuan mereka, selalu Cello yang membenci pembatalan sepihak, apalagi mendadak.

Ia menggerutu kesal dengan suara kecil agar tak terdengar siapa pun. Sebab, tembok rumah pun telinga Jonathan.

Setelah dengan berat hati membatalkan janjinya dengan Helga, Cello mau tidak mau harus tetap datang ke acara makan malam perintah abang sulung yang sudah berperan sebagai Papa-nya itu.

Papa Cello masih ada dan berperan, hanya saja sudah jarang menampakkan diri karena tinggal di negara yang berbeda. Satu-satunya orang yang bisa secara langsung berkomunikasi dengannya adalah Jonathan, itu sebabnya abang sulungnya itu dijadikan ayah kedua dalam keluarganya.

Jadi, apa pun yang Jo katakan, dilarang keras untuk dibantah.

Pukul 19.02 WIB, Cello telat 2 menit dari waktu perjanjian dan langsung berlari menuju restoran tempat mereka makan malam. Milan sudah berangkat lebih dulu sejak dia masih di

dalam kamar mandi, dan sekarang, mungkin Milan sudah bersantai di meja makan sementara ia tergesa-gesa.

"Atas nama Jonathan." Cello berkata pada resepsionis restoran dengan napas tersengal.

"Baik, mari saya antar..." kemudian sang Resepsionis mengantarnya ke meja bundar dengan 5 kursi yang baru diisi oleh Milan.

Tidak ada Fabio, bahkan Jonathan.

Cello memeriksa jam tangan yang disandingkan dengan jam pada ponselnya secara bersamaan, memastikan kalau ini sudah benar pukul 7 malam. "Kok belum pada datang?" tanyanya kepada Milan, mengambil satu bangku kosong untuk diduduki.

"Bang Bio udah datang kok, lagi ke toilet."

Cello mengernyit. "Bang Jo? Kan mereka bareng tadi."

Milan hanya menggeleng tak acuh, dia juga tidak tahu. Bahkan sampai setelah Fabio datang, pertanyaan Cello masih dijawab dengan gelengan tak acuh. Mereka berdua sama-sama tak mengetahui keberadaan Jo dan enggan mewakilinya untuk bertanya.

30 menit melewati batas waktu perjanjian.

Di dalam restoran mewah yang hanya terdengar suara alunan musik dan denting sendok piring yang beradu, terdengar suara langkah dari sepatu hak yang sama dengan resepsionis yang mengantar Cello. Diikuti langkah sepatu olahraga dengan

suara minim dan sepatu *chunky* besar yang menciptakan bu lebih bising.

Saat mendengar deru 3 sepatu mendekat, ketigan menoleh.

Sang Resepsionis tadi berjalan bersama dengan Jonatha dan Helga.

Cello membelalakkan matanya keheranan. *Helga ngapai di sini?*

Netranya semakin membelalak kala menyaksikan Jonathan menarik kursi di sebelah Cello untuk Helga duduki sebagai bentuk tata krama.

Wajah laki-laki itu benar-benar kebingungan tak terkontrol.

Mengejutkannya, Helga terlihat santai dan tersenyum lebar tanpa beban. Seperti tidak ada tanda wajahnya tertekan ataupun takut—biasanya orang lain cenderung segan dengan Jonathan karena pembawaannya yang tegas dan berkarisma.

Dan sekarang, Jonathan dan Helga menjadi orang yang lebih dulu bicara di antara 5 lainnya saat memesan makan. Jo mendahulukan Helga untuk memesan, sementara Cello masih terdiam bingung menatap keduanya bergantian. Kerap kali, Cello melihat ke Fabio dan Milan untuk melihat apakah ekspresi mere–*ah*... tidak ada yang bisa diharapkan dari 2 kulkas yang wajahnya selalu datar itu.

Jadi, Cello dengan indera-nya yang tidak lebih dari 5 itu berusaha menebak walau tak menemukan satu pun jawaban.

"Cel, lo pesan apa?" Jo membuyarkan tatapan bingung Cello dengan pertanyaan.

Saking tak bisa berkata-katanya, Cello hanya melirik ke Helga, memberi sinyal untuk meminta Helga yang memilih makanan untuknya.

Helga tertawa dan kembali membuka menu yang barusan sempat dioper ke Cello. Membaca satu per satu dan memilih menu yang kemungkinan masuk ke seleranya. "Cello... Pad Thai, mau?" Helga menunjuk salah satu makanannya. "Itu kayak Nasi Goreng Thailand gitu pakai udang. Kamu suka udang, kan?"

Cello berkedip–yang setelahnya Helga anggap sebagai anggukkan.

"Oke, sama Pad Thai aja, Mbak, satu. Minumnya samain aja sama aku tadi." Helga menutup sesi memesan mereka dengan menyebutkan pesanan orang yang terakhir kali memesan.

Setelah pelayan mengulangi pesanan keseluruhan dan pergi meninggalkan mereka, suasana semakin membingungkan karena, Helga... dengan mudahnya membaur.

"Gimana, Helga? Ada *next project* apa lagi setelah ini?" Fabio membenarkan posisi duduknya sembari merapikan meja, seakan sedang menanyakan *progress* karyawan dalam rapat mingguan.

"Hm... untuk *next project* sih paling, aku terbitin buku ke-9 bulan depan, Kak. Sama, salah satu film adaptasi buku aku lagi

on progress, perkiraan tayang tahun depan tapi persiapan ini itunya dari sekarang."

"Wow..." Fabio mengangguk. "Kamu yang turun tangan sendiri, atau?"

"Enggak sih, nggak keseluruhan. Ada campur tanganku aja *to make sure* semuanya sesuai imajinasiku sebagai penulisnya." Helga terkekeh.

"Looking forward to all of your next project," sahut Milan, tersenyum simpul.

Cello masih tercengang menonton percakapan mereka tanpa bisa berkata-kata.

"Kenapa, Cel?" tegur Jo saat menangkap wajah Cello yang kebingungan tapi tak bertanya.

Semua kepala menoleh, 4 pasang mata menuju kepadanya.

Cello membalas tatapan mata yang menatapnya satu per satu itu, lalu menjawab, "Kok...?"

"Kok?" Helga mengulangi pertanyaannya untuk bertanya balik. "Kok aku ada di sini, maksudnya?" Lalu ia tertawa kecil, disahut oleh kekehan Fabio dan Milan di hadapannya.

"Kok nggak bilang kalau ke sini?" tanyanya. "Terus tadi kamu ke sini sama siapa? Ini datangnya emang direncanain dari lama atau mendadak? Kalau udah direncanain, bukannya tadinya kita punya janji? Kamu ke sini–"

"Cel..." Jonathan menghentikan Cello yang tak henti-hentinya bertanya, dan Cello benar-benar langsung terdiam

dalam sekali panggil. "Gue yang ngajak, gue yang jemput," katanya.

Makanan mulai datang satu per satu, membuat obrolan mereka terhenti sesaat untuk mempersilakan pelayan menyusun hidangan.

"Dalam rangka?" Cello lanjut bertanya di tengah-tengah hidangan yang tengah disajikan. Batinnya terus bertanya, *ini nggak mungkin Helga disidang kayak Hilmy, kan?*

"Dalam rangka bongkar aib lo aja," tawa Fabio. "Cello pernah loh, Hel, dulu... Ketawa-ketawa sendiri keliling rumah gara-gara kamu *post* foto yang... apa tuh, Mil?" Fabio melempar ucapannya agar dilanjut Milan.

"Tahun lalu kayaknya, waktu kalian nggak ngobrol itu. Tiap lo *upload* foto di Instagram, walau nggak ada mukanya, dia–" Milan tidak melanjutkan saat menangkap mata Cello melotot seperti mau keluar sebagai sinyal menyuruhnya diam. Perempuan itu tertawa kecil dan membungkam mulutnya.

Helga ikut tertawa, tak berkutik sampai mereka selesai.

"Pernah juga, itu mobil baru Cello yang Porsche putih, kamu tahu kan? Setelah dia beli mobil itu, nggak boleh ada yang naikin sebelum Helga, katanya. Eksklusif." Fabio masih melanjutkan.

"Ih, alay..." ejek Milan dengan senyum jahil. "Tuh, Hel, cowok lo nggak ada keren-kerennya aslinya. Alay."

Wajah Cello memerah, tapi tak bisa mencegah ledekan saudara-saudaranya sejak tadi karena Jonathan tersenyum

sambil menatapnya terus-terusan. Iya, dia memang takut ke abangnya sendiri.

"Oh, pernah juga..." Fabio, si Penyulut itu masih memilik kayu bakar. "Dia pernah gue tawarin kenalan sama cewek, temen gue. Pas pulang, ceweknya cerita ke gue, katanya sepanjang *blind date* sama Cello, Cello-nya malah bahas Helga mulu. Temen gue sampai bingung Helga siapa saking dibahas terus."

Helga tertawa sambil mengernyit heran dan melirik Cello. "Apa, sih?" Telinga laki-laki itu semakin merah menahan malu.

Jonathan yang sejak tadi mendengarkan sambil tertawa kecil menimbrung, "Ya udah ayo makan dulu, nanti kita bahas lagi."

Seakan terhipnotis, mereka semua langsung menurut dan menyantap hidangan dengan tenang. Hanya ada perbincangan-perbincangan kecil seperti, *Helga suka kepiting? Mau?* atau *Aku nggak suka tauge, Cel...* lalu makanannya ditukar dengan milik Cello dengan suka hati.

Setelah santapan pembuka dan santapan utama habis, Cello yang masih belum mendapat jawaban atas pertanyaannya, kembali mengulangi pertanyaannya sambil menyantap makanan penutup.

"Jadi...? Kenapa ada Helga?" tanyanya dengan kening mengerut.

Helga sontak menoleh dan menaikkan alisnya. "Kok kayak nggak terima gitu?"

"Bukan nggak terima... bingung aja," jawabnya. Khawatir kalau Abangnya sengaja menjebak atau hal-hal lain yang tidak dia inginkan. "Bang Jo suka tiba-tiba soalnya."

"Emang gitu niatnya," Jonathan tertawa, kemudian mengusap bibirnya setelah menyelesaikan santapan manisnya untuk bersiap bicara dengan Cello. "Lo kenapa nggak pernah ngomong?"

"Ngomong apa lagi?" Cello semakin jengkel karena bukannya mendapat jawaban malah mendapat pertanyaan lain yang lebih membingungkan.

Tanpa bicara, Jo mengulurkan tangannya ke Cello mengajak berjabat. Cello tak membalas uluran tangan itu karena masih tak yakin dengan maksudnya. Jonathan sampai mengulang gerakan tangannya meminta disambut. Saat Cello—dengan ragu—membalas menyalimi, Jo menjabat tangannya dengan penuh penekanan.

"Congrats," katanya, tersenyum. Senyum yang belum pernah ia lihat ditujukan kepadanya dari abangnya yang satu itu.

"For?"

"For having your own car club, for your succeed helping one company winning government project tenders, for officially featured by one of Japan's Biggest Car Association and Expo."

Cello sontak terdiam. Otot-otot di wajahnya langsung melemas. Ia tak bisa memercayai apa yang baru didengarnya. Pencapaian-pencapaian besar yang belum pernah ia beritahu

siapa pun di keluarganya, disebutkan runtut satu per satu secara detail. Pencapaian yang dia pikir tak ada apa-apanya bagi orang lain dan hanya berarti baginya.

"*Woah... you've come that far?*" Fabio terkesima dan bertepuk tangan tanpa suara. Ia bahkan menggelengkan kepalanya dengan mulut menganga.

Milan menyeringai sambil memperhatikan, sedang Helga hanya tersenyum menatap mereka bergiliran.

Cello masih memproses situasi dan melempar tatapan aneh ke orang di sekitarnya.

"Rendah hati banget lo punya pencapaian sebanyak itu nggak pernah dipamerin ke orang-orang." Milan tertawa. "*Papa would be so proud if you tell him.*"

"Baru liat gue ada orang diem-diem keren," sahut Fabio. "Lain kali, pamerin aja, Cel. Sombong sekali-sekali buat apresiasi diri itu boleh asal nggak berlebihan." Fabio tertawa.

"Lo itu, kalau ada apa-apa, ngomong. Jangan dibiasain diem. Sedih seneng lo kita harus tau, ngerti nggak? Oke, kalau lo nggak mau berbagi kesedihan lo karena belum terbiasa. Setidaknya, pencapaian dan apa-apa yang bikin lo bahagia, kita harus tau juga," ucap Jonathan dengan raut wajah serius. "Bisa-bisanya pencapaian sebagus ini bahkan Milan pun nggak tau?"

"Gue malu, lah..." jawab Cello sambil mengerutkan wajah—seperti orang kesal padahal sedang menahan malu. "Baru pencapaian segitu *mah*–"

"Eyyyyy...." 4 orang di hadapannya langsung membantah bersamaan sebelum Cello melanjutkan ucapannya.

"Lo berhasil ngacak-ngacak rambut Bang Jo aja udah terhitung pencapaian besar, Cel," sahut Fabio sambil cekikikan, tanpa menyadari Jonathan tengah meliriknya dengan lirikan maut.

"Tapi satu pertanyaan gue, sih..." Milan bertanya tiba-tiba. "Kok bisa... lo lakuin semuanya tanpa bantuan satu pun dari kita? Gue aja, mau apa-apa masih nanya."

"Loh, itu... itu yang gue salut."

Cello tak lagi dapat menahan senyumnya yang sejak tadi ia tutupi dengan menjilati bibirnya sendiri. Ia tersenyum malu dan menutup wajahnya. Semua orang yang duduk di sekitarnya tahu wajahnya yang sejak mula merah semakin menjadi terlihat dari telinganya.

Helga bahkan sampai tertawa terbahak-bahak, mendapati ekspresi Cello yang malu-malu kucing karena dipuji.

Laki-laki itu menutup matanya dengan siku yang menopang di sudut meja. Senyumnya telinga ke telinga, sesekali juga terkekeh sepanjang orang di sekitarnya terus mempertanyakan cara Cello menyembunyikan itu semua tanpa ada keinginan menjadi 'tinggi' sebagai bentuk pujian yang berbeda.

"Kemarin gue udah cerita ke Papa," ucapan Jo barusan, berhasil membuat Cello yang semula senyum-senyum malu berubah tegang dan tegap dalam sekejap. Takut jika dianggap masih 'kurang' nantinya.

"Terus?" tanyanya, sedikit cemas.

"Keren, katanya." Jo tertawa, lalu mengeluarkan *paper bag* hijau dengan logo besar salah satu merek jam tangan. "Papa nitip beliin ini, tadi gue beli sama Helga. Sekalian *early birthday gift*."

"*No way...*" Cello mengambil *paper bag* itu dengan wajah tidak percaya dan menoleh ke Helga yang sedang tersenyum lebar menampakkan deretan gigi rapinya.

Di dalamnya, terdapat satu kotak kokoh yang berwarna sama dengan *paper bag*-nya, beberapa kertas resmi, dan selembar surat yang sebelum benar-benar dibaca pun sudah terlihat isinya karena hanya berisi satu kalimat.

Di situ tertulis;

Be like your name.

Dan setelahnya, Jonathan membantu menjelaskan maksud dari kalimat titipan Sang Papa itu.

"Lo tau kenapa nama lo Cello?" tanya Jo, sebelum menjelaskan.

Cello menggeleng, belum mengerti maksud namanya.

"Lo tau kenapa lo dipanggil Cello *instead of* Marcel?"

Lagi, Cello menggeleng.

"Mama sama Papa itu, dulu selalu suka nonton *orchestra*. Mereka bisa keliling dunia cuma untuk hadirin pertunjukan-

pertunjukan musik klasik. *Fun fact*, pertunjukan terakhir yang Mama Papa datangin sebelum lo dan Milan lahir adalah Cello Concerto. *Another fun fact, Cello is their favorite instrument,*" Jonathan menjelaskan, sedang 4 lainnya diam menyimak. "Menurut Papa, instrumen Cello itu selalu berhasil ngubah musik yang awalnya sekadar indah jadi lebih hidup. Karakter suaranya tenor. Setiap kali Cello masuk di pertengahan musik, *it makes everything sounds more magical. Not too much, just right.* Dan Cello, *is the closest instrument to the human voice. It matches perfectly. It directs everyone's attention and focus.*"

Tanpa disadari, Cello tersenyum miring mendengar penjelasannya. Ia tidak tahu namanya memiliki arti seserius itu. Mengingat nama kembarannya pun diambil dari nama kota kelahiran mereka.

"Di setiap musik klasik, keberadaan suara Cello itu bukan pilihan, tapi akan selalu ada. *It might not be as popular as violin and piano, but for its attractiveness, Cello's existence is a blessing to any music. And that's the reason why Papa wants you to be like your name.*"

Mendengar penjelasan Jonathan... Milan, Fabio, dan Helga berseru dan menunjukkan wajah terkesima. "*Uuuuw*, Cello..." dengan wajah jahil yang membuat Cello semakin malu.

"*Knowing he named you after his favorite instrument, i think we all know who's Papa's favorite child,*" Fabio tersenyum meledek sambil meminum segelas air yang tersisa separuh.

Setelahnya, seisi restoran didominasi oleh suara mereka yang menyoraki Cello dan membanjirinya dengan kata-kata yang membuatnya semakin malu.

Bahkan di situasi tak terduga pun, Helga selalu ada saja idenya. Dengan kemampuan bersosialnya, Helga lah yang pertama kali memuji-muji Cello di depan Jonathan selagi memberi tahu semua pencapaian yang telah Cello miliki sejauh ini.

Yang ia lakukan ternyata benar.

Untuk mendapat sesuatu yang kita butuhkan, langkah pertamanya adalah mengutarakan.

"People forgive but not forget."

Beberapa orang selalu menggunakan kalimat itu untuk menunjukkan seberapa mengerikannya orang yang memaafkan tapi tidak melupakan.

Satu hal yang tidak mereka sadari, ada tipikal orang yang lebih mengerikan dari itu.

People who forgets without ever forgiving.

Orang yang melupakan tanpa sempat memaafkan, jauh lebih berbahaya. Sebab ada kalanya mereka masih memiliki keinginan untuk meledakkan 'bom waktu' atas dendam-dendam masa lalunya. Karena sejatinya; tidak akan ada orang yang bisa benar-benar melupakan sesuatu yang berdampak; baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.

Helga adalah tipe orang yang seperti itu.

Dia jarang mengungkit segala sesuatu yang menyakitinya, tapi ia juga tidak pernah memaafkan apa pun yang menjadi penyebabnya. Dan, siapa pun itu.

Hari ini menjadi hari terakhir Helga menetap di rumah bersama keluarganya. Barang-barangnya sudah mulai dicicil untuk pindah ke apartemen yang ia sewa di tengah kota. Alasannya, agar lebih fokus menulis dan mencari inspirasi; juga agar lebih dekat untuk kemana-mana.

Keluarga Helga yang hanya sering makan bersama saat sarapan, kini makan malam bersama di rumah dengan makanan pesan antar sebagai makan malam terakhir sebelum Helga pindah ke tempat barunya—yang jaraknya tidak begitu jauh sebenarnya.

Selama menyantap makanannya, isi kepala Helga berdebat antara harus bicara atau tidak. Seperti beberapa waktu lalu saat ia bertemu Cello dan keluarganya, saat ia mempelajari bahwa untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan, kuncinya adalah mengutarakan. Bicara. Tunjukkan.

Ada hal mengganjal dalam dirinya yang ingin ia bicarakan, tetapi waktunya selalu tidak tepat.

Keluarga Helga memang tinggi gengsi satu sama lain. Bukan tipe keluarga yang sering menunjukkan afeksi dan rasa sayangnya secara terang-terangan. Terutama Mamanya. Bahkan Helga tak pernah dipeluk oleh Mamanya sendiri—setidaknya, sejauh yang ia ingat.

Sebenarnya sesuatu mengganjal itu yang ingin ia utarakan.

Namun, melihat suasana makan malam yang sepertinya tidak pas, Helga kembali mengurungkan niatnya dan menyimpannya untuk kapan-kapan.

"Ma," Belva, adik Helga, dengan makanan yang sudah bersih di piringnya memanggil. "Belva ke apotek sebentar mau beli obat tetes mata. Perih banget mataku," ucapnya yang ternyata sengaja menyelesaikan lebih dulu.

"Sama siapa?" tanya Papa.

"Sendiri," jawab Belva lagi.

"Jangan sendiri," sang Mama langsung melarang. "Sama Papa aja sana. Tuh, Papa udah selesai."

"Oke." Belva langsung berdiri membawa piring yang sudah kosong, diikuti Papa yang akan mengantarnya. Keduanya meninggalkan Helga dan Mamanya berdua di meja makan yang besar.

Waktu yang tepat, batinnya masih kukuh ingin membicarakan hal itu.

Sebab, kalau bukan sekarang, kapan lagi? Mulai besok keadaan akan semakin sulit diprediksi.

Helga menatap satu titik di piringnya, berpikir keras menata bahasa yang sesuai dengan segala yang ia ingin ucapkan. Sedang mamanya, dengan santai menghabiskan santapan malamnya yang masih setengah jalan.

"Ma," jika sebelumnya Belva yang memanggil, kini giliran Helga.

Mamanya mendongak dengan raut wajah yang... agak membuat Helga bertanya-tanya. Helga sempat diam sesaat, berusaha meyakinkan dirinya untuk tetap bicara walau ragu.

"Kenapa?" tanya Sang Mama.

Setelah ditanya, barulah Helga memberanikan diri untuk membuka suara. Dimulai dengan ia yang menenggak ludah dan menjilat bibir agar tak gugup. "Helga... minta maaf, ya, Ma."

Sang Mama lantas memundurkan wajahnya bingung.

Tiba-tiba? pikirnya.

"Minta maaf untuk?"

"Untuk semuanya," jawab Helga. "Minta maaf karena Helga belum bisa jadi anak pertama yang baik, karena Helga masih banyak kurangnya, karena Helga belum bisa menuhin ekspektasi Mama."

Sang Mama terkekeh. "Apa, sih, kamu? Nggak biasanya kayak gini."

"Besok Helga udah tinggal sendiri. Jadi, ada baiknya selama masih bisa ngomong, Helga ngomong."

"Halah... kayak jauh aja pindahnya," ucap sang Mama sambil tertawa kecil dan menyeruput minuman di hadapannya. Seperti biasa, gengsinya itu selalu ditutupi dengan candaan. Mamanya selalu menghindari hal-hal serius dan cenderung meremehkan keseriusan. Ini salah satu contohnya.

Helga menatap sendu sang Mama tanpa membalas tawanya. Tidak seperti dirinya yang biasanya. Kali ini, Helga hendak bicara dengan serius.

Ma..

?

"Emang nggak jauh... Tapi Helga nggak tahu, kapan bisa bicarain ini sama Mama."

Sang Mama tersenyum miring dan terkekeh di balik segelas air yang tengah diteguknya. "Terus?" Ia menaikkan satu alisnya sambil bertanya.

"Helga minta maaf karena selama ini Helga banyak ngerepotin. Seharusnya Helga bantu Mama ngurusin Belva, tapi Helga malah makin nyusahin karena apa-apa masih nggak bisa. Helga juga minta maaf karena cengeng dan *over-react,* Mama pasti nggak suka anaknya *lebay* kayak gitu. Maaf juga karena Helga kadang bikin malu setiap Mama kumpul sama temen-temen Mama, soalnya Helga nggak ada pencapaian akademik dan karir sehebat anak temen-temen Mama. Helga masih belum bisa bikin Mama bangga dan belum bisa bahagiain Mama, padahal Helga udah cukup dewasa untuk kasih itu semua," ucap Helga dengan tenggorokan yang tercekat menahan tangis.

Sang Mama terdiam. Senyuman meremehkannya yang tadi memudar total. Ia kini mendengarkan Helga tanpa berkata apa pun.

"Kadang... ada masanya Helga ngerasa, *kok, Mama lebih sayang Belva ya daripada Helga?* Tapi setelah dipikir-pikir, justru lebih masuk akal untuk lebih sayang anak yang lebih membanggakan orang tua. Jadi, Helga kubur dalam-dalam pertanyaan itu. Helga rubah semua pertanyaan jadi pernyataan, kalau *Helga nggak akan pernah bisa disayang lebih dari Belva, dan itu nggak apa-apa.*"

Mendengar itu, bukan hanya Helga yang tenggorokannya tercekat, Mamanya juga. Semua kalimat itu rasanya membuat batinnya seperti disambar petir. Terlebih, karena ia juga tak tahu harus merespons kalimat anaknya dengan apa—sebab gengsinya yang terlalu tinggi.

"Maaf, ya, Ma, Helga terlalu banyak nuntut. Mungkin juga masih sering minta sesuatu yang seharusnya Helga kasih, bukan minta. Helga tau, emang ada kalanya anak merasa nggak disayang, tapi yang ngerasa kayak gitu nggak cuma anak, kan? Jadi, Helga juga minta maaf karena jarang nunjukkin kalau Helga sayang Mama."

Suasana semakin dingin dan canggung di antara mereka. Tak ada suara lain selain bunyi mesin *air conditioner* dari ruang keluarga di dekat meja makan, dan suara TV yang volumenya di kotak nomor 2 sebagai peramai.

"Helga sayang Mama." Saat mengucap itu, air mata yang sudah berusaha dibendung tumpah juga. Yang semula hanya berkaca-kaca, kini menetes tanpa isakan. Helga masih berusaha meminimalisasi kedipannya agar tetesan air mata itu tak menjadi tangisan kencang.

Sang Mama tak berkutik. Jika dilihat lebih dekat, matanya pun berkaca-kaca. Di bawah meja makan, ia menggenggam keras kedua tangannya menahan sesuatu yang diduga kuat menahan tangis. Kakinya menegang. Ia pantang menangis di depan keluarganya.

"Helga sayang Mama, dan Helga harap Mama juga," ucap Helga sambil mengusap kasar air mata yang terakhir kali menetes.

Suasana di antara mereka benar-benar semakin canggung karena Helga tak mendapat respons apa pun dari Mamanya, bahkan setelah satu sama lain diam selama 2 menit.

Helga menghela napasnya, mustahil untuk berharap sang Mama akan bicara. Ia merapikan piring kotornya dan menenggak habis sisa air dalam gelasnya untuk dibawa ke dapur.

Sebelum beranjak, Helga kembali menatap Mamanya dengan tatapan dalam, kemudian berkata, "Semua kata-kata yang Helga ucapin barusan, sebenarnya adalah kata-kata yang Helga harap keluar juga dari mulut Mama."

Sang Mama mendongak mengikuti Helga yang berdiri dari duduknya.

"Helga juga mau dengar ucapan maaf dan kalimat *Mama sayang Helga*. Tapi kayaknya, Mama nggak mau untuk bilang. Nggak apa-apa, mungkin Helga yang berharap berlebihan." Helga memalsukan senyumnya dan melangkah pergi meninggalkan meja makan dengan hidung merah sehabis menahan tangis.

Sang Mama masih terdiam. Ia kehilangan kata-kata dan tak tahu harus bagaimana.

Rupaya, kesimpulan Helga beberapa waktu lalu terlalu terburu-buru. Ia lupa manusia hidup di Bumi yang berotasi pada porosnya, bukan pada keinginan penghuninya.

Kenyataan manis hidup berdampingan dengan kenyataan pahit.

Kabar baik hidup berdampingan dengan kabar buruk.

Hal menyenangkan hidup berdampingan dengan hal menyebalkan.

Begitu juga dengan pemenuhan keinginan. Mengutarakan keinginan tak melulu akan mendapat respons sesuai harapan. Tidak melulu mendapat sesuai keinginan.

Selama kata dasar 'keinginan' berbentuk 'ingin,' hasil mutlak yang dibayangkan pikiran sederhana masihlah begitu rancu.

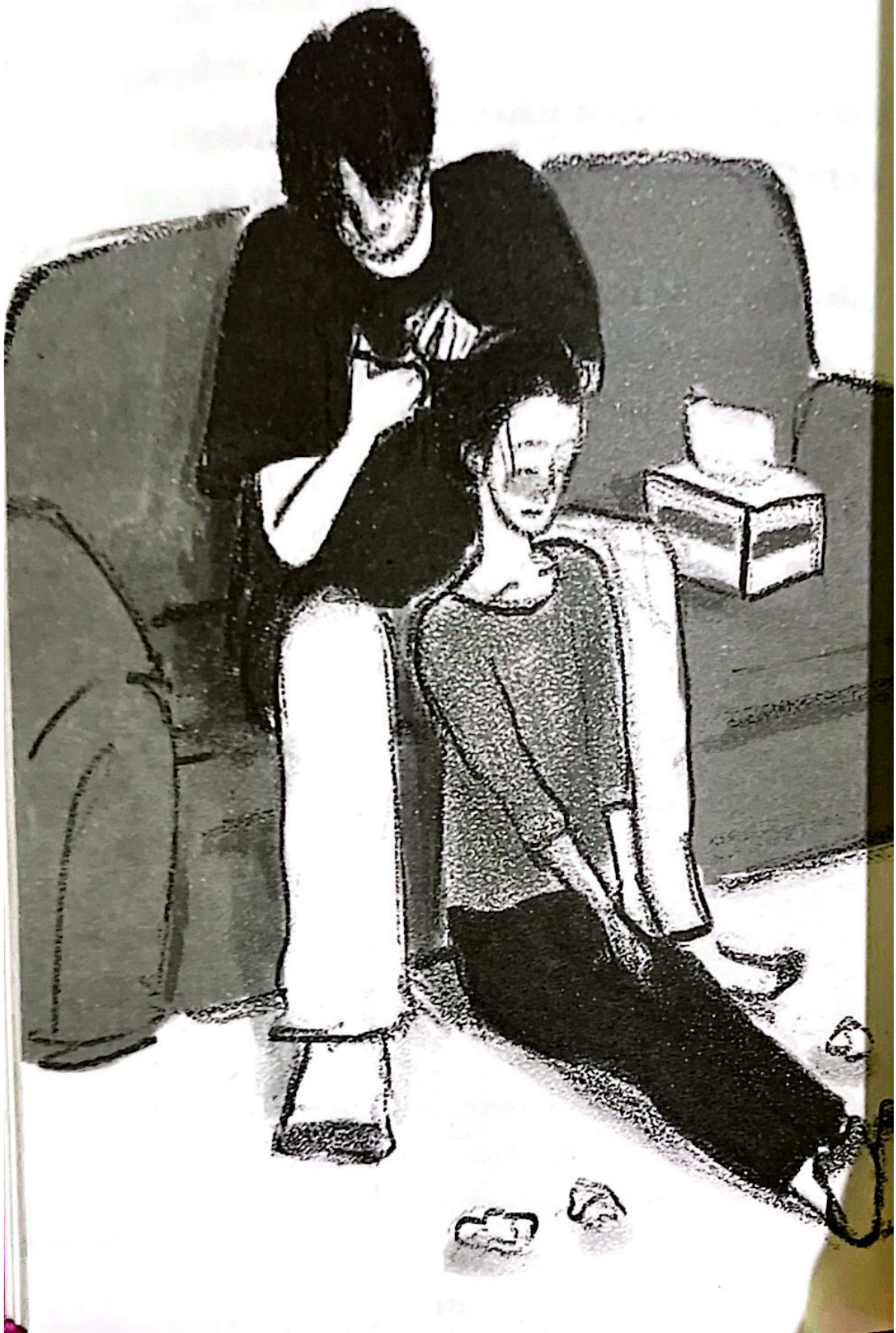

8.
DAY OFF

7 hari berlalu. 7 hari sudah Helga menghuni apartemen barunya.

Apartemen dengan 2 kamar dan balkon luas berpegangan kaca yang terlihat minimalis dan modern. Furniturnya dominan abu-abu, hitam, dan putih. Hanya ada beberapa aksen berwarna lain dari warna alami tanaman segar yang dipeliharanya di sisi-sisi ruangan.

1 kamar ia gunakan untuk tidur.

Kamar lainnya ia gunakan sebagai ruang kerja yang didesain lebih nyaman dan memiliki lebih banyak jendela. Bahkan jika dibandingkan dengan kamar yang satunya, ruang kerja Helga sengaja dibuat jauh lebih nyaman.

Helga selalu membutuhkan ruangan dengan sirkulasi udara yang baik untuk menulis. Sebab, jika sedang *burn-out* dan penuh tekanan, hanya angin dan sinar matahari yang dapat membuatnya merasa sedikit lebih segar. Apalagi, jika ditambah cuaca sedang hujan. Kaca-kaca besar mulai berembun dibasahi

tetesan-tetesan air, wangi petrikor menyeruak jika salah satunya dibuka. Semakin membawa ketenangan untuknya menulis dan berpikir.

7 hari ini, Helga berusaha beradaptasi dengan sekitarnya, mencoba membiasakan diri dengan tidak keluar rumah selama seminggu ke depan. 7 dari 14 hari mengurung diri di rumah baru sambil melakukan pekerjaan yang 95% menguras pikiran seorang diri. Jika tidak sumpek, bohong namanya.

Helga menghembus kasar napasnya dan berdiri frustasi meninggalkan tempat duduknya yang menghadap pemandangan kota. Rasanya, kepalanya kini seperti mengebulkan asap besar saking panasnya. Helga terlalu memaksakan diri 4 hari belakangan ini—katanya, supaya pindah ke apartemennya tidak sia-sia dengan bertindak lebih produktif. Jadi, ia seringkali memaksakan diri dan lupa bahwa dirinya juga butuh rehat.

Ia melangkah lemas menuju dapur kecil yang masih luang. Dibukanya pintu kulkas 2 pintu itu, dan yang ia dapati hanya kekosongan di tiap tingkatan. Bahkan, di laci pintunya pun hanya tersisa 3 buah yogurt instan dan satu jeli penunda lapar.

Huft.

Seminggu ini ia belum sempat berbelanja kebutuhan pokok. Ternyata, hidup sendirian setelah 20 tahun lebih bergantung pada orang tua tidak semudah bayangannya.

Helga lantas merebahkan tubuhnya di sofa abu-abu besar yang di pinggirannya masih ada plastik segel pembungkus.

Ia membuka ponsel, mencari makanan pesan antar untuk santapan makan siang (yang sekaligus dihitung sebagai sarapan dan santapan kemarin malam).

15 menit menunggu, bel kamar berbunyi. Helga memicingkan mata menatap pintu.

Tumben? batinnya seraya beranjak menghampiri.

Saat pintu dibuka, yang ia temui pertama kali adalah tumpukan barang di dalam kardus-kardus besar yang sedang dibawa oleh satpam gedung menggunakan dorongan roda.

Tak lama setelahnya muncul kepala laki-laki bertubuh lebih tinggi dari satpam mengintip dan tersenyum lebar dari balik tumpukan kardus. Ia mengangkat kedua tangannya menunjukkan 4 tenteng kantung plastik dengan wajah super antusias.

Jika dilihat dari penjelasannya, sudah tidak perlu disebutkan lagi siapa orangnya.

"Apa ini?" Helga tertawa sambil membuka pintu lebih lebar agar satpam yang membantu membawa kardus masuk dengan mudah, sekaligus mengambil alih salah satu kantung plastik yang dibawa Cello.

Laki-laki itu belum sempat menjawab pertanyaan Helga karena tengah kesulitan membawa barang. Saat semua barang di tangannya sudah ditaruh, Cello berdiri tegap dengan napas tersengal sambil menunjuk sekitaran rumah Helga yang masih kosong.

"Tuh, liat. Rumah kamu kosong banget kayak museum kurang sponsor gini," katanya sambil memberi tip ke satpam dan mengucap terima kasih.

Setelah satpam itu pergi, barulah ia melanjutkan ucapannya. "Ini..." Cello mengeluarkan barang dari kardus satu per satu, sambil menyebutkan maksud dan tujuan dibelinya.

"Aku beli banyak perlengkapan dan kebutuhan sehari-hari yang udah aku *list*. Nggak tau kurang atau nggak. Nanti kalau kurang kita beli lagi."

Kalau kurang beli lagi? Helga membatin heran setelah melihat 16 kardus dan 4 kantung plastik besar memenuhi rumahnya. *Apa lagi yang kurang?*

"Kamu beli apa aja emang?" tanya Helga penasaran.

Mendengar pertanyaan itu, Cello tersenyum senang seperti sudah menyiapkan presentasi selama berhari-hari. Ia lantas menunduk, mengeluarkan barang di kardus satu per satu seraya menjelaskan, "Ini, aku beli panci 4 jenis. Ada yang bentuknya gendut, ada yang gepeng, ada yang mini, dan ini yang bulat. Aku nggak tau juga, sih, apa bedanya. Tapi siapa tau kamu butuh untuk masak berbagai jenis masakan, jadi aku beliin semua," jelasnya. Kemudian ia menggeser 4 panci itu ke tempat yang agak jauh untuk lanjut mengeluarkan barang yang lain.

"Terus ini, aku beliin juga spatula. Ada yang besi gepeng, ada yang plastik gagang hitam, ada yang plastik gagang *pink* tapi ada giginya, ada yang bulat ini nggak tau namanya apa, ini

juga yang bulat kecil *just in case* kamu mau ambil gula untuk bikin sirup se-bak mandi, sama..." tangan Cello berusaha menjangkau kardus terdalam untuk mengambil satu spatula terakhir yang belum disebutkan. "Sama... spatula bebek. Jujur, nggak tau apa esensi beli spatula bebek, tapi siapa tau bebeknya jago masak dan bisa kasih saran memasak bakmi enak. Bisa jadi peluang bisnis."

Helga tertawa dan memutar bola matanya. Cello memang kebiasaan selalu melebih-lebihkan segala sesuatu.

"Tadinya, aku mau beliin kamu spatula yang ada Mickey Mouse-nya juga, lucu banget gagangnya polkadot. Tapi, pas aku lagi menimbang-nimbang beli yang mana lagi, ada anak kecil di sebelah nangis-nangis nunjuk spatula yang ada di tangan aku. Pas dilihat, spatulanya emang tinggal satu, yang lagi aku pegang. Terus ibunya datang ngerayu biar aku kasih spatula Mickey Mouse itu ke anaknya. Ya udah, aku kasih aja," Cello bercerita panjang lebar bak mempresentasikan latar belakang penelitiannya sambil menatap sekitar.

Saat matanya bertemu Helga, ternyata Helga tengah memelototinya dengan tatapan tajam. "Ibunya ngerayu gimana sampai kamu mau kasih?!"

"Bukan ngerayu kayak gitu..." jelas Cello panik.

Dahi Helga semakin mengerut menunggu jawaban dari Cello. Yang dilihati hanya menggaruk hidung sambil bertolak pinggang.

"Maksudnya, tuh, kayak... *Kak maaf ini anak saya mau Mickey Mouse-nya, kira-kira boleh nggak ya kalau dikasih?* Gitu loh, Hel..." jelasnya.

"Terus?" Helga masih mencecarnya dengan pertanyaan jebakan. Sebetulnya Helga tidak benar-benar mau tahu, hanya saja ia senang mengerjai Cello yang aslinya lebih pencemburu.

"Terus, ibunya bilang, *Kakaknya ganteng banget, kira-kira mau nggak ya jadi pacar saya?*"

"APA-APAAN NANYA KAYAK GITU?!" Helga yang semula mengerut–dibuat-buat, sudah tak lagi sanggup menahan tawanya. Ia menyembur.

"Ya, lagi pertanyaan kamu aneh banget." Cello menggeser beberapa kardus yang menjadi penghalang keduanya, lalu menopang kedua pipi Helga dengan kedua tangannya. "Mana ada orang kepikiran *flirting* di *supermarket*? Orang tuh di *supermarket* lagi ribet ingat-ingat mau belanja apa dan mikir gimana biar dapat diskon besar." Cello kemudian mencubit kencang kedua pipi Helga sampai yang dicubit mengaduh.

Setelahnya Cello kembali mundur dan membuka satu kardus lain. "Udah, ah. Lanjut. Kalau ini..."

Helga memperhatikan sambil memegangi pipinya yang masih merah sehabis dicubit.

"Kalau ini, aku beliin pisau warna *pink* berbagai ukuran. Aku beli yang pakai pelindung biar nggak ditaruh sembarangan. Ada yang kecil, ada yang bes—" saat netra Cello menangkap Helga tengah memegangi pipinya di tengah penjelasan,

fokusnya buyar. Masih berusaha semaksimal mungkin untuk tetap fokus menjelaskan. "Ada yang kecil, ada yang besar, ada yang—" *Nggak bisa.* Dia tidak bisa untuk kembali fokus.

"Kok berhenti?" tanya Helga bingung.

"Stop lucu, atau aku kantongin."

"Tiba-tiba?!" Helga memundurkan kepalanya heran. 3 tanda tanya besar berjejer di atas kepalanya saat ini. Bisa-bisanya Cello terdistraksi oleh dirinya yang... *sedang nggak ngapa-ngapain? Benar-benar cowok aneh.*

"Oke, *next*..." Cello coba kembali fokus dan melanjutkan presentasinya yang semula tertunda karena berusaha menahan diri. "*Next*... Ini ada... apa ini, Hel, namanya?" ucapnya sambil mengangkat papan pipih berbentuk kotak yang ia tak ingat apa namanya.

Tentu, dengan berbagai ukuran lagi.

"Talenan?"

"Iya, betul! Talenan."

"Ngapain beli banyak ukuran? Aku nggak jago masak tau, nggak bisa bedain."

Cello sempat melihat talenan dan Helga bergantian, memikirkan solusi yang cocok agar membeli lengkap tiap peralatan itu tidak sia-sia. "Ya, ya udah... Yang besar ini bisa kamu pakai untuk *DIY.* Lumayan menambah *skill* kreativitas, terus dijual."

"Jualan mulu pikirannya. Kamu beliin aku ini semua buat modal usaha, kah?"

"Iya, biar aku balik modal," celetuknya, bercanda. Direspons dengan Helga yang menggeleng malas. "Oke, terus..."

"Astaga..." Helga menganga kala menyadari, semua penjelasan yang sejak tadi ia dengar, baru terbuka 2 kardus. Perlu diketahui, masih ada 5 kardus berukuran sedang, 1 kardus besar, dan 8 kardus kecil beserta kantung plastiknya yang belum dibuka. "Kamu beli apa aja, sih, ini? Kayak kamu yang pindahan aja."

"Banyak. Aku beliin kamu alat-alat buat *baking* juga. Sama blender, sama sarung tangan, sama kuas, sama..."

"Buat?" Helga terkekeh tak percaya melihat segala hal dibelinya padahal tak begitu butuh.

"Jaga-jaga aja, siapa tau kamu mau alih profesi jadi jualan roti."

"Ngaco." Helga memukul pelan dada Cello dengan bantal sofa yang diambilnya dari yang terdekat. "Ini beneran banyak banget..."

"Emang kenapa, sih?" tanya Cello dengan wajah sewot yang menyebalkan.

"Ya nggak kenapa-kenapa, emang salah aku nanya?" wajah Helga tak kalah sewot.

"Suka-suka aku kali mau beli apa..." mata Cello bergerak turun naik menatap Helga sinis—bercanda.

"Ya, ya udah..." jawab Helga, pasrah.

"*Yeuuu....*" Cello melirik Helga dari atas ke bawah dengan wajah menyebalkan.

"Ih? Ya udah, kali..." Helga mulai tersulut.

"*Yeuuu*...." laki-laki itu tak mau berhenti mengejeknya.

"Apa, sih?" Kali ini, darah Helga dibuat mendidih sejadi-jadinya.

"*Yeu*, Helga..."

"Bener-bener, ya, ini orang!" Helga tak kuasa menahan diri. Ia langsung mengejar untuk menangkap Cello dan 'menghajar habis' pria itu.

Pria bertubuh hampir 2x lipat darinya itu lantas refleks berlari kencang mencari tempat paling aman untuk bersembunyi dari jelmaan Oggy yang hendak menangkap kecoa.

Untungnya, apartemen Helga tidak begitu besar. Jadi, ia dapat dengan mudah mengunci posisi Cello di pojok ruangan, hanya dengan tubuh kecilnya yang menutupi.

Laki-laki itu cekikan sambil menyilang tangannya menutup diri agar tak tertangkap. Padahal, sudah jelas-jelas Helga berdiri di depannya dengan mode siap menyerang.

Helga mengubah ekspresinya menjadi mirip banteng yang kelaparan, mengerjai Cello yang sedang terbahak-bahak tergeletak di bawah. Dirinya sudah tak berdaya untuk melawan, energinya sudah dipakai habis untuk tertawa. Ditambah, di atas kepalanya sudah ada 'monster' yang menunggu.

"Dateng-dateng mindahin *a whole supermarket* ke rumahku?!" ucap Helga sewot.

"Ampun..." ucap Cello di tengah napasnya yang tersengal karena masih tertawa. Padahal, Helga tidak akan ngapa-ngapain juga.

"Nanti aku taruh mana itu semuanya kalau sebanyak itu?!"

"Aku bantu rapihin." Cello berusaha bernego dan membela diri. "Ampun, Baginda Ratu. Lain kali tidak akan Hamba ulangi."

"Dasar!" Helga mengarahkan jari telunjuknya menuju titik kelemahan Cello. Leher. Ia selalu merasa geli jika lehernya disentuh, baginya, menyentuh leher sama dengan menggelitiki.

"Geli, geli, ampun..." Cello memberontak heboh walau Helga hanya menaruh diam jari telunjuknya di salah satu leher sambil tertawa. "Geli, geli, Hel. Udah, ampun!"

"Rasakan ini!" Helga lantas menaruh telunjuk dan jempol satunya untuk semakin membuat Cello 'tersiksa.' Alhasil, Cello semakin cekikikan sambil memberontak. Satu-satunya perlawanan yang bisa ia lakukan adalah dengan berdiri secepatnya dan membalas Helga.

Saat Cello berdiri tegap dengan tubuhnya yang terbilang raksasa itu, Helga tertawa gugup dan...

"Ampun!" Kini, gantian Helga yang kabur.

Entah, apa yang ada dalam pikiran pria dan wanita dewasa itu. Baru saja mendewasakan diri dengan mencoba tinggal di rumah sendiri, tapi lupa meninggalkan mental bocil yang masih senang berlari-lari. Untung saja, tidak ada barang pecah belah di sekitar mereka. Dan untungnya lagi, tidak ada ibu-ibu dan bapak-bapak yang bisa meneriaki kejar-kejaran mereka itu.

Perawakan memang sudah dewasa, perilakunya saja yang kurang menggambarkan.

"Udah, kamu diem." Helga mendudukkan Cello di atas sofa abu-abunya yang menghadap televisi. Perempuan itu memberinya satu bantal untuk dipeluk, kemudian menyelimuti separuh tubuhnya yang terduduk. "Nih, amunisi." Ia memberi 3 bungkus *snack* dan satu gelas besar minuman yang baru dibelinya dengan aplikasi pesan antar.

Cello menurut tak berkutik seperti balita dipaksa duduk ibunya.

Sedang Cello diam menunggu, Helga sibuk menata segala hal agar sesuai dengan keinginannya. Tak bisa diganggu gugat. Pria itu hanya mengamati tanpa mau bertanya atau komplain, takut jika lehernya kembali diserang dengan telunjuk mematikan milik Helga.

Kemudian, Helga mengumpulkan semua *snack* dan minuman yang ada di rumah beserta wadahnya masing-masing. Lantas, ia bergabung di sebelah Cello dan masuk ke dalam selimut yang sama.

"*So what now?*" tanya Cello keheranan melihat televisi yang layarnya masih hitam belum menyala, sedang keduanya sudah 100% rapi dan siap menonton televisi.

"Oh, iya, remot." Helga cengengesan dan kembali beranjak.

Setelah sudah benar-benar siap, perempuan itu kembali dan menyalakan televisinya.

Suasana ruang tamu apartemen sengaja digelapkan. Kaca-kaca yang membawa masuk sinar matahari semuanya dihalang oleh kain gorden. Lampu besar dan kecil yang ada di sekitarnya pun dimatikan semua, menyisakan hanya televisi berukuran 85 inci yang mengeluarkan cahaya terang.

Mereka bersiap menonton film, dengan suasana yang benar-benar seperti di bioskop.

"Asik..." Cello antusias sambil mencamili stik keju yang ada di tangannya. Ia sudah tersenyum lebar dan tak sabar. Ia serahkan semua kepercayaan memilih film bagus kepada sang Penulis luar biasa yang diyakini memiliki selera baik dalam memilih cerita. Ia percaya pada Helga 3000 persen! Helga memencet tombol ke kanan dan ke kiri, mengeksplor berbagai kategori genre dan memilihnya satu per satu dengan teliti sambil membaca sinopsis masing-masing.

"*The five rival gangs ruling the S.W.O.R.D. district unite to face off against a 500-member strong attack led by a legendary gang leader.*" Helga lalu membacakan sinopsis yang muncul pada salah satu film kategori *action.*

"Wih... seru tuh, kayaknya. Itu aja, itu aja." Cello menunjuk dengan antusias walau mulutnya sibuk mengunyah.

Helga tak menjawab dan menekan opsi menonton *trailer* berdurasi 3 menit.

"Wah..." Pria itu terkesima dengan *trailer* yang ditontonnya. "Itu aja, kayaknya ser—Ah! Kenapa dikeluarin?!" Sia-sia sudah antusiasme-nya selama 3 menit ke belakang. Sudah berbusa mengatakan ingin menonton film itu pun tidak didengar. Helga malah kembali memilih film di deretan kategori lain. "Kenapa nggak yang tadi aja?" Cello mengeluh dan mencecar karena sudah kelewat penasaran dengan film sebelumnya.

"Ah, nggak mau. Pemeran utamanya mirip Mang Jalal," ucap Helga protes.

"Hah?!" Cello nampak tak mengerti maksud ucapan kekasihnya.

"Mang Jalal yang dulu jualan terompet. Dia suka marah-marah sama anak komplek. Trauma aku. Nggak mau."

"Ya Tuhan... Masa milih film berdasarkan—" Helga melirik sinis sebelum Cello melanjutkan komplainnya. "Baik, Nyonya." Cello tak berani melanjutkan dan tersenyum palsu sambil mengelus pelan pipi Helga sebagai pereda amarah.

Helga tak berkutik dan kembali sibuk dengan dunianya.

Digeser... digeser... kemudian...

30 menit hampir berlalu. Dan Helga masih belum menentukan pilihannya.

"Wah seru banget, nih, filmnya..." ucap Cello sarkas. "Keren juga film ini mengeksplorasi berbagai jenis film. *Ending*-nya jadi nonton atau enggak, ya?"

Helga yang sejak tadi terlarut memilih film, lantas tertawa kala menyadari Cello menyindirnya. Ia memeluk kilat Cello

sebagai permintaan maaf tanpa menghentikan tawanya. "Maaf, maaf," katanya. Lalu langsung memilih salah satu yang terdekat. "Oke, kita nonton ini aja."

Cello sudah duduk tegap, siap untuk menonton film pilihan Helga.

Dan film yang dipilihnya adalah....

"LAGI?!" gerutu Cello.

Reply 1988!" HELGA?!" Cello berteriak pelan tidak percaya. "Ini udah tahun kelima kamu *rewatch* film, 'Reply 1988'?! Nggak bosan?"

Helga menggeleng tanpa wajah bersalah.

"Ini lama-lama sekeluarga Ssangmun-dong kenal sama aku..." keluhnya.

"*Sssst!*"

"Kamu mulai dari *episode* 1?"

"Engga. Episode... 18."

"Huh..." Cello menghela napas lega. Tidak perlu maraton 20 episode yang mustahil dihabiskan dalam sehari. Lalu menyadari kalau... "Terus, maraton 2 episode dalam sehari?!"

Helga lantas terbahak-bahak. "Ya, enggak lah! Aku tuh kalau *rewatch* cuma adegan-adegan penting aja."

"Aku tebak!" ucap Cello. "Pasti..."

"Adegan Jungpal *confess*." Keduanya mengucap bersamaan saking hafalnya.

"Aku sampai hafal si Jungpal ngomong apa."

"Apa?"

"*Nan nol chuahae.*"

Helga bertepuk tangan dan tertawa keras. "KOK TAU?"

"YA KAMU NONTON INI SEMINGGU SEKALI?"

"Tapi kan aku nggak ngajak kamu?"

"Kamu nonton di sebelah aku?"

"Oh, iya, sih..." Helga kembali duduk menghadap televisi sambil menahan tawa. "Tapi episode 18 sampai *ending* emang seru banget, Cel."

"Nggak seru, orang kamu sukanya sama Taek-Taek."

"Choi Taek." Helga merevisi. "Aku juga suka Jungpal."

"Aku?" Ia menunjuk dirinya sendiri dengan wajah memelas sembari membuka *snack* terakhir yang tersisa.

"Kamu juga."

Wajah yang tadinya kusut semrawut karena protes langsung berubah jadi berseri dan tersenyum manis. "Oke, kalau gitu! Mari kita lihat Jungpal!" Cello yang baru saja digombali sedikit langsung luluh. Ya, Cello memang lemah iman.

Episode 18 dimulai dengan *intro* yang tidak pernah Helga lewatkan. Adegan demi adegan ditonton dengan serius tanpa terdistraksi oleh hal lain di sekitarnya.

Cello yang semula hanya ingin menonton sekadar formalitas itu, malah ikut terlarut dalam tontonan. Padahal, ia sendiri sudah terbilang bosan melihat 5 sekawan yang karakternya masing-masing ada di dalam diri Helga semua.

Choi Taek yang *planga-plongo*, Junghwan yang tinggi gengsi, Sunwoo yang santun, Deokson yang aneh, dan Dongryong yang... lebih aneh.

Sebenarnya Cello menganggap ini seru, hanya saja dia malu mengakui sebab sudah terlanjur komplain barusan.

Sampailah episode tersebut pada adegan yang dijadikan alasan utama Helga menonton ulang keseluruhan episode. Adegan Junghwan (Nama asli Jungpal) menyatakan perasaannya ke tokoh utama perempuan.

"Nan nol chuahae." Cello mengatakan itu bersama dengan Junghwan saking hafalnya (walau hanya hafal di kalimat itu saja karena dia tidak bisa bahasa Korea).

Helga melirik dan tertawa, lalu kembali fokus menonton adegan yang ditunggunya.

Mereka berdua terlarut dalam keseluruhan adegan. Tak ada yang berbicara setelahnya. Hanya terdengar suara dari televisi yang mendominasi ruangan. Suaranya menggema karena minim musik pengantar.

Ketika satu per satu pemain disorot, tak lama terdengar suara isakan.

Cello menoleh.

Didapatinya wajah Helga sudah bengkak dengan pipi yang dibanjiri air mata.

Laki-laki itu langsung menahan tawa. "Udah 5 juta kali ditonton masih nangis aja. Astaga..." Kemudian menarik pelan kepala Helga yang sedang menangis ke dalam pelukannya.

Ditepuk pelan kepala Helga agar berhenti, walaupun di atas kepala Helga, Cello sedang berjuang keras agar tidak terbahak-bahak melihat Helga yang terlalu perasa.

Kalau Helga boleh jujur, menangis tersedu-sedu saat menonton film adalah bentuk *coping mechanism*-nya. Walaupun adegan aslinya tidak se-menyedihkan itu, setidaknya ia gunakan adegan itu sebagai 'pelumas' untuk menangisi apa-apa yang sudah tertahan selama ini. Sebab kalau tak ada pemicunya, semua akan mengendap dalam diri dan bertumbuh menjadi emosi-emosi lain yang tidak perlu di kemudian hari.

Cello celingak celinguk. "Tisu mana tisu?"

"Habis..."

"Jungpal, minta tisu, Pal." Cello mengulurkan tangannya ke televisi, berhasil membuat Helga menjeda tangisnya dan terkekeh pelan. "Harusnya dia itu sediain tisu di samping situ biar kalau penonton nangis bisa langsung minta."

Helga mengangkat kepalanya untuk memukul lengan Cello yang malah bercanda. Sudah tahu suasana sedang mendung, malah dibuat lupa kalau tadi sedang menangis.

"Udah, ah. Nonton yang lain aja." Ia memberi remot itu pada Cello, kali ini ia biarkan Cello memilih, lalu kembali menyandarkan kepala di pundaknya.

Cello tersenyum lebar. "Aku yang pilih, nih?"

"Iya."

"Tapi aku nggak mau nonton film, nggak apa-apa?"

Helga mengangguk pasrah.

"Oke." Lantas, Cello mengarahkan kursor menuju ikon Youtube, mencari saluran yang sedang menayangkan siaran langsung balap mobil yang sedang berlangsung. "Wihhhh aku tepat waktu." Kemudian dengan tenang menonton pertandingan balap yang Helga sama sekali tak mengerti apa maksudnya—tenang versi Cello adalah bersorak setiap 4 detik sekali.

Situasi ini adalah sebenar-benarnya yang Helga butuhkan.

Ada kalanya yang ia butuhkan hanya sandaran, sebab tak ada kata yang dapat menggambarkan kekacauan dalam dirinya. Pikiran berkecamuk tanpa titik, hati gelisah tanpa sebab.

Tidur tak tenang beberapa waktu belakangan, setidaknya dapat dilunasi di situasi ini barang sebentar.

Rasa nyaman pembawa lelap.

Kedipan mata Helga mulai melambat. Rasa kantuk mulai terasa.

Ia jadikan pundak Cello sebagai bantal pengantar lelap, tanpa perlu bertengkar dengan pikirannya, tanpa perlu memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi.

Tenang, damai.

Helga membuka matanya perlahan, lelapnya dibangunkan oleh suara berisik yang entah dari mana. Ia memindai segala sesuatu yang ada di hadapannya dengan nyawa setengah sadar.

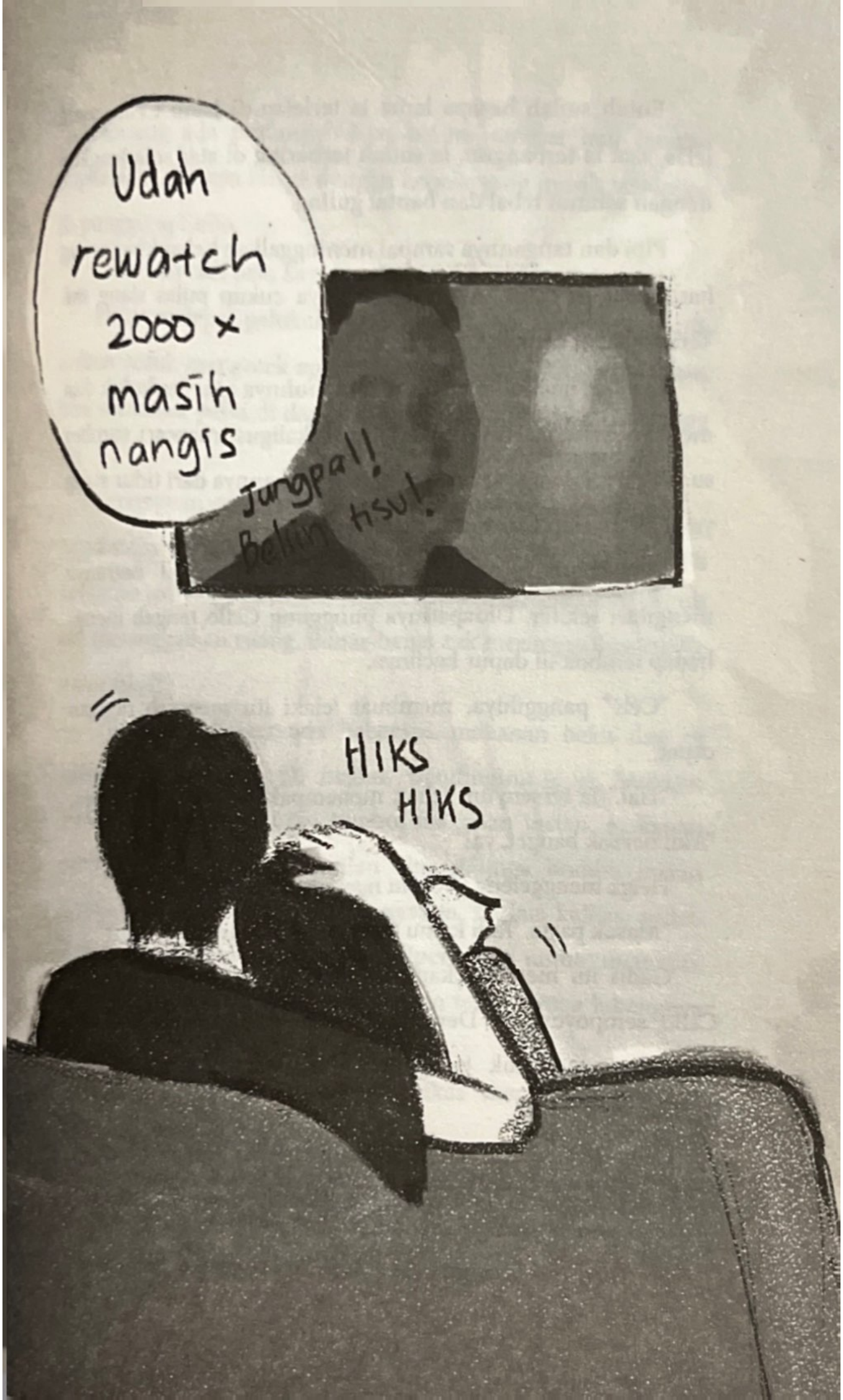
Udah rewatch 2000 x masih nangis
Jungpal! Belum tisu!
HIKS HIKS

Entah sudah berapa lama ia terlelap di bahu Cello, yang jelas, saat ia terbangun, ia sudah terbaring di atas sofa lengkap dengan selimut tebal dan bantal guling.

Pipi dan tangannya sampai meninggalkan bekas khas orang baru bangun tidur. Artinya, tidurnya cukup pulas siang ini. Terima kasih kepada Cello untuk itu.

Lambat-lambat ia bangunkan tubuhnya agar terduduk dan mencari keberadaan laki-laki itu. Sekaligus, mencari sumber suara berisik yang berhasil membangunkannya dari tidur siang yang lebih lelap dari tidur malamnya.

Ia mengusap matanya dengan kasar sambil netranya mengitari sekitar. Didapatinya punggung Cello tengah menghadap tembok di dapur kecilnya.

"Cel?" panggilnya, membuat lelaki itu menoleh dengan cepat.

"Hai." Ia tersenyum lebar, menampakkan deretan giginya. "Aku berisik banget, ya?"

Helga menggeleng. "Kamu ngapain?"

"Masak pasta. Tadi kamu nggak jadi makan siang, kan?"

Gadis itu menyibakkan selimutnya dan berjalan menuju Cello sempoyongan. Dengan kondisi masih mengantuk, ia mendekat, memeluk punggung Cello, dan menyandarkan kepalanya di sana.

Cello tersenyum, satu tangannya mengeratkan pelukan Helga di pinggulnya sembari melanjutkan agenda memasaknya.

"Emang ada pastanya? Aku belum sempat beli bumbu dapur, loh..." tanya Helga dengan kepala yang masih tersandar di punggung Cello.

"Kan aku tadi beli, Sayang..."

Helga melepas pelukannya perlahan, lalu berjalan menuju kulkas untuk mengecek apa saja yang sudah Cello beli sampai bisa memasak pasta di dapur yang semula kosong melompong ini.

Perempuan itu terkesiap dan menganga.

Betapa terkejutnya ia saat melihat isi kulkasnya yang beberapa jam lalu hanya ada yogurt dan angin, kini terisi penuh tak meninggalkan ruang. Benar-benar tak meninggalkan ruang sama sekali.

Di bagian *freezer* ada beberapa makanan beku dan es krim berbagai rasa. Di bagian pendingin, terisi berbagai jenis minuman berukuran jumbo, makanan instan, makanan setengah jadi, camilan-camilan ringan, juga bumbu instan untuk mempermudah proses penyajian. Di laci kulkas, sudah ada sayur-sayuran yang paling diperlukan untuk memasak masakan sederhana. Bahkan di bagian telur, semua lubangnya sudah terisi penuh.

Helga membeku di depan kulkas memperhatikan keseluruhan isinya.

Setelahnya, kakinya merasa seperti disundul sesuatu. Saat ia menoleh, ada robot bulat pembersih yang belum pernah dibelinya. Ia mengerutkan kening keheranan.

"Aku beli *robot cleaner* juga tadi biar kamu nggak ngehabisin waktu cuma buat bersihin rumah," ucap Cello tanpa menoleh, seakan bisa membaca pikiran Helga sedang kebingungan di belakangnya.

Helga menatap punggung Cello dengan mata berbinar, tidak tahu laki-laki itu sangat penuh pertimbangan saat membelikan berbagai kebutuhannya yang tidak diminta.

Dilihatnya juga bagian dapur sudah dipenuhi dengan peralatan masak yang sangat lengkap dengan berbagai ukuran dan jenis, padahal Helga tidak begitu paham perbedaan fungsi masing-masing alat itu.

Helga pergi melangkah ke tempat lain untuk melihat perubahan apalagi yang Cello lakukan di dalam rumahnya. Kemudian, di kamarnya ia melihat brankas *pink*. Tak pernah terpikirkan olehnya untuk membeli sebuah brankas. Di atas brankasnya, ada *sticky notes* dengan tulisan : *Taruh barang berharga di dalam sini, ya. Jangan teledor!* Yang mungkin ditempelkan karena berpikir Helga akan menyadari setelah Cello pergi.

Helga tertawa. Ia tahu Cello sudah kelewat muak melihatnya kehilangan barang berharga terus menerus hanya karena alasan lupa taruh, dan Cello berinisiatif membelikan brankas kecil untuk rumah barunya.

Melangkah lagi sedikit menuju ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Helga melihat beberapa pembersih baru yang sudah tersusun rapi di tempatnya. Lengkap. Untuk sekarang

mungkin ia tak tahu apa gunanya karena tak pernah terpikirkan, tapi lambat laun, pasti semuanya akan terpakai.

"Cellooooo..." Helga datang menuju dapur dan kembali memeluk Cello yang sedang menuangkan pastanya di atas piring masing-masing. "Makasih, makasih, makasih!" kemudian menggelayut di tubuh Cello ke manapun dia pergi tanpa melepaskan pelukannya.

Setelah menaruh pasta di meja makan, Cello membalikkan tubuhnya menghadap Helga yang membuat posisi mereka kini berpelukan satu sama lain.

"As i should, Queen," ucap Cello, lalu mengecup lama kening Helga dan merehatkan dagu di atas kepalanya. "Makan dulu, yuk? Kamu udah lapar banget pasti."

Lagi-lagi, Helga yang melepas pelukannya lebih dulu. Ia mengangguk dan duduk di bangku meja makan yang memang disediakan hanya untuk 2 orang.

"Aku baru tau kamu bisa masak?" Helga memutar garpu di atas pasta agar segera menyantap suapan pertamanya.

"Cuma bisa masak pasta *basic*. Sisanya nggak bisa," jawab Cello dengan mata menatap arah garpu Helga dengan serius—dan cemas. Menunggu ulasan jujur penikmat masakan pertamanya. "Enak nggak?"

Helga membulatkan matanya.

"BANGET?! Kamu beneran bisa masak ternyata!"

Cello terkekeh malu sembari mendorong pipinya dengan lidah. Biasanya, dia hanya memasak untuk dirinya sendiri dan

tak pernah mengizinkan siapa pun menyicipi. Jadi, mendengar respons baik untuk pertama kalinya tentu membuatnya malu-malu kucing.

"Cel, ini beneran enak banget nggak bohong..." sepanjang menyantap pasta, Helga tak henti-hentinya memuji betapa lezatnya masakan Cello. "Kamu harus masak sering-sering dan pamerin bakat ini ke seluruh dunia."

"Udah," katanya.

"Oh ya? Terus?" tanya Helga penasaran.

"Udah pamerin ke kamu. Kan kamu dunianya."

"Heh!" Helga langsung menghentikan kunyahannya dan menatap Cello dengan sebal. "Kebiasaan!" gerutunya pura-pura sebelum akhirnya kembali menyantap makanannnya. "Ngomong-ngomong..."

Cello mendongak, menaruh atensi penuh pada ucapannya selepas tertawa.

"Minggu depan, kamu *free* nggak?"

"*Free* terus aku. Kenapa?"

"Temenin aku ke nikahan temen, dong? Temenku yang lain pada datang sama suaminya, aku nggak bisa nebeng mereka..."

"Suami? Temenmu udah nikah semua emang?"

Helga mengangguk santai sembari menikmati santapannya. "Banyak yang nikah *straight after graduation* emang. Jadi sekarang anaknya juga udah gede-gede."

"Kamu juga dong," ejek Cello sambil terkekeh. Nadanya terdengar seperti bercanda, padahal itu dijadikan pertanyaan

tersembunyi karena ingin mengetahui sesuatu. Ada yang ingin ia pastikan, ada sesuatu yang ingin diketahui.

"Apanya? Suami?" tanya Helga tertawa dengan senyum miring. "*You think i'm ready?*"

Bukannya menjawab, Helga malah melempar balik pertanyaan yang membuat Cello berpikir negatif. Ucapannya berhasil membuat senyum Cello terhenti dan memudar. "Jadi kamu belum mikir ke sana?"

Helga mengernyitkan wajahnya, berpikir. Kemudian mengedikkan bahu sembari menyuap suapan terakhir sebelum piringnya habis tak tersisa. "*Not sure*," katanya.

"Oh..." Cello mengangguk dengan raut wajah aneh yang tentunya Helga sadari.

Percakapan barusan berhasil membangun suasana canggung di antara mereka. Ditambah, di tengah keduanya diam satu sama lain, notifikasi pesan di ponsel Cello masuk, tertulis:

Ray

Cel, sorry, kayaknya the ring you ordered will be delayed for some moments. I'll let you know estimasi tercepatnya.

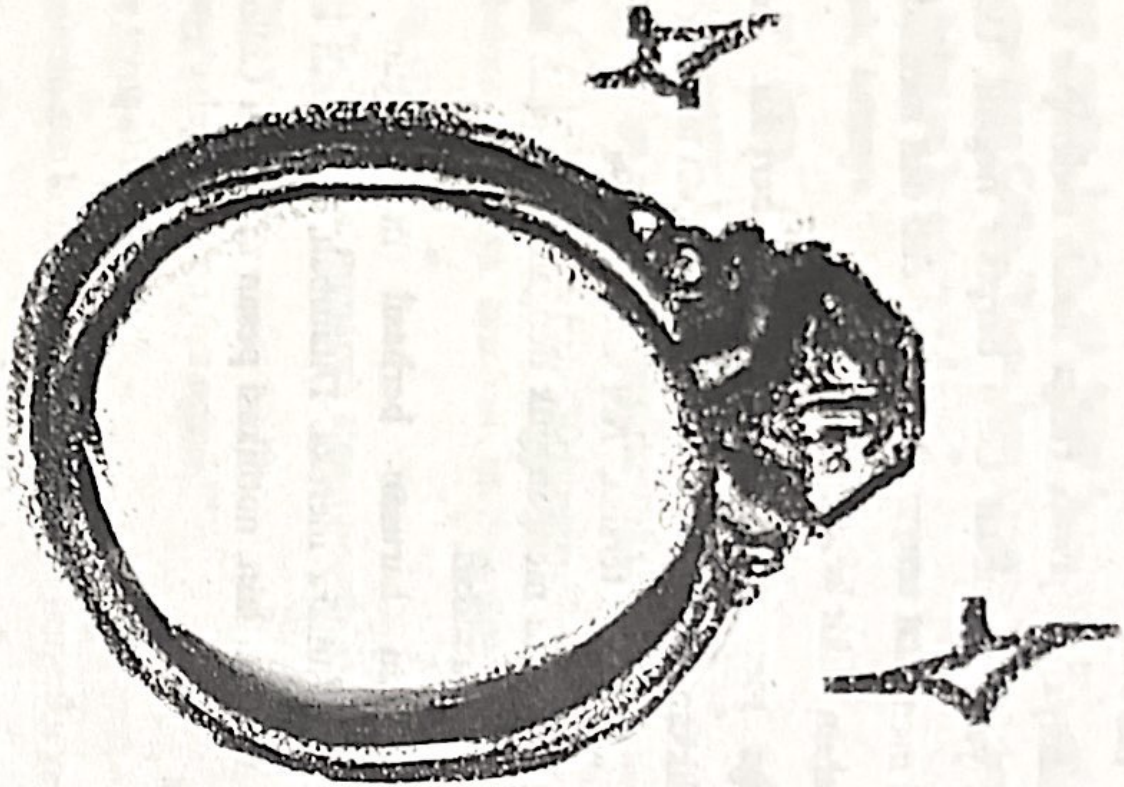

9.
HARI KEBALIKAN

"Never let your FEAR, decide your FATE."

"Mata itu cuma bisa ngeliat 1 objek!"

"Lah, kalau cuma bisa ngeliat 1 apa fungsinya diciptain 2?!"

"Coba lo liat ini gue pegang 2 barang, lo bisa ngeliat dua-duanya nggak?!"

"BISA AJA!"

"Itu pake penglihatan periferal! Ngeyel banget otak udang."

"Apaan? Itu karena mata bisa liat banyak objek bersamaan. Kalau cuma bisa liat 1 lo juling!"

Di Sky, tengah malam.

Perdebatan panas antara Hilmy dan Rifan mengenai apakah mata bisa melihat 1 objek atau banyak objek sekaligus dengan logika mereka yang sama ceteknya itu, terdistraksi oleh suara ketukan barang keras di atas meja yang tak henti-henti.

"Nih, liat mata lo, nih. Lo bisa liat berapa banyak?"

Tok. Tok. Tok.

"Lo ngerti penglihatan periferal nggak, sih, Fan? Coba lo tanya Google, penglihatan periferal."

Tok. Tok. Tok.

"Ngapain bawa-bawa penglihatan Peri, sih? Kita itu manusi—"

Tuk. Tuk. Tuk.

"APAAN SIH INI?!" Rifan menoleh ke sumber suara yang mengganggu debat *capres-cawapres*-nya dengan terus-terusan mengetuk benda di atas meja sambil melamun.

Cello tengah bersandar pada sandaran kursi dengan kaki terbuka lebar. Satu tangannya ia masukkan ke kantung celana, sedang tangan lainnya di atas meja memutar-mutar kotak kecil beludru dengan jempol dan telunjuknya.

Lelaki itu melamun sejak tadi. Tak sedikit pun mendengar perdebatan konyol 2 teman anehnya.

Raga boleh hadir di tempat, jiwa dan pikirannya sedang menjelajah ke berbagai kemungkinan baik buruk yang sedang ia pertimbangkan. Kosong.

Agaknya Cello sedang bercakap dengan dirinya sendiri perihal kekhawatirannya. Padahal, percakapan dengan diri sendiri seringkali sukar menemukan titik.

"Kenapa lagi, sih... Marcello?" Hilmy mengambil pemantik dan menyulutkan api di ujung rokoknya. "Apa lagi yang jadi pikiran? Kemarin, jadi pikiran karena cincin pesanan lo bakal lama selesainya. Udah nemu solusi dengan pesan baru, udah di

tangan, lo masih mikir yang lain juga. Apa sih, yang bikin lo bingung coba?"

"Ngomong, Cel. Jangan lo telen cincinnya," sahut Rifan.

Cello menggaruk keningnya. "Gue udah cerita obrolan gue sama Helga waktu di apart-nya belum?"

Hilmy menaikkan alisnya sebagai tanda tanya karena belum dengar, dan Rifan menggeleng.

"Waktu dia ngajak gue nemenin ke nikahan temennya, gue sempat bercandain, biar dia nyusul temen-temennya."

"Nyusul ke?"

"Nikah."

"Oh, terus respons-nya?"

"*You think i'm ready?*" Cello mengulangi kata demi kata kalimat yang Helga ucapkan waktu itu. "Pas gue tanya lagi, *Berarti belum mikir ke sana?* Dia jawab, *Not sure.*"

Hilmy memicingkan mata, ikut merasa ngilu mendengar jawabannya ketika cincin yang dipersiapkan Cello sudah di tangan. Ia mengusap kepalanya, takut untuk merespons. Sebab terakhir kali ia merespons keraguan Cello, di hari kala Cello sedikit ragu untuk menyatakan perasaannya 4 tahun lalu, hal itu tidak berujung baik. Ia yang meyakinkan Cello bahwa Helga akan menerima, justru malah ditolak dan diajak berpisah selama 4 tahun. Hilmy takut salah bicara lagi.

"Terus dia ngomong apa lagi?" hanya Rifan yang berani meladeni.

"Gitu doang. Gue nggak ngelanjutin obrolan seputar itu lagi setelahnya."

Rifan ikut terdiam. Mungkin sedang menyusun kata yang tepat untuk merespons dan masih sulit tersusun karena ia tak tahu keadaan aslinya.

Lebih tepatnya, berada di posisi serba salah.

Mau mengajaknya untuk berpikiran positif, takut kejadian itu terulang. Mau mengajak berpikiran negatif... tidak mungkin. Mereka adalah teman yang cukup suportif.

"Lo... ngapain beli cincin lagi kalau gitu? Masih mau nyoba?" Rifan bertanya lagi, setelah kurang lebih 3 menit tak berkutik.

Cello mengangguk. "Nekat," jawabnya.

"Tapi lo paham resiko kan, Cel?" Hilmy kembali menimbrung kali ini, dan pertanyaannya berhasil membuat Cello menoleh ke arahnya dengan tatapan tidak yakin. "Selagi lo paham resiko dan siap ngehadapinnya, ya lanjut aja."

"Lo nggak yakin, Hil?" Rifan meringkas pertanyaan Hilmy menjadi pernyataan.

"Bukan. Belajar dari yang udah-udah, sebelum ngelakuin segala sesuatu, kita harus ada di posisi: dapat kemungkinan baik *syukur*, dapat kemungkinan buruk *ya udah*. Kalau baru bisa nerima salah satu kemungkinan, jangan dulu nekat."

Cello semakin bingung dibuatnya. *Jadi kesimpulannya, lakuin atau nggak?*

"Tapi lo inget, *Man. Laki harus berani mati.* Kesempatan nggak datang dua kali. Lo nggak bakal tau hasilnya sebelum lo coba." Hilmy menepuk kencang dada Cello dengan tangan yang terkepal agar laki-laki itu tak lemas. Cello sampai mengaduh akibat pukulannya. "*Never let your fear, decide your fate.* Kalau isinya lo cemas terus, kapan majunya? Sekarang yang harus lo lakuin, lanjut semua hal yang udah lo persiapin. Jangan lupa persiapin diri untuk baik-baik aja menghadapi 2 kemungkinan. Cuma itu yang bisa lo fokusin. Bukan berhenti di tengah jalan."

"Betul." Si Rifan itu malah *betul-betul* saja.

Cello memejamkan mata lalu mengangguk. Ia menarik napasnya dalam-dalam, lalu berkata, "Oke. *I'll try.*"

"Apa pun hasilnya, itu udah yang terbaik, *Bre. We got your back.*" Hilmy menepuk punggung Cello dan menuangkan minum di gelas Cello yang sudah kosong sejak tadi. Bahkan batu es-nya sudah mencair dan menjadi genangan air.

"Benar. *We got your back.*" Rifan menimbrung menyemangati Cello.

Setelahnya Cello jawab dengan anggukan sambil terkekeh. "*Thanks.*"

"Terus..." Rifan kembali bicara. "Mata lo jadinya bisa ngeliat banyak objek atau 1?" Ia mengangkat pemantik dan segelas botol di depan wajahnya untuk kembali memulai perdebatan tidak penting yang belum selesai itu.

Hilmy dan Cello menatapnya dengan tatapan serigala siap memburu.

"Mata gue bisa ngeliat semua kecuali otak lo!" Hilmy melemparnya dengan keripik.

Helga menyadari perubahan sikap Cello sejak hari itu.

Bukan, bukan semakin cuek. Bukan juga menjauh. Hanya... berubah.

Cello terlihat seperti lebih berhati-hati dari biasanya. Ia selalu seperti takut salah bicara, seperti takut apa yang dilakukannya membuat Helga tidak nyaman.

Padahal, Helga biasa-biasa saja.

Apa pun yang Cello lakukan malah seperti membuat dirinya sendiri tidak nyaman, dan Helga benar-benar tidak mengerti apa yang membuatnya bersikap seperti itu belakangan ini. Yang Helga yakini, mungkin ada suatu kecemasan dalam diri Cello, hanya saja ia belum mengetahui kecemasan apa.

Kenapa dia takut gue marah? Kenapa dia takut gue nggak nyaman? Dan pertanyaan-pertanyaan lain di dalam kepalanya.

Maka dari itu, Helga memutar otak bagaimana cara untuk mengembalikan interaksi mereka seperti biasanya.

Dihitung sejak menemani Helga ke acara pernikahan temannya itu, terhitung sudah 3 minggu mereka belum bertemu. Alasannya? Kesibukan masing-masing. Frekuensi bertemu mereka berdua memang tak sesering pasangan lain walau berada dalam satu kota, itu sebabnya mereka selalu ekstra jika ada kesempatan menghabiskan waktu bersama.

Helga terpikirkan untuk melakukan sesuatu yang biasanya Cello lakukan.

Dalam arti, menciptakan Hari Kebalikan-nya sendiri.

Helga

Cel

Lusa free nggakKKK?

Cello

Selaluuuuu

Ayo mau jalan-jalan ke mana? aku jemput

Helga

Aku send undangan via email ya

Cello

Oh, kondangan lagi?

Helga

Nope

Check your email habis ini

WAITTTT TAPINYA

Yang nulis agak lemot

(Aku)

TUNGGU YA

Cello

HAHAHAHA

Nulis invitation sendiri?

Oke aku tunggu dengan sabar

Tunggu dengan sabar, katanya. Namun, 3 menit kemudian…

Cello

HALO MBAK

Udah selesai belum ya

Saya menunggu

Helga

Katanya menunggu dengan sabar

ITU MAH NGGAK SABAR

Cello

Sabar ada batasnya

Batas sabar adalah 3 menit

Helga

Bisa lebih sabar nggak om

Cello

Oke deh

UDAH BELUM

Helga

SABAAAAAAARRRRR

Helga lantas buru-buru mengetik. Sudah diketik, dihapus lagi, diketik lagi, dihapus lagi.

Susah juga, pikirnya. *Kok Cello bisa selalu ada ide....*

Berjam-jam berlalu sudah hanya untuk mengirimkan 1 undangan sederhana. Ia harus membaca satu per satu email yang pernah Cello kirimkan untuknya. *As a part of research*, katanya. Demi Hari Kebalikan yang sempurna.

Sampai akhirnya...

Helga

Done ya pak

Please kindly check your email

Hope to hear from you soon 🙏

Best regards, Helelele 🙏

Cello tertawa kencang melihat ponselnya.

Posisinya, dia sedang di ruang tengah bersama Fabio yang sedang menonton berita di televisi, dan Milan yang baru saja mendaratkan punggungnya untuk tiduran di sofa lain yang masih kosong. 4 sofa besar di ruang tengah, masing-masing diisi oleh mereka yang sedang bersantai, menunggu untuk menyambut Mama mereka pulang ke rumah—sebuah

keharusan di keluarga mereka untuk tidak diam di kamar saat menunggu orang tua datang.

Fabio dan Milan sampai menoleh dengan wajah heran, sebelum kembali tak peduli dan mengurusi dunianya masing-masing.

Cello lantas berlari mengambil iPad-nya di meja dekat tangga, dan kembali duduk dengan wajah sumringah dan tidak sabar.

Milan di seberang sana sampai memperhatikan gerak-gerik aneh Cello dari sudut gelap matanya dengan tanda tanya besar di kepalanya.

Laki-laki itu membuka iPad seperti anak kecil yang kegirangan setelah diberi izin bermain *game* selama 2 jam setelah dilarang berhari-hari. Ia menggulir layar dengan tergesa, mencari aplikasi email, menekan dan langsung membuka email teratas dari Helga.

Serafina Helga Pramidita<serafina.helga@gmail.com

Subject : Invitation Letter to be My PRINCESS for A Day

Kepada Yth.

Bapak Marcello Este

Di tempat

Selaku dengan rencana penyelenggaran Hari Kebalikan (yang saya ciptakan sendiri demi kesejahteraan Nusa dan Bangsa), maka dari itu, saya selaku penyelenggara meminta kesediaan Bapak untuk hal-hal sebagai berikut:

1. **Bersedia menjadi *Passenger Princess* selama sehari;** Hal ini dimaksudkan karena Bapak, selaku cowok saya yang paling keren, selalu menjadikan saya ***passenger princess*** yang dijemput dan duduk manis ke manapun saya pergi. Maka dari itu, izinkan saya melakukan yang sebaliknya selama sehari (sehari aja, soalnya malas).
2. **Bersedia menghadiri pertunjukan Orchestra yang diselenggarakan pada Minggu, 28 Agustus bersama saya;** Pada poin ini, perlu ditegaskan bahwa SAYA SUDAH MEMBELI TIKET dan TIDAK DAPAT DIBATALKAN. Maka dari itu, pada tanggal yang disebutkan, diharap kesediaan Bapak untuk berpakaian rapi (wajib lebih ganteng dari Sehun-ku) sesuai *dress code* yang disediakan penyelenggara (formal outfit).

3. **Bersedia menghadiri jamuan makan malam bersama Bapak Presiden dan jajaran menteri (yang diwakili oleh saya selaku rakyat yang berbakti);** Alias, makan malam bersama saya, dengan gaya formal seperti makan malam dengan presiden. (Sebetulnya nggak harus, tapi tolong iyain aja)
4. **Bersedia untuk TIDAK MEMBAYAR APAPUN dan DUDUK TENANG DI KURSI PENUMPANG.**

Demikian poin-poin yang tertera pada undangan ini. Dengan rendah hati saya mengharapkan dengan sangat kesediaan Bapak.

Sekian.

Salam hangat.

Serafina Helga Pramidita

Cello berdiri dalam sekejap dan teriak dalam tawanya.

Jika seluruh dunia bisa melihat sekitarnya, Fabio dan Milan yang berwajah datar sampai melotot dan menatap ngeri mendengar teriakannya.

Fabio menatap Milan. Memberi kode bertanya, "Dia kenapa?" Milan menjawab dengan gelengan. Kemudian kepala keduanya menoleh kembali ke Cello bersamaan.

Tanpa memberikan penjelasan atas perilakunya yang tiba-tiba barusan, Cello kembali duduk di sofa dan membuka *keyboard* iPad-nya untuk mengirim email balasan.

Marcello Este<estemarcello@gmail.com

Subject : (REPLY) Invitation Letter to be My PRINCESS for A Day

First of all thank you so much for approaching me, it is such an honor to get your offer.

Mengenai penawaran tersebut, saya dan tim (saya juga) sudah berdiskusi perihal kesediaan kami mengingat jadwal kami yang bentrok dengan warga sekitar.

Setelah melalui pertimbangan panjang yang panjang sekali, maka kami menyatakan bahwa kami (saya dan saya) **BERSEDIA** memenuhi undangan/tawaran yang disampaikan Saudara Helga. Dengan syarat: **Hanya berlaku sampai pukul 22.00**

Satu hal yang menjadi perhatian saya adalah, bahwa undangan tersebut lebih terlihat seperti kontrak kesepakatan daripada undangan. (tapi nggak apa-apa, saya maklumi karena Saudara manusia favorit saya).

Sekali lagi terima kasih atas tawarannya.
Sampai jumpa di hari Minggu (dan Sabtu dan Jum'at dan Kamis dan Rabu dan Selasa dan Senin kalau sempat).

I love YOU.

Tidak hanya Cello yang tertawa, si pengirim yang masih *baru* dalam hal ini dan sejak tadi sedang cemas menunggu pun jadi uring-uringan sendiri.

Rasanya, seperti kembali ke awal pendekatan.

Euforianya masih sama. Kupu-kupu-nya masih sama. Bunga-bunga-nya pun masih sama.

Rasanya berbeda karena kali ini Hari Kebalikan.

Jadi rasanya… semuanya kembali terulang seperti semula.

Hari Kebalikan Nasional (setidaknya menurut Helga) tiba juga.

Hari ini, Helga mengendarai mobilnya yang tidak pernah Cello naiki; sebab kalau pergi dengan Cello selalu menggunakan mobil Cello, dan Helga hanya bagian yang dijemput. Karena hari ini adalah hari kebalikan, jadilah ini pertama kalinya dalam sejarah Cello 'menumpang' di mobil perempuannya.

Helga dan BMW X5 nya sudah tiba dan berhenti di depan pagar besar rumah Cello.

Gadis itu sudah memegang ponsel dan mencari nama Cello. Namun, belum sempat Helga menelepon untuk mengabari, Cello sudah berlari secepat kilat keluar pagar dengan wajah sumringah dan senyum merekah. Bukannya langsung masuk ke dalam mobil, laki-laki berpakaian formal itu malah banyak berpose dan melompat girang di depan kaca saking senangnya, sangat kontras dengan penampilannya yang rapi dan karismatik

itu. Pudar sudah tampilan gagahnya di dalam balutan setelan hitam.

Dari dalam mobil, Helga tertawa dan membunyikan klaksonnya. "Masuk, cepet!" paksanya setelah membuka kaca lebar-lebar dan meneriaki Cello.

Cello membuka pintu dan tersenyum tanpa bisa menyembunyikan rasa senangnya. Rasanya sedikit aneh karena Helga yang menjemput—bukan dirinya. Namun, dia berusaha beradaptasi dengan bersenandung ria supaya tidak norak.

"Kaku banget kamu. Berlagak seenaknya dong," canda Helga, mengacu pada dirinya—si *Passenger Princess*–yang tiap dijemput selalu bertingkah seenaknya dengan langsung menyalakan musik dan membetulkan riasannya dalam damai.

"Oh." Cello langsung meniru gaya Helga tiap kali dijemputnya. "AC-nya gedein, dong, Hel. Gerah banget jujur… *ugh*, Jakarta!" Ia memperagakan Helga yang suka mengeluh kepanasan. "Setel lagu dari *handphone*-ku aja, ya. *Playlist* kamu berisik soalnya." Cello lalu menyambungkan ponselnya ke *speaker* mobil untuk menyetel daftar putarnya.

Helga yang pada dasarnya memang gadis receh itu, mana bisa menahan tawanya. Cello menirukan dirinya dengan sempurna. Ia sampai dibuat sadar kalau ternyata selama ini dirinya selalu se-menyebalkan itu.

"*Kiss?*" Ia mendekatkan bibirnya ke pipi Helga, persis seperti Helga yang seringkali menempelkan lipstik yang baru dipakai ke pipi Cello dengan sengaja. "*Thank you.*" Dan mengucap

terima kasih setelah diberi dengan nada khas Helga yang centil dan riang.

"*All good?* Jalan kita?" Helga memberatkan suaranya agar semakin mirip dengan gaya Cello. Ia juga berlagak *sok cool* dengan tersenyum miring dan memicingkan matanya seperti Cello supaya lebih mendalami.

"*Let's go!*" Cello berseru. "Jangan ngebut-ngebut, ya." Sambil mengusap lengan Helga yang memegang setir seperti Helga biasa. Laki-laki itu berhasil secara sempurna menirukan Helga tanpa ada satu pun kebiasaannya yang terlewat.

"*Nope. Let me. You... stay still.*" Helga melarang Cello untuk keluar lebih dulu. Sebagai orang yang selalu mengutamakan *manner,* di hari-hari menghadiri acara formal atau semi formal seperti ini, Cello biasanya akan memperlakukan Helga bak ratunya para ratu. Salah satunya, tentu, dengan membukakan pintu mobil sebelum gadis itu turun, atau saat gadis itu hendak naik.

Helga sempat melupakan *basic manner* khas Cello saat menjemput tadi. Jadi, kali ini dia tidak mau terlewat lagi.

Perempuan itu mendekat dan membukakan pintu Cello yang sudah cekikikan dengan wajah tengil, padahal pintunya baru dibuka. Pria itu lantas turun dengan gaya (sok) anggun, membetulkan jasnya, dan menggenggam tangan Helga saat berjalan.

Helga menepisnya dengan cepat. "Heh. Aku yang genggam duluan!" ucapnya ditahan agar tak terdengar banyak orang.

"Ih, galak. Aku nggak pernah marah-marah padahal..." keluh Cello dengan suara yang ikut pelan.

"Oh, iya." Helga tersenyum paksa. "*May i?*" Ia meniru Cello yang terkadang masih meminta izin untuk menggenggam tangannya di depan umum dengan mengulurkan telapak tangannya yang terbuka.

Cello mengangguk sambil menahan tawa, lalu mempersilakan Helga untuk menggenggam tangannya lebih dulu.

Setelah perjalanan panjang mencari aula tempat pertunjukan diselenggarakan, sampai juga mereka di aula yang dituju.

Interior serba klasik dengan penonton yang seluruhnya memakai pakaian rapi, juga terpajang lukisan dan bingkai-bingkai klasik nan indah di sepanjang koridor menuju aula, luar biasa menambah kesan pertama yang sangat mewah.

Keduanya duduk di bangku masing-masing sesuai nomor yang tertera pada tiketnya. Tepat di barisan tengah yang tak begitu jauh pun tak begitu dekat dengan orkestra.

"*It's a Bach Tribute concert, by the way,*" Helga berbisik menjelaskan. Ia baru ingat belum sempat memberi tahu Cello tentang tema pertunjukan hari ini.

"Wow..." Cello mengangguk terkesima. "*I love Bach.*"

"*I expect them to play Cello Suite No.1 Prelude.* Soalnya Cello versi manusia-nya nonton," candanya. "Kamu tau itu nggak?"

Cello mengangguk. "Mamaku paling sering denger itu *along with Dvorak's. Her favorite Cellist,* sering bawain itu."

"Siapa *Cellist* favorit Mamamu?"

"Yo-Yo Ma."

"*Ou, taste!*" Helga tertawa dan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kamu ada spesifik komposer favorit nggak?"

Pria itu memiringkan kepala menatap langit-langit. Memanyunkan bibirnya sambil berpikir. "Kayaknya enggak. Tapi yang paling familiar aku dengar emang Bach dan Beethoven. Kamu?"

"Tchaikovsky!" Helga berseru pelan.

"*I see Swan Lake in you though.*" Cello terkekeh.

Setelahnya, suara di Aula mulai hening. Paduan suara dan pemain musik sudah bersiap di tempatnya masing-masing. Tak selang berapa lama, semua penonton berdiri dengan tepuk tangan meriah yang menggema. *Conductor* masuk dengan penuh wibawa, bersiap untuk menyelenggarakan pertunjukan semaksimal mungkin.

Dari sekian banyak alat musik di hadapan, masuklah seorang *Cellist* dengan Cello andalannya. Duduk sendiri di tengah pemain musik lain, dengan alat musik besar yang menyita perhatian.

Benar kata Jonathan. Cello adalah alat musik yang spesial.

Tidak heran jika orang tua Cello menjadikan alat musik ini sebagai alat musik favorit mereka.

Laki-laki itu duduk di bangku penonton sambil terkesima menatap alat musik yang namanya sama dengannya itu. Di dalam otaknya terekam ulang semua perkataan Jonathan beberapa waktu lalu, tentang bagaimana namanya dilahirkan dengan penuh pertimbangan dan konsiderasi, tentang bagaimana ia sebenarnya sangat diistimewakan dan dijadikan pemeran utama.

Hanya saja, sama seperti alat musiknya, mereka jarang diberikan perhatian khusus dan cenderung *underrated*. Padahal, alat musik Cello memiliki peran penting dalam keberlangsungan musik—dalam konteks Cello yang manusia, dan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa sadar ia tersenyum. Caranya menatap benda itu—Cello—tak sama seperti dulu lagi.

Yang biasanya ia menganggap Cello sebagai alat musik biasa yang kebetulan memiliki nama yang sama dengannya itu, kini berubah menjadi sesuatu lain yang lebih filosofis.

Helga menoleh dan menatap Cello sedang tersenyum terpana melihat barisan alat musik yang belum benar-benar dimainkan, sebab pertunjukkan belum dimulai.

Perlahan, jemari kanannya menelusup di celah jemari kiri Cello sampai laki-laki itu dibuat menoleh. Sabit di bibirnya melebar.

"*You realize how special you are now.*" Helga melihatnya dalam dengan wajah bangga.

Wajah Cello memerah. Ia tersenyum sambil menggigit bibir bawahnya menahan malu, kemudian ia palingkan wajahnya kembali menonton pertunjukan dengan khidmat.

Laki-laki itu tak dapat menutupi rasa bahagianya hari ini. Diperlakukan sebagaimana mestinya, diperlakukan sebaik ia memperlakukan orang-orang di sekitarnya, diberitahu betapa spesial kehadirannya untuk orang lain seperti yang biasa ia lakukan ke orang-orang.

Cello pantas mendapat hari ini.

Cello pantas bahagia pada hari ini.

Setelah selesai menonton petunjukan orkestra yang berlangsung kurang lebih 2 jam, seperti janjinya, Helga akan mentraktir Cello makan malam sepuasnya hari ini.

Masih ada 3 jam menuju pukul 22.00.

Sebelum Hari Kebalikan ini berakhir, Helga buru-buru mengendarai mobilnya agar cepat sampai di tuju selanjutnya. Ia harus memanfaatkan momen dengan maksimal. Ada sesuatu yang harus dia lakukan.

Rupanya, Helga sudah menyiapkan segala hal di sana.

Meja eksklusif khusus berdua dengan pemandangan gemerlap lampu kota yang tak pernah mati. Helga benar-benar melakukan yang terbaik memerankan dirinya sebagai Cello yang juga selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya.

Cello menyeringai. "*Prepared* juga kamu," katanya, terkekeh.

Helga yang tengah menarik kursi agar Cello segera duduk hanya menjawab dengan, "*Please have a seat, Sir. I don't have much time before 22.*"

Cello tertawa dan menurut. Ia lantas duduk dan membuka menu untuk memesan.

Setelahnya, mereka menyantap makan malam dengan santai, mengobrol seperti mereka yang biasanya, dan memakan sajian yang selalu ada 3 tahap. Makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup.

Setelah Helga menyantap habis makanan penutupnya, ia mulai masuk ke topik utama hari ini sebab tersisa kurang dari 1 jam menuju pukul 22.00.

Cello belum menyelesaikan santapannya.

"Oh, iya, Cel..." Laki-laki itu mendongak dengan mulut masih mengunyah. "*First copy* buku-ku udah di aku, loh..."

"Oh, ya? Mana mau liat." Cello antusias sampai langsung menyuap besaran potongan kue terakhirnya dalam sekali suap agar segera habis.

Helga mengeluarkan 1 buku setebal kurang lebih 450 halaman yang sudah tidak tersegel. Beberapa halamannya juga terlihat sering dibuka—yang pastinya Helga sendiri yang membukanya untuk mengecek isi.

Ia berikan buku itu pada Cello untuk ikut melihat.

"Padahal aku ikut *Pre-Order,*" kata Cello, mengambil buku itu dari tangannya.

Cello menyeringai. "*Prepared* juga kamu," katanya, terkekeh.

Helga yang tengah menarik kursi agar Cello segera duduk hanya menjawab dengan, "*Please have a seat, Sir. I don't have much time before 22.*"

Cello tertawa dan menurut. Ia lantas duduk dan membuka menu untuk memesan.

Setelahnya, mereka menyantap makan malam dengan santai, mengobrol seperti mereka yang biasanya, dan memakan sajian yang selalu ada 3 tahap. Makanan pembuka, makanan utama, dan makanan penutup.

Setelah Helga menyantap habis makanan penutupnya, ia mulai masuk ke topik utama hari ini sebab tersisa kurang dari 1 jam menuju pukul 22.00.

Cello belum menyelesaikan santapannya.

"Oh, iya, Cel..." Laki-laki itu mendongak dengan mulut masih mengunyah. "*First copy* buku-ku udah di aku, loh..."

"Oh, ya? Mana mau liat." Cello antusias sampai langsung menyuap besaran potongan kue terakhirnya dalam sekali suap agar segera habis.

Helga mengeluarkan 1 buku setebal kurang lebih 450 halaman yang sudah tidak tersegel. Beberapa halamannya juga terlihat sering dibuka—yang pastinya Helga sendiri yang membukanya untuk mengecek isi.

Ia berikan buku itu pada Cello untuk ikut melihat.

"Padahal aku ikut *Pre-Order,*" kata Cello, mengambil buku itu dari tangannya.

"Ya nggak apa-apa, lah. *First copy*-nya juga jadi milik kamu sebelum aku *Go International,*" guraunya. "Baca halaman-halaman depan dan *ending*-nya aja nggak usah semuanya."

"Sekarang?" Cello memastikan. Agak mustahil menghabiskan waktu makan malam berdua hanya untuk membaca. Membaca akan lebih menyenangkan saat senggang, seharusnya.

Helga mengangguk yakin. "Iya. Depan sama belakangnya aja. Sedikit kok, nggak nyampe 15 menit bacanya."

"Oke..." Cello menyingkirkan piring di hadapannya dan memanggil pelayan agar mengosongkan hadapannya. Ia lantas membuka buku itu di atas meja setelah dengan serius menatapi detail *cover*-nya.

"Kepada seseorang yang merasa ini tentangnya, darinya, kepadanya." Cello mengucapkan kata demi kata tulisan yang terdapat di lembar pertama. "*Was that for me?*" Ia menunjuk dirinya dan tertawa.

Helga manyun dengan senyum tertahan, sembari menggeleng dan mengedikkan bahu. *"Kepada seseorang yang merasa ini tentangnya, darinya, kepadanya."* Helga mengulangi kalimat itu untuk memperjelas. Yang artinya, jika dia merasa, maka buku itu memang ditujukan untuknya.

Cello terkekeh dan mengangguk paham. Ini untuk dirinya. "450 halaman buat aku?!" tanyanya tak percaya. Ia lantas membuka halaman selanjutnya tanpa mendengar jawaban Helga atas pertanyaannya.

Laki-laki itu membaca tiap kata yang tertulis dengan serius di dalam hati. Tak mengeluarkan suara sebab terlalu larut. Hingga akhirnya, mulutnya terbuka kala membaca, *"He was my favorite heartbreak."* Kepalanya langsung mendongak menatap Helga. *"Was i... really?"* Ia memicingkan mata dengan wajah yang (masih) tidak percaya ada seseorang yang mengatakan itu tentangnya. Bahkan... menulis buku tentangnya.

Helga hanya tertawa tanpa menjawab. "Baca halaman terakhirnya." Ia mengulurkan tangan dan membantu Cello membuka halaman yang dimaksud.

Belum selesai Helga menuju halaman yang dimaksud, Cello membacakan,

"Kepadanya terucap; jika dunia menganggapmu sekadar makhluk di antara miliaran, duniaku menganggap kamu air pemberi kehidupan. Mengaliri seluruh pikiran, menghidupi segenap raga. Tuju dan tampung terakhirmu hanya berputar dan mengalir deras, lalu kembali ke mula saat penuh."

Helga menutup matanya. Malu. Cello salah membaca. Bukan itu yang seharusnya dibaca.

"Ih... keren banget." Cello tertawa dan melihat ke Helga yang tengah menutup wajahnya. "Artinya apa?"

"Salah, bukan yang itu bacanya." Helga membuka lembar selanjutnya dari jauh. Tangan kirinya masih menutupi sebagian wajahnya, tangan kanannya bergerak mencari halaman yang dimaksud. "Ini. Baca yang ini."

Jantung Helga berdegup tak karuan saat menunjuk halaman yang dimaksud. Kaki tangannya terasa dingin. Gugup tidak tertolong.

Cello pun sempat membeku saat halaman yang dimaksud tak sengaja terbaca beberapa kata kuncinya. Ia menatap Helga perlahan dengan tatapan penuh tanya, kemudian kembali menunduk menatap lembaran.

"*Ekhem.*" Cello berdeham sebelum mulai membaca. Ia menarik napas panjang dan mengucapkan isinya perlahan-lahan. "*Kepada yang dituju; jika waktu adalah fana, maka tidak dengan tulisan. Jika umur manusia tak pasti, maka tidak dengan hitam di atas putih. Wujud mungkin memudar, tetapi nama tetap terang hingga ke jaman selanjutnya.*" Cello menelan ludah sebelum melanjutkan. "*Banyak kekhawatiran dan kekacauan. Ada patah sebelum tumbuh, ada goyah sebelum yakin. Pasca dilewati segala itu, satu yang ingin kusampaikan; denganmu, kuharap bisa berdampingan selama mungkin. Hidup penuh tawa, mati karena hal yang sama. Sepertinya akan menyenangkan.*"

Laki-laki itu sempat berhenti sejenak. Berusaha mencerna maksudnya. Sedang Helga, di hadapannya sedang tertunduk malu karena tulisannya dibaca keras (walau hanya mereka berdua yang mendengar).

"*Maka dari itu, dengan ini, anggaplah ini hitam di atas putih. Jika selamanya bukan bersamamu, selamanya adalah omong kosong. Jika mereka bilang bahagia bukan kamu, maka mustahil. Jika bukan kamu orangnya, harus kamu.*" Kemudian, Cello

terdiam seribu bahasa kala membalik kertas menuju halaman terakhir. Kali ini, ia benar-benar membeku. Halaman kosong di bagian terakhir (yang sengaja dicetak kosong untuk kesan pesan) ditulis tangan oleh Helga dengan tulisan *ceker ayam*-nya.

Di situ tertulis;

450 halaman masih 1 dari 1000 cara aku berterima kasih. Mungkin kamu udah sering dengar ucapan makasih dan udah bosan, jadi ada kata lain yang mau aku tulis.

Kemarin, mungkin aku bilang belum siap soal ini, tapi setelah melalui banyak pertimbangan, aku percaya semua persiapan akan semakin matang kalau sama kamu.

Please, guide me to be ready with all your plans.

Shower me with all your love.

Bantah pernyataan yang bilang 'nothing lasts forever'

With all my respect and love, with all the courage i built for the past years,

i am dare to ask,

Marry me.

Whenever but now.

But please do.

Cello tak berani mengucapkan surat kecil yang dibacanya dengan mulutnya sendiri. Ia bahkan belum menatap Helga sejak kalimat pertama dibaca.

Mana pernah terpikir... Helga yang akan mengatakannya lebih dulu?

Minggu-minggunya kemarin dipenuhi oleh rasa cemas Helga akan menolak, tapi sekarang, malah perempuan itu yang menyatakan lebih dulu.

Perlahan Cello mendongakkan kepalanya. Melihat Helga yang sedang malu-malu mendorong kotak kecil berisi cincin kertas buatannya (seperti cincin kertas yang dibuat 4 tahun lalu, yang masih Cello simpan sampai sekarang). Wanita itu tak berani membalas tatapan Cello dan mengalihkan arah pandangnya menuju cincin kertas itu.

"Aku belum beli cincin buat kamu karena takut salah ukuran. Soalnya jari kamu sebesar belalai." Sempat-sempatnya ia mengejek jari Cello yang besar. "Karena aku cuma bisa bikin *paper rings, i hope you're okay with that.*" Helga memelankan suaranya kala mengatakan itu, malu dan gugup yang menjadi satu.

Patut diapresiasi memang keberanian Helga untuk menghancurkan stereotip.

Cello diam tak berkutik.

Sedikit yang Helga ketahui, di bawah meja, 1 tangan Cello tengah menggenggam kotak yang sama, berisi cincin berlian untuk melamarnya malam ini. Pukul 22.00 nanti. Tinggal menghitung menit dan ia sudah didahului.

Cello menyeringai dan terkekeh.

Jadi... keduanya sama-sama mempersiapkan hal yang sama?

Helga menatap Cello penuh tanya sebab laki-laki itu tiba-tiba tertawa. "K-Kenapa?" tanyanya terbata.

Tanpa menjawab, Cello melirik jam tangan pemberian Papa-nya waktu itu. Menunggu jarum panjang menunjuk tepat di angka 12—yang menandakan pukul 22.00.

20 detik menunggu penuh khawatir, Helga menatap meja dan Cello yang sedang melihat jamnya bergantian menunggu jawaban.

Jarum jam membentuk sudut 60'. Pukul 22.00 tepat.

Cello akhirnya tak lagi menunduk. Ia berdiri dari tempat duduknya dengan wajah datar dan tanpa aba-aba, membuat jantung Helga rasanya mau merosot karena takut Cello pergi tiba-tiba. Khawatir kalau-kalau ia sebal Helga lancang bicara.

Cello berdiri tepat di sampingnya. Menusuk mata dengan tatapan, kemudian menyeringai. Ia melihat sepatunya sepersekian detik, lantas berlutut dan mengangkat kotak cincin yang ada di tangannya.

Mata Helga membelalak. Tidak menyangka jika...

"Seharusnya aku yang lakuin itu malam ini, tapi malah kebalap sama cewek Rambo ini." Cello tertawa. "Sini, cincin kertas kamu." Ia meminta Helga untuk mengambil cincin kertas yang ada di atas meja dan memberikan itu kepadanya.

"Aku pakai ini..." Cello mengambil dan memakai cincin kertas itu di jari 'belalai'-nya. "Kamu pakai ini." Lalu ia membuka kotak beludru yang sejak tadi disimpannya.

Sebuah cincin berlian bersinar di tengah mereka.

"Aku sempat khawatir kamu bakal nggak mau karena kemarin kamu bilang belum siap. *But you wrote everything on your book, and i thank you for that.*" Ia melakukan *intermezzo* sebelum masuk ke intinya. "*Whenever i'm not talking to you, trust me, on God talked to God about you. Frustratingly. The only time i could possibly not thinking about you, is only when i met you in person, talked to you, looked you in the eyes. So by that... i want to forever stop frustratingly thinking about you alone,*" ucapnya, masih sambil berlutut.

Helga hanya memperhatikan dengan wajah serius.

"*So, marry me. Whenever but now, but please do.*" Cello mengulangi tulisan Helga di buku itu dan menjadikan kalimat barusan sebagai kalimat proposalnya. "*Marry me. Be forever with me.*"

Tanpa banyak berpikir, Helga mengangguk pasti. "*Obviously. Obviously.*" Helga sampai mengulang kata itu dua kali dan memberikan jemarinya untuk disematkan berliannya.

Setelahnya, Cello berdiri dan kembali duduk di tempat duduknya hanya untuk menunggu Helga membayar *bill*-nya hari ini.

"Karena ini udah jam 10, Hari Kebalikan-nya udah selesai. Habis ini, aku yang bawa mobil, dan kamu yang ikut aku." Cello

lantas merapikan barang-barangnya yang tergeletak di meja dengan senyum mencurigakan.

Sudah pukul 22.45.

45 menit lewat dari selesainya Hari Kebalikan.

Sejak dari restoran tadi hingga tempat yang dituju ini, mereka sudah kembali ke diri masing-masing yang semula. Cello menjadi Cello, dan Helga menjadi Helga.

Yang menyetir mobil juga sudah berubah, Cello tidak terbiasa berlama-lama duduk di kursi penumpang. Sebagai orang yang sangat suka menyetir, ia langsung mengambil alih tepat setelah pukul 22.00.

Mata Helga ditutup. Ia tak tahu akan dibawa ke mana oleh Cello malam ini.

Sesampainya di tempat (yang tidak tahu ada di mana itu), Cello menuntunnya berjalan agar tidak tersandung. Pandangan Helga benar-benar gelap, ia benar-benar tak bisa melihat apa pun.

Dari sudut pandang Helga, ia hanya dapat meraba dan menerka-nerka keberadaannya.

Tanah yang dipijak rata, lebih mulus dari aspal. Dari udara yang dihirup, kayaknya Cello nggak parkir di outdoor. Suaranya menggema, kayak basement. Mungkin ini di basement? Helga menarasikan terkaannya di dalam kepala. *Oh, oh, Cello habis*

ngedorong sesuatu. Harusnya itu pintu, tapi kayak… bukan pintu biasa.

Cello terus menuntunnya. Berulang kali berkata, "Awas, hati-hati, hati-hati." ucapnya sambil terus memperhatikan langkah pasangannya.

Eh, kok nginjak karpet? Ini di rumah, kah? Tapi enggak, ah, rumah nggak kayak gini hawanya. Tadi juga Cello dorong pintu yang bunyinya agak beda sama pintu rumahan.

Terdengar lagi Cello mendorong pintu. Kali ini, pintunya terdengar lebih berat dan minim mengeluarkan suara.

Dari balik penutup matanya, ia menyadari perubahan intensitas cahaya. Jika cahaya sebelumnya terasa cukup terang, di tempat ini cahayanya menurun remang-remang.

Rasanya seperti di… bioskop.

Cello membantunya membuka penutup mata. Dan tebakan Helga benar. Mereka ada di bioskop.

"Ngapain ke bioskop jam segini?" Helga terkekeh bingung. "Emang masih ada film?"

"Ingat nggak ini bioskop apa?"

"Ingat, lah. Tempat Gala Premiere film pertama adaptasi novelku. Di studio ini pula."

"*Exactly.*" Cello kemudian menuntunnya untuk duduk di bangku tengah. Tidak ada orang di sekitar mereka kecuali mereka. Kemungkinan masih ada beberapa studio yang masih melangsungkan pemutaran film, tapi tidak di studio ini. Studio ini hanya berisi mereka berdua.

"Mau nonton apa?" Helga masih mencecarnya dengan pertanyaan.

Cello menunjuk layar dengan dagunya. "Pernah tau nggak Rifan itu sutradara?"

"Hah?! Rifan?"

Ia mengangguk. "Iya, Rifan. Nih, kita tonton hasil karya dia."

Helga mengernyitkan wajahnya keheranan. *Sejak kapan Rifan si petantang-petenteng itu alih profesi jadi sutradara? Kayak nggak mung—*

"WOY!" Helga yang sedang bermonolog dalam batinnya tiba-tiba dikejutkan dengan pembuka film yang menampilkan teriakan Rifan. Baru mulai sudah merusuh. Di sebelahnya, Cello sudah *ketawa-ketawa nggak jelas.* Dia paham betul, temannya itu menang aneh.

Sedangkan Helga, mengatur napas dan mengusap dadanya pelan.

Rifan (sebagai kameramen) berteriak sambil berlari mengejar Cello yang menghindar. "Gue nebeng!"

"Apaan, si, ah! Gue mau cabut!" Cello menyikutnya sedikit agar bisa kabur lebih jauh.

Rifan mengarahkan kamera itu ke wajahnya yang sedang cemberut karena kesal dan terpapar sinar matahari terik. "Orang pelit mukanya mirip silit," katanya, dengan wajah asam julidnya itu. Ia lantas kembali mengejar Cello dan memaksa untuk ikut.

"Nggak, Fan, ah! Sama Hilmy aja sana!" Cello mengusirnya dari dalam mobil.

"Mau ngapain sih, Bapak Cello kita ini? Udah ganteng, nggak mau ditebengin, pakai minyak wangi pula." Rifan mendecak dari balik kamera. "Biasanya tak pakai minyak wangi... biasanya tak suka begitu~ Saya cemburu~ Saya curiga~"

"Nggak ada receh, nggak usah dangdutan." Cello yang terlihat sedang buru-buru hendak menutup kaca, tapi ditahan.

"Yeu, gue simpen ah rekaman ini. Gue kasih tau Helga kapan-kapan. Nih, Hel liat nih orang nih." Rifan mendekatkan kamera ke wajah Cello sampai hanya terlihat lubang hidungnya. "Ini orang kalau mau ketemu lo lagunya udah kayak yang punya Jakarta. Tengil. Ditebengin aja nggak mau. Mana wangi banget lagi. Biasanya kalau nggak ketemu sama lo baunya kayak walang sangit!"

"Fan!" Cello mendorong kamera Rifan agar menjauh.

"Jiakh... baju baru, nih." Kini ia mendekatkan kamera ke label tag baju Cello yang belum sempat dibuka. "Tiap mau ngedate dia beli baju baru dulu, tuh, Hel. Milihnya 2 bulan, makenya sehari. Emang dasar TENGIL! Untung cakep lu."

Kemudian Cello menjalankan pelan mobilnya dengan kepala Rifan yang masih masuk ke dalam mobil. "E-e-e—" Dan adegan tersebut langsung terpotong menuju adegan selanjutnya.

Di depan layar, Helga tertawa ngakak. Memang ada saja tingkah *bestie* yang satu itu.

Latar lapangan basket senayan di malam hari. Jadwal Cello bermain basket. Kali ini, lawannya anak kecil yang tingginya hanya sepinggang Cello.

"Kalau aku bisa masukin, pacar kamu buat aku!" tantang anak kecil itu dengan wajah senga.

Cello menyeringai. "Coba... Nih, lo ambil basket di tangan gue aja pasti nggak bisa, cil bocil."

"Tinggi doang, tapi kalah mulu."

"YHAAAAAA!" Dari balik kamera, terdengar suara Rifan dan Hilmy sedang menyoraki perdebatan Cello dengan anak kecil yang menantangnya.

Adrenalin Cello langsung tertantang. "Lah, ayo. Fair play, ya. Karena lo masih pendek kayak pohon toge, kita banyak-banyakan ngeskor di ring basket."

"Ayo!" *Anak kecil itu berteriak dan bersiap di depan ring.*

Adegan terpotong, langsung dipercepat ke masing-masing yang sedang berusaha memasukkan bola.

Di tiap potongan yang menunjukkan anak kecil itu memasukkan bola, Hilmy dan Rifan akan berteriak, "WAAHHHH!" "Jago lo, Cil." "Stephen Curry anak lo nih nyasar sampe ke Senayan."

Namun di tiap potongan yang menunjukkan Cello memasukkan bola, teriakkannya berubah menjadi, "HUUUUUU! Kak Cello payah, Kak Cello payah!" Lalu menunjukkan raut wajah Cello yang menatap kamera dengan datar.

Saat mereka mencetak skor untuk terakhir kali, poin bulat dimenangkan oleh anak kecil yang tengah berlari mengitari lapangan dengan sorak sorai. Diikuti Hilmy yang juga berlari di belakangnya, dan Rifan yang berseru bangga dari balik kamera.

Kamera menyorot wajah Cello yang menahan kesal menatap Rifan. Lalu, saat kamera di-zoom out, anak kecil itu muncul di sebelah Cello dan berkata "Salam sayang untuk pacar baruku." Sambil memanyunkan bibirnya dengan wajah meledek Cello dan disahuti dengan tawa keras Hilmy dan Rifan.

Helga dan selera humornya yang rendah itu sudah sakit perut tak karuan. "Jadi aku pacar dia, nih, sekarang?" tanyanya sambil mengejek dan melirik Cello.

Sedang Cello di sebelahnya sedang cemberut menatap layar dan melirik sinis Helga yang tengah kegirangan melihatnya dinistakan anak kecil. Dalam hatinya ia mengumpati Rifan karena video ini tidak seharusnya masuk ke dalam dokumenter ala-ala ini.

Kini kamera sudah berubah lagi ke adegan selanjutnya. Kali ini, kamera menyorot Cello yang tengah berkaca selama 5 menit dan bergaya di depan kaca tanpa sadar kalau ada yang merekam. Terdengar suara kekehan Rifan yang terus zoom in agar wajah Cello semakin terlihat. Dan semakin dilihat, Cello semakin bertingkah.

Entah apa yang ada di pikirannya saat berkaca, mungkin dia mengira dirinya Leonardo Dicaprio zaman muda.

"Idih, idih... Berasa ganteng kali." Rifan berbisik dan mengejeknya dari balik kamera. "Idih? Idih tengil. Helga langsung minta putus ini kalau lihat."

Helga menggelengkan kepala sambil menutup wajah menahan *secondhand-embarassment* sambil tetap tertawa. Suara tawa Helga bahkan sudah terdengar lebih buruk dari bajaj merah. Dia terlalu cekikikan tidak kuat melihat wajah sok tampan Cello itu.

Cello masih cemberut kesal.

Rifan benar-benar memasukkan banyak video aib yang tidak sesuai arahannya. Memang benar-benar teman yang baik dan setia kawan. Bahkan setelahnya, Rifan masih menampilkan lebih banyak video tidak terduga yang Cello benar-benar tidak menyangka akan ditaruh ke dalam dokumenternya.

Sementara Helga sampai sesak napas tertawa, kepala Cello pusing karena cemberut.

Setelah 30 menit berlangsung menampilkan potongan-potongan video aib Cello, masuklah mereka ke sesi *interview* yang tanpa diduga juga, ada...

"Hah demi apa lo?!" Una berteriak ke arah Rifan di belakang kamera. Laki-laki itu habis memberi tahu mereka tujuan dilakukannya interview ini.

"Ini buat video lamaran Cello Helga?" Kezia di sebelahnya memastikan.

"Iya. Udah lo bertiga duduk di situ." Rifan meminta 3 teman Helga itu untuk duduk, tapi mereka masih saja berteriak heboh dan loncat-loncat tidak percaya.

"Berarti Helga nonton video ini pas udah nerima lamaran Cello, ya?" tanya Leo.

Rifan yang masih terekam kamera karena berusaha untuk mengatur 3 orang tidak bisa diam itu mengangguk. Lalu, Una dan Kezia berteriak histeris.

"AAAAAAA HELGAAAAA!" keduanya langsung menghadap kamera. Rifan di belakangnya hanya menatap pasrah tak berkutik.

"Helga sumpah nggak, sih? SUMPAH NGGAK, SIH?"

"TEMEN GUE...."

"Helga yang nggak bisa masak akhirnya ada yang mau ngelamar?"

Una dan Kezia berebutan untuk bicara di depan kamera.

"Woy tante-tante! Gue belum bilang action, lo jangan ngomong mulu. Girang bener lo pada, dah." Rifan sewot. Wajah sewotnya sampai secara nyata terekam kamera.

"Yeu... ya udah kali biasa aja."

"Tau lo! Marah-marah mulu tuh tanduk lo keluar!"

Ketiga orang itu malah beradu debat. Adegan langsung terpotong dengan transisi pelangi, setelahnya ada tulisan putih di layar hitam: SESI WAWANCARA TIDAK DILANJUTKAN KARENA NARASUMBER KESURUPAN BELUT BRAZIL.

Helga menarik napas dalam sebelum dia harus mati karena tertawa.

Kamera menyorot sesi wawancara selanjutnya dengan Hilmy dan…

"Saya sendiri, Rifan." Rifan tersenyum canggung menghadap kamera dengan Hilmy yang berwajah datar di sampingnya. "Kami mengucapkan—"

"Hah? Apa, si, kok mengucapkan?"

"Lah terus apa dong?"

"Kami mengucapkan… minnal aid—" Transisi pelangi muncul lagi. Setelahnya, layar berubah ke potongan video mereka yang lebih berusaha sedikit serius.

"Oke, oke. Serius, Hil." Rifan berdeham dan bersiap untuk bicara.

Sampai 2 menit lamanya, Helga Cello di depan layar seperti bertatapan dengan Hilmy Rifan yang diam menghadap kamera. Tak ada yang berbicara, tak ada yang memulai lebih dulu.

Rifan menyikut Hilmy. "Ngomong, monyong," bisiknya. Terdengar jelas di rekaman karena ia memakai mikrofon.

"Lo lah ngomong duluan, lo kan sutradaranya."

"Lah guna lo di sini apa?"

"Nemenin lo."

Rifan berdiri dan bersiap melempar Hilmy dengan kursi. Video terpotong lagi, memunculkan transisi pelangi lagi.

"Ya… jadi, selamat atas… atas apa, Hil?" Rifan menoleh ke Hilmy meminta bantuan.

"Atas bawah."

"Selamat atas bawah untuk Cello dan Helga yang berbahagia. Semoga bahagia terus, tapi jangan kelewat bahagia soalnya Cello kadang aneh banget kalau lagi kesenengan males gue ngehadapin orang error," Rifan berucap asal tanpa berpikir. "Si Helga nonton ini pas lamaran lo udah diterima kan, Cel?" Laki-laki itu bertanya ke seseorang di belakang kamera, yang asumsinya, ada Cello berdiri di sana.

"Nah, kalau lo nonton ini, berarti lo udah bilang iya, kan? Tuh, kan, Cello ngeyel! Dia nggak pede mulu, tuh, Hel. Bilang takut, takut mulu. Untung ada gue si tampan bijaksana yang selalu mendukung Marcello Este. JAYA SELALU MARCELLO!" Rifan mengepalkan tangannya ke udara seperti sedang kampanye politik, lalu kamera bergeser menyorot wajah Hilmy yang meliriknya dengan sinis dan wajah lelah.

Hilmy membuang napas kasar. "Pokoknya, Hel, ini orang gue yang jagain." Hilmy menunjuk Cello di belakang kamera. "Kalau dia main cewek, gue yang pukulin, tenang aja. Ini tangan gue udah dari zaman Aladdin masih nyopet udah pengen mukulin Cello, tapi nggak ada alasan. Nah, kalau lo disakitin, ngomong ke gue aja biar tangan gue berhenti gatal."

"Betul!" Si Rifan betul-betul saja untuk ke sekian kalinya. "Kalau Cello jahat sama lo, lo sama gue aja, Hel. Uang om banyak," kata Rifan sambil memajukan bibirnya dan menaik-turunkan alisnya.

Hilmy dan Cello langsung berdiri dan menghampiri Rifan yang cengengesan di tempat duduknya. Didorongnya laki-laki itu sampai itu tersungkur. Kemudian, adegan langsung berpindah ke wawancara selanjutnya.

"Halo, Helga!" Milan tersenyum manis di depan kamera. Senyum yang jarang sekali ia perlihatkan ke orang lain. Yang bahkan saat Helga melihat itu, ia rela membayar berapa pun untuk melihat senyum itu selamanya. "I'm gonna make it quick cause i have a lot of things to do."

Helga mengangguk dari tempat duduknya. Kali ini menatap Milan dengan wajah terpana karena kembaran Cello itu sangat cantik saat tersenyum. Benar-benar Cello versi perempuan.

"Happy for you, by the way. Congrats! Setelah ini, lo berdua jangan terlalu buru-buru, masih banyak yang perlu lo pelajarin dan lo siapin sebelum nikah. Nikah bukan cuma tentang mempersatukan laki-laki dan perempuan, tapi juga mempersatukan dua keluarga dan bangun keluarga baru. Jadi, please be more considerate dan jangan gegabah," Milan memberi wejangan. "Kalau udah sampai di titik ini dan lo masih ragu, Hel, let me tell you one thing. He loves you that much." Kemudian wawancara berakhir di situ dan sempat menunjukkan layar hitam.

Helga menoleh ke Cello sambil tersenyum setelah mendengar ucapan Milan. Ia merasa sangat beruntung bisa diizinkan Tuhan bertemu Cello yang tidak hanya sekadar

mengatakan, tapi juga menunjukkan rasa sayangnya. Rasa sayang yang Helga dambakan, yang jarang ia dapatkan.

Setelah Milan, tersisa 1 interview terakhir sebelum dokumenter ala Rifan ini berakhir.

Di balik layar hitam yang masih belum menunjukkan apa pun, terdengar suara Rifan yang berkata, "Iya, Tante. Duduk di situ aja." Dengan nada sopan dan berbeda dengan sikapnya di wawancara sebelum-sebelum ini.

Kemudian, penutup kamera yang menyebabkan gelap itu dibuka. Mulai menampilkan orang terakhir yang akan berbicara.

Wajah Helga yang semula sumringah, otot wajahnya langsung melemas. Terkejut melihat siapa yang ada di layar.

Mama? batinnya tak percaya.

Kamera mulai stabil, menunjukkan Mama Helga yang duduk gelisah di tengah-tengah dan merapikan roknya.

"Udah siap, Tan?" tanya Rifan dengan sopan.

Sang Mama mengangguk.

"Oke. Action."

"Helga..." Mamanya memanggil dengan suara lembut. Jarang... bahkan tidak pernah Helga mendengar Sang Mama memanggilnya dengan nada selembut itu.

Baru mendengar namanya dipanggil, hati Helga langsung teriris. Tenggorokannya ikut tercekat. Sudah beberapa bulan ia tak bertemu sang Mama. Ia pikir selama ini dia baik-baik saja hidup tanpa seseorang yang pernah menanam luka dalam, tetapi setelah wajahnya muncul, Helga menyadari…

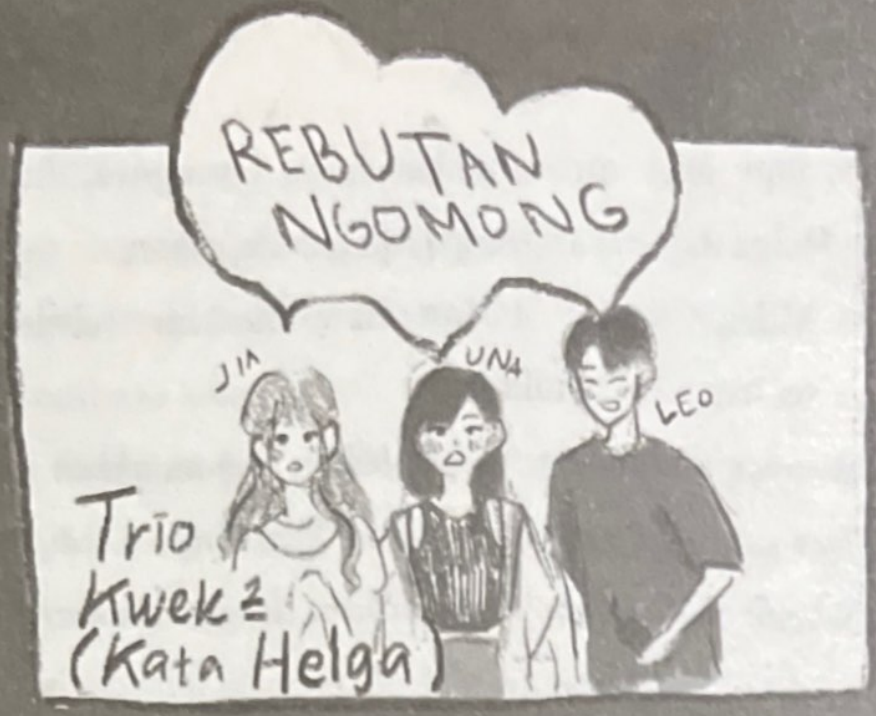
REBUTAN NGOMONG
JIA
UNA
LEO
Trio Kwek2 (Kata Helga)

Lo aja
RIFAN
HILMY
Lo..
Matahari Gang Reborn 21x

MILAN
Cello loves you that much, Hel
Kembaran Gajelas

Ia, rindu. Ia merindukan ibunya.

"Boleh ditinggal sebentar? Tante malu..." ucapnya pada Rifan agar meninggalkan ruangan. Rifan langsung mengangguk. Terdengar suara langkah kaki dan suara pintu tertutup—yang artinya, Rifan sudah pergi. Menyisakan hanya Mama dan kamera di sana. Ia lantas melanjutkan pembicaraannya. "Helga, apa kabar?"

Terdengar suara Sang Mama agak bergetar. Ia tutupi getaran suaranya itu dengan tertawa kecil.

"Mama belum sempat tanya kabar Helga selama tinggal sendiri. Mama terlalu malu untuk negur Helga. Mungkin Helga masih marah, ya?" Terlihat matanya sudah berkaca-kaca saat mengatakan itu. "Mama kangen banget sama Helga..."

Runtuh sudah pertahanan Helga agar tidak menangis.

Kalimat yang selama ini ingin ia dengar dari mamanya yang jarang berucap manis terdengar juga. Mendengar kalimat itu diucapkan, rasanya seperti goresan lukanya ditabur garam. Perih dan menyesakkan.

"Helga, Mama... minta maaf. Mama mau bilang hal yang sama ke Helga waktu itu, tapi... entah kenapa rasanya susah. Nggak tau apa yang bikin sulit untuk Mama bicara, padahal Mama tau, ada banyak hal yang seharusnya Mama utarakan." Mamanya menarik napas yang terdengar seperti menarik air matanya agar tak mengalir. "Helga... Mama terlalu banyak ninggalin luka di hati Helga. Helga jarang dapat perhatian Mama

karena di usia yang masih kecil, Helga sudah punya adik. Helga anak hebat. Helga anak pertama kebanggaan Mama dan Papa."

Tangis Helga semakin tumpah. Ia tak pernah menyangka akan mendengar kalimat itu keluar langsung dari mulut seseorang yang tidak diduga.

"Mama tau nggak mudah maafin seseorang yang hampir hancurin kehidupan anaknya, tapi besar sekali harapan Mama untuk ulang semuanya dari awal. Mama mau jadi Mama yang lebih baik secara adil. Buat Helga, buat Belva." Mamanya menunduk. Cukup lama menunduk. Terdengar suara isakan dalam tundukkannya.

Saat ia mengangkat kepala, wajahnya sudah memerah dan pipinya dipenuhi air mata. "Mama... sayang sama Helga," ucapnya terbata. Tak sanggup melanjutkan karena isakannya semakin kencang.

Cello yang menyadari betapa sakitnya hati Helga langsung berinisiatif meringkuhnya dalam pelukan untuk menenangkan. Ia menepuk pelan punggungnya yang tak henti-hentinya terisak, menghapus air matanya yang tak henti-hentinya mengalir.

"Mama sudah bicara banyak sama Cello," sang Mama melanjutkan ucapannya setelah beberapa detik menarik napas menstabilkan suaranya. "Mama percaya Cello bisa bahagiain Helga. Mama percaya Cello bisa kasih Helga kebahagiaan yang mungkin belum pernah Mama kasih sebelumnya. Atau mungkin, kebahagiaan yang pernah Mama rusak sebelumnya." Sang Mama

tersenyum masam, dengan wajah sembab dan air mata yang sudah tergenang lagi. "Helga bahagia selalu ya, Nak..."

Helga mengangguk dalam tangisnya, seakan berkomunikasi langsung dengan sang Mama.

"Terima kasih sudah jadi anak yang kuat dan bertahan untuk dirinya sendiri dan adiknya. Helga sukses jadi anak pertama dan kakak yang baik. Mama bangga dan bersyukur bisa lahirin Helga ke dunia..." Ia mengusap air matanya dengan lembut. Setelahnya, ia kembali diam. Menarik napas dalam-dalam agar bisa mengatakan kalimat penutup sebelum mengakhiri video ini.

"I love you, and i'm sorry for not making it obvious."

Kemudian layar menggelap dan berganti menjadi kompilasi surat-surat tulis tangan dari orang-orang terdekatnya yang turut berbahagia.

Helga sampai tak sempat membacanya satu per satu sebab masih tenggelam dalam tangisnya yang membuat napasnya terasa sesak.

Benar kata orang, jika terlalu banyak tertawa, biasanya akan banyak menangis pula.

Untungnya, Cello masih ada di sisinya. Masih memeluknya, masih menenangkannya.

Satu hal yang Helga sadari setelah menonton itu semua...

Hidup Helga banyak berubah setelah mengenal Cello. Tentu, perubahan baik yang lebih mendominasi. Ada beberapa dalam dirinya yang Cello bantu perbaiki, atau jika tidak, Cello temani selama proses perbaikan.

Laki-laki itu selalu di sisinya untuk mendukungnya dalam hal apa pun.

Kehadiran Cello, rasanya seperti merebah di kasur setelah seharian menanam padi, menenggak es teh manis di bawah teriknya matahari pukul 12 siang, dan berlindung di perapian saat badai salju menerjang.

Helga benar tentang kalimat yang ditulisnya waktu itu. Kalimat yang selalu Cello tanamkan dalam kepalanya setiap kali rindu dan datang ke toko buku:

Akan datang masanya dua orang yang menjadikan satu sama lain nama terkuat dalam doanya bertemu. Jika tidak cepat, berbahagialah. Yang terbaik datang setelah berpikir matang-matang, bukan sekadar 'bersantap' asal datang.

THE END

Helga bahagia selalu, ya, Nak..
Mama
I love you, and I'm sorry for not Making it obvious
HIKS
HIKS